

# **STRUKTUR MORFOLOGI BAHASA MADURA:**

**BAHAN PENYUSUNAN BUKU TATABAHASA  
BAHASA MADURA**

LAPORAN PENELITIAN

oleh:

Bambang Wibisono

Akhmad Sofyan

Budi Suryanto

Arif Izak

**BALAI BAHASA SURABAYA  
2006**

# **STRUKTUR MORFOLOGI BAHASA MADURA:**

**BAHAN PENYUSUNAN BUKU TATABAHASA  
BAHASA MADURA**

LAPORAN PENELITIAN

oleh:

**Bambang Wibisono**

**Akhmad Sofyan**

**Budi Suyanto**

**Arif Izak**

**BALAI BAHASA SURABAYA  
2006**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kajian Pusataka dan Kerangka Teori .....	6
1.6 Metode Penelitian.....	17
BAB II DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	23
2.1 Morfem dalam BM .....	23
2.2 Jenis Morfem dalam BM .....	25
2.2.1 Morfem Bebas dalam BM .....	26
2.2.2 Morfem Terikat dalam BM .....	34
2.3 Proses Morfologis dan Pembentukan Kata dalam BM .....	52
2.3.1 Afiksasi dalam BM .....	52
2.3.2 Reduplikasi atau Proses Pengulangan dalam BM .....	120
2.3.3 Komposisi atau Proses Pemajemukan dalam BM.....	130
2.4 Morfofonemis dalam BM .....	134
2.4.1 Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar .....	134
2.4.2 Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar yang Disertai dengan Perubahan Vokal.....	135

2.4.3 Asimilasi Progresif .....	137
2.4.4 Pemunculan Bunyi Pelancar dan Glotal .....	138
2.4.4 Geminasi atau Perangkapan Konsonan .....	143
BAB III PENUTUP .....	145
3.1 Kesimpulan .....	145
3.2 Saran .....	148
DAFTAR PUSTAKA .....	150

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### (a) Daftar Lambang:

- [ ] : pengapit unsur fonemis, contoh [sêtton]
- / / : pengapit unsur fonemis, contoh /sêtton/
- { } : pengapit unsur morfemis, contoh {-na}
- ( ) : pengapit terjemahan harafiah, contoh  
*ékala' bi' êngko'*  
(diambil sama saya)
- “ ” : pengapit terjemahan ujaran, contoh  
*ékala' bi' êngko'*  
“saya ambil”
- ‘ ’ : pengapit makna, contoh  
*tarêtan* ‘teman’
- > : penanda proses morfemis (menjadi)

### (b) Daftar Singkatan

- BI : Bahasa Indonesia
- BJ : Bahasa Jawa
- BM : Bahasa Madura
- E-B : *èngghi-bhuntên*
- E-E : *èngghi-êntên*
- E-I : *ênjê'-iyê*

## ABSTRAK

Wibisono, Bambang, dkk. 2006. *Struktur Morfologi Bahasa Madura: Bahan Penyusunan Buku Tatabahasa Bahasa Madura*. Laporan Penelitian, Balai Bahasa Surabaya.

**Kata kunci:** Kodifikasi, morfem, struktur morfologi, proses morfologis.

Bahasa Madura (BM) sebagai bahasa daerah ketiga terbesar di Indonesia sampai saat ini belum terkodifikasikan dalam bentuk buku tatabahasa. Menggunakan teori linguistik struktural penelitian ini berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menjelaskan seluk beluk morfem yang terdapat dalam BM dan kaidah morfologisnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam BM didapatkan satuan lingual berulang yang bermakna tetap atau morfem. Dilihat dari jumlah fonem yang mendukungnya morfem dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu bunyi, dua bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (dua suku kata), empat bunyi, lima bunyi, enam bunyi, dan lebih dari enam bunyi. Morfem dalam BM ada yang dapat berdiri sendiri sebagai kata (morfem bebas) dan ada yang selalu terikat dengan satuan lingual lain (morfem terikat).

Dalam BM ada enam kategori morfem bebas, yaitu morfem bebas berupa kata. (a) benda, (b) kerja, (c) sifat, (d) keterangan, (e) preposisi, (f) sambung, dan (g) bilangan. Seperti halnya bahasa-bahasa serumpun lain, morfem bebas dalam BM berfungsi sebagai: (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain, dan (2) pendukung utama arti yang dikandung oleh bentukannya. Morfem terikat dalam BM berfungsi sebagai: (1) komponen pembentuk satuan kata baru, dan (2) pembentuk makna baru.

Dilihat dari posisi melekatnya morfem terikat dalam BM ada yang selalu berada pada posisi awal atau di depan morfem yang dilekati, ada yang berposisi di tengah, ada yang berposisi di belakang bentuk dasar yang dilekati, dan ada yang sekaligus berada di awal dan di belakang bentuk yang dilekati. Morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati disebut awalan yang dalam BM disebut *ter-ater*. Morfem terikat yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati disebut sisipan atau *sessellan*. Morfem yang berposisi di akhir morfem lain yang dilekati disebut akhiran atau *panotèng*. Morfem yang berposisi di awal sekaligus di akhir morfem lain yang dilekati disebut simulfiks atau dalam BM disebut *ter-ater hân panotèng*. Dalam BM terdapat 55 morfem terikat, yang terdiri atas: 16 morfem awalan, tujuh buah morfem akhiran, 19 konfiks, dan enam sisipan.

Dalam BM terdapat tiga proses morfologis atau proses pembentukan kata. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem-morfem terikat atau afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem (reduplikasi), dan yang ketiga



dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas (komposisi). Dengan demikian, dalam BM didapatkan kata sederhana (kata yang belum mengalami proses morfologis), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses morfologis). Proses morfologis dalam BM berfungsi membentuk kata baru dan makna baru. Fungsi gramatis morfem dalam BM adalah sebagai pembentuk kelas kata baru, dan fungsi semantis morfem dalam BM adalah sebagai pembentuk makna baru.

Reduplikasi bentuk dasar dalam BM tidak lazim berupa pengulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dapat berupa pengulangan suku awal dan pengulangan suku akhir. Bentuk dasar yang menyusun reduplikasi dalam BM dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Fungsi semantis pengulangan dalam BM, antara lain adalah untuk menyatakan: (1) jamak, (2) saling, (3) tidak sengaja, (4) paling, (5) pura-pura, (6) perintah, (7) berlagak, (8) alat, dan (9) menyerupai.

Secara umum proses pemajemukan dalam BM mirip dengan proses pemajemukan yang terdapat dalam BI. Kata majemuk dalam BM terdiri dari beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna. Dengan demikian, jika kata-kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata tersebut. Artinya, imbuhan tidak dapat dibubuhkan di tengah atau di antara kata majemuk tersebut. Berdasarkan sifat dan maknanya kata majemuk dalam BM dapat dibedakan menjadi: (1) kata majemuk sederajat, bersifat eksosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur inti), dan (2) kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satu bagian yang berupa inti dan sebagian lain bukan inti). Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, kata majemuk dalam BM ada yang terdiri atas kata dasar dan kata jadian.

Dalam proses morfologis, terutama proses afiksasi, morfem dalam BM ada yang mengalami proses morfofonemis atau perubahan bunyi, sehingga satu morfem ada yang mempunyai beberapa variasi bentuk. Variasi-variasi bentuk morfem tersebut disebut alomorf. Dalam proses morfologis BM, morfofonemis yang terjadi antara lain berupa: (1) peluluhan fonem awal bentuk dasar, (2) peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, (3) asimilasi progresif, (4) pemunculan bunyi peleanor dan glotal, dan (5) geminasi atau perangkapan konsonan.

Menggunakan pendekatan deskriptif-struktural penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan dan menjelaskan struktur dan sistem morfologi BM. Namun, struktur dan sistem morfologi yang dideskripsikan dan dijelaskan dalam penelitian ini baru sampai pada tahap menjelaskan fenomena penelitian dalam lingkup yang sempit dan terbatas, yaitu terbatas pada peran morfem terikat dalam BM secara umum. Peran morfem secara khusus dan penjelasannya yang lebih detail belum diungkap oleh penelitian ini. Padahal setiap bahasa memiliki cara yang unik dalam menggunakan kata dan pembentukannya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap penelitian ini perlu diperluas dan diperdalam lagi. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukannya, dan kepada pihak yang berwenang, yaitu Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta via Balai Bahasa Surabaya disarankan memprakarsai dilanjutkannya penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik dan hidayah yang dilimpahkan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Struktur Morfologi Bahasa Madura: Bahan Penyusunan Buku Tataahasa Bahasa Madura* ini tepat waktu.

Banyak pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi tersebut disampaikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- (1) Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd., selaku Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian ini
- (2) Seluruh staf administrasi Balai Bahasa Surabaya yang telah memberikan bantuan berupa layanan administrasi kepada tim peneliti dengan penuh persahabatan.
- (3) Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember atas izin dan persetujuan yang diberikan kepada peneliti. Tanpa persetujuan dan izin beliau tidak mungkin peneliti dapat mengerjakan penelitian ini
- (4) Bapak Kepala Desa Pagarbatu, Bapak PagarBatu, dan Bapak Bupati Sumenep beserta staf administrasi pada instansi tersebut yang telah memberikan layanan administrasi dan memberikan izin bagi diadakannya penelitian ini di wilayah tersebut.

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak kepada tim peneliti dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt. Amin.

Surabaya, November 2006

Tim Peneliti,

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekelompok manusia betapapun primitifnya dapat dipastikan mempunyai bahasa, karena di samping sebagai makhluk individu mereka adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial mereka perlu berkomunikasi dengan sesamanya dan salah satu sarannya adalah bahasa (Samsuri, 1982:168). Fungsi utama bahasa dalam masyarakat ada tiga, yaitu sebagai (1) alat komunikasi, (2) sarana ekspresi diri, dan (3) sarana adaptasi sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas beberapa unsur yang berangkat secara bersistem, sehingga apabila dalam suatu rangkaian didapatkan bagian yang hilang kita dapat menduganya apa bagian yang hilang tersebut. Di dalam bahasa ada pola karena bahasa bersifat *rule-governed* (ditentukan oleh kaidah). Oleh karenanya, cara kerja suatu bahasa dapat diformulasikan dalam bentuk kaidah. Di dalam bahasa terdapat sistem sehingga bahasa bersifat sistemis dan sistematis. Berdasarkan hierarkinya, unsur-unsur yang berangkat secara sistemis dan sistematis dalam suatu bahasa adalah (1) bunyi, (2) morfem dan kata, (3) kalimat, serta (4) wacana.

Di samping bahasa terdiri atas rangkaian seperangkat bunyi yang disusun secara bersistem, sehingga gugus bunyi yang disusun dengan urutan tertentu mempunyai pengertian tertentu, bahasa juga terdiri atas seperangkat rangkaian kata atau morfem. Kata-kata atau morfem tertentu yang disusun dengan urutan tertentu

akan menghasilkan gugus kata atau gugus morfem tertentu dengan makna yang tertentu pula. Contoh, kata *Ali*, *memukul*, dan *Norton* yang disusun dengan urutan Ali memukul Norton berbeda maknanya dibandingkan dengan urutan Norton memukul Ali. Demikian pula, kata-kata dengan bentuk yang berbeda, kecuali kata-kata sinonim, memiliki makna yang berbeda. Contoh, kata *dipukul* dan *memukul* dalam kalimat Ali memukul Norton dan Ali dipukul Norton memiliki makna yang berbeda. Berangkainya kata-kata, unsur kata-kata, atau morfem yang satu dengan morfem lain memiliki kaidah tertentu, yang apabila kaidah tersebut dilanggar tidak akan menghasilkan bentukan kata yang bermakna atau bentukan yang berterima. Contoh, rangkaian unsur pembentuk kata pada *dipukul* dan *memukul* adalah {di-} dan {pukul} serta {me-} dan {pukul}. Rangkaian {di-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya, sehingga menjadi *pukuldi*. Demikian pula, rangkaian {me-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya, sehingga menjadi rangkaian berbunyi *pukulme*.

Wujud primer bahasa manusia adalah ujaran. Untuk mengabadikan ujaran ada beberapa kelompok manusia yang membuat tiruan bahasa primer dengan cara menciptakan sistem tulisan. Semua manusia normal biasanya menguasai ujaran bahasa kelompok sosial mereka. Ferdinand de Saussure (dalam Samsuri, 1982) menyebut ujaran dengan istilah *parole*, sedangkan bahasa dalam arti umum disebut dengan istilah *langue*. *Parole* lebih banyak memiliki nilai-nilai subjektif atau individual, sedangkan *langue* berciri kolektif dan bersifat objektif. Meskipun ujaran bersifat individual, karena ujaran adalah bagian dari bahasa, dalam berujar setiap individu harus memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Hal ini

disebabkan, pada hakikatnya bahasa adalah sistem kolektif yang ditata menurut kaidah tertentu. Dalam bahasa terdapat kaidah tertentu yang hidup dalam kejiwaan setiap individu pemilik bahasa tersebut.

Unsur utama ujaran bahasa di samping berupa bunyi-bunyi bahasa adalah berupa kata-kata atau morfem. Oleh karena itu, di samping bunyi bahasa, kata-kata atau morfem merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Dengan demikian, mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata dan seluk-beluk pembentukannya sangat bermanfaat bagi upaya memahami seluk beluk bahasa. Mengungkapkan seluk beluk kata yang terdapat dalam suatu bahasa dengan segala sistematikanya merupakan sesuatu yang penting, lebih-lebih untuk bahasa yang belum terkodifikasikan, seperti bahasa Madura (BM), misalnya. Upaya mengkodifikasikan sistem kata dan pembentukan kata (struktur morfologi) yang terdapat dalam BM merupakan kebutuhan mendesak yang perlu dilakukan.

Sejauh ini, meskipun penelitian tentang BM telah banyak dilakukan, kodifikasi BM yang meliputi semua tataran kebahasaan secara komprehensif belum dilakukan, terutama yang menyangkut kaidah baku atau standarnya. Kodifikasi struktur fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, dan wacana dalam BM sangat penting bagi upaya pembinaan dan pengembangan BM. Upaya kodifikasi BM akan lebih baik jika diawali dari kodifikasi bidang fonologi, dilanjutkan dengan kodifikasi bidang morfologi, sintaksis, tata makna, dan tata wacana. Sebagai tindak lanjut penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dikodifikasikan struktur morfologi BM.

Kodifikasi ini penting sebagai salah satu sarana memperoleh bahan untuk dasar menyusun buku tata bahasa BM.

Kajian tentang struktur morfologi BM bermanfaat bagi usaha menjelaskan jenis dan seluk-beluk pembentukan morfem dan kata yang terdapat dalam BM beserta sifat khususnya. Kajian tentang hal tersebut dapat menjelaskan perbedaan makna kata-kata dalam BM yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *{ekala'}*, *{ekala'aghi}*, *{kala'na}*, dan sejenisnya. Secara linguistik, makna gramatikal yang dikandung oleh satuan lingual *{e-}*, *{-aghi}*, dan *{-na}* dalam BM dapat dijelaskan melalui kajian morfologi. Kajian tentang struktur morfologi BM akan menjelaskan apakah satuan-satuan lingual yang mirip yang ditemukan dalam BM merupakan morfem yang berbeda atau merupakan varian dari morfem yang sama.

Kodifikasi struktur morfologi BM yang komprehensif berguna sebagai bahan untuk menyusun buku Tata Bahasa BM yang buku tersebut sampai sekarang belum ada. Padahal, buku tersebut berguna untuk bahan pengajaran BM dan acuan berbahasa Madura yang benar oleh para pemakainya. Beberapa pemikiran tersebut yang mendorong dilakukannya penelitian tentang struktur morfologi BM ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran umum tentang seluk-beluk satuan lingual bermakna yang terdapat dalam BM dan kaidah pembentukannya. Untuk memperoleh gambaran tersebut ada empat masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ada berapakah jumlah morfem yang terdapat dalam BM?
- 2) Dari jumlah tersebut morfem dalam BM dapat diklasifikasikan ke dalam berapa macam?
- 3) Bagaimanakah proses morfologis dan pembentukan kata dalam BM sekaligus fungsi gramatis dan fungsi semantisnya?
- 4) Bagaimanakah proses morfofonemis yang terdapat dalam BM?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi dan penjelasan tentang struktur morfologi BM. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan penjelasan tentang:

- 1) jumlah morfem yang terdapat dalam BM,
- 2) jenis morfem yang terdapat dalam BM,
- 3) proses morfologis dan pembentukan kata dalam BM sekaligus fungsi gramatis dan fungsi semantisnya, dan
- 4) proses morfofonemis yang terdapat dalam BM.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah bacaan tentang struktur morfologi yang terdapat dalam bahasa-bahasa di nusantara, khususnya dalam BM. Bacaan tentang hal tersebut sampai saat ini masih terbatas. Khusus berkaitan dengan BM dapat dikatakan bahwa kajian morfologi BM

belum mendapat perhatian yang layak. Dengan demikian, jelas bahwa hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah kajian morfologi bahasa nusantara pada umumnya dan BM pada khususnya.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menyusun strategi pembinaan dan pengembangan BM, khususnya dalam bidang pembakuan bidang tata kata dan tata pembentukan kata BM. Di samping bermanfaat sebagai bahan menyusun strategi pembinaan dan pengembangan BM hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran BM.

### **1.5 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

Sejauh ini sudah ditemukan sejumlah laporan hasil penelitian baik yang membahas secara umum dan khusus struktur dan sistem morfologi BM. Dari beberapa kajian tersebut diketahui bahwa morfologi merupakan bagian penting dari tatabahasa BM. Beberapa laporan hasil penelitian yang di dalamnya menyinggung dan membahas tentang struktur dan sistem morfologi BM dapat dikemukakan sebagai berikut.

Gambaran global uraian tentang sistem morfologi BM yang ditemukan dalam beberapa tulisan terdahulu, baik yang berupa buku bacaan maupun laporan hasil penelitian, diurutkan dari angka tahun penerbitan dan publikasinya, antara lain terdapat pada pustaka-pustaka berikut. Uraian tentang morfologi BM terdapat pada laporan hasil penelitian Zainuddin, dkk (1975) yang berjudul *Bahasa Madura*; Moehnilabib (1979) yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*; dan tesis

S-2 Sofyan (2005) berjudul *Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-}, {a-}, dan {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep*. Pembicaraan tentang morfologi BM dalam pustaka-pustaka tersebut ada yang masih bersifat umum, dan ada yang bersifat sangat khusus. Artinya, uraian tentang morfologi dalam pustaka-pustaka tersebut ada yang berisi gambaran umum tentang beberapa aspek morfologi BM, ada pula yang hanya berisi uraian tentang satu aspek morfologi BM.

Uraian tentang morfologi sebagai pelengkap uraian masalah di luar morfologi BM, misalnya tampak pada pustaka yang ditulis oleh Zainuddin, dkk (1975), dan Moehnilabib (1979). Zainuddin, dkk (1975) menguraikan tentang sistem morfologis BM dalam kaitannya dengan proses morfofonemik. Dalam uraiannya Zainuddin, dkk. (1975) melaporkan bahwa BM memiliki dua jenis morfem, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat dalam BM dapat melekat di awal, di akhir, dan bersama-sama di awal dan di akhir morfem bebas. Dalam BM terdapat proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam BM, reduplikasi yang umum terjadi adalah reduplikasi sebagian atau reduplikasi suku belakang. Setelah uraian tentang hal tersebut secara singkat uraian dilanjutkan tentang proses morfofonemik dalam BM. Uraian Moehnilabib (1979) tentang BM diawali oleh uraian tentang morfem dan proses morfologis. Setelah uraian tentang hal tersebut dipaparkan secara mendalam struktur sintaktis yang terdapat dalam BM.

Uraian secara khusus, misalnya, tampak pada uraian Sariono (1997) dan Sofyan (2005). Sariono (1997) dalam laporannya mengemukakan bahwa BM memiliki morfem bebas yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan morfem

terikatnya. Morfem terikat yang tampak khas dalam BM adalah awalan {è-} dan akhiran {-na}. Beberapa morfem dalam BM memiliki anggota lebih dari satu. Dalam BM juga terjadi proses alomorfemis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2005:13) hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Zainuddin dan Sariono. Sofyan mengemukakan bahwa morfem yang terdapat dalam BM terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat yang terdapat dalam BM antara lain {è-}, {sa-}, {N-}, {ma-}, {ta-}. Selanjutnya, Sofyan (2005) menguraikan secara mendalam struktur gramatis dan semantis morfem-morfem terikat tersebut.

Dalam pemakaiannya, morfem dalam BM mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang disebut kaidah morfologis BM. Kaidah morfologis yang berlaku dalam BM tersebut antara lain prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Seperti namanya, dalam BM dikenal terdapat beberapa prefiks atau satuan lingual bermakna yang hanya dapat berposisi menjadi imbuhan di awal morfem lain. Demikian pula, dalam BM dikenal terdapat beberapa sufiks atau satuan lingual bermakna yang hanya dapat berposisi menjadi imbuhan di akhir morfem lain, dan ada pula yang dapat berposisi di awal dan di akhir secara bersamaan. Dalam BM didapatkan proses morfologis yang disebut reduplikasi, yang jika dibandingkan dengan reduplikasi pada bahasa-bahasa lain, reduplikasi dalam BM memiliki ciri khusus.

Untuk membangun kerangka pikir yang jelas tentang objek yang dikaji, beberapa teori dipergunakan dalam penelitian ini. Khususnya, teori-teori yang dapat

menjadi tuntunan bagi peneliti untuk menjawab masalah penelitian, baik dalam tahap pengumpulan data maupun tahap analisis data. Berikut ini diuraikan teori-teori yang dapat membangun kerangka pikir dan dapat menjadi tuntunan dalam penelitian ini.

Bahasa adalah rangkaian kata-kata atau rangkaian morfem. Dalam keseluruhan sistem hirarki bahasa, sistem kata (morfologi) merupakan tingkat hirarki tata bahasa atau gramatika terendah sebelum tataran sintaksis atau tata kalimat, dan tata wacana (Verhaar, 1984:7-8).

Morfologi adalah cabang linguistik yang berusaha mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa yang disebut sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal adalah satuan linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna tetapi memiliki makna tetap. Contoh, kata ditulis apabila dianalisis secara fonologis terdiri atas tujuh fonem, tetapi apabila dianalisis secara morfologis terdiri atas dua satuan gramatikal, yaitu satuan gramatikal {di-}, dan {tulis}. Dalam BI meskipun hanya terdiri atas dua fonem, satuan gramatikal {di-} memiliki makna tetap, yakni sebagai pembentuk kata kerja. Satuan lingual terkecil yang memiliki makna tetap biasa disebut dengan istilah morfem. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji seluk beluk morfem dalam suatu bahasa.

Jika dalam fonologi identifikasi fonem yang terdapat dalam suatu bahasa dilakukan dengan cara membuat pasangan-pasangan minimal, dalam morfologi identifikasi satuan lingual bermakna dilakukan dengan cara menganalisis satuan-satuan lingual yang muncul berulang-ulang dan memiliki makna tetap, baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Dalam BI, misalnya, didapatkan satuan lingual

rumah, berumah, dirumahkan, rumah-rumah, rumah-rumahan, perumahan, dan sejenisnya. Dalam deretan satuan lingual tersebut terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali yaitu rumah. Dilihat dari maknanya, satuan lingual tersebut memiliki makna tetap, yaitu 'tempat tinggal'. Oleh karena rumah memiliki makna tetap satuan lingual rumah diidentifikasi sebagai morfem. Dalam BI didapatkan deretan satuan lingual ditulis, dibaca, dimakan, diminum, diterima, ditolak, diminta, diberikan, dan sejenisnya. Dalam deretan satuan lingual tersebut terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali yaitu di. Dalam deretan satuan lingual tersebut satuan lingual di mengacu pada makna khusus yang relatif tetap yaitu 'sebagai pembentuk kata kerja'. Oleh karena satuan lingual di memiliki makna tetap maka satuan lingual tersebut diidentifikasi sebagai morfem.

Identifikasi satuan lingual bermakna di dalam bahasa mana pun dilakukan dengan cara memperhatikan satuan lingual yang muncul berulang-ulang dalam pemakaian dan mendukung makna khusus (Verhaar, 2001). Satuan lingual terkecil bermakna dalam suatu bahasa biasa disebut satuan gramatis (Ramlan, 1989).

### **1.5.1 Identifikasi Morfem**

Pada uraian sebelumnya dikatakan bahwa di dalam bahasa terdapat satuan lingual yang digunakan oleh pemakainya secara berulang dalam ujaran. Bentuk berulang yang diperkirakan berasosiasi dengan makna tertentu dan diperkirakan memiliki distribusi tertentu, tetapi makna dan distribusinya belum ditetapkan, bentuk tersebut dinamai morf. Misalnya, bentuk {-i} pada kata kenai, warnai, tulisi, hiasi,

gambari, dan sejenisnya. Oleh karena bentuk ini diperkirakan memiliki makna tertentu dan bentuk tersebut belum ditentukan distribusinya, bentuk tersebut dinamai morf (Kridalaksana, 2001; Verhaar, 2001). Bentuk ini di samping berfungsi sebagai pembeda makna juga mendukung makna tertentu, yaitu menyatakan imperatif atau perintah.

Morf adalah wujud konkret atau wujud fonemis sebuah morfem. Apabila secara empirik bentuk ini diketahui memiliki makna sekaligus memiliki distribusi atau posisi tertentu, bentuk ini tidak lagi merupakan sebuah morf tetapi dapat dianggap sebagai morfem.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara tetap. Sebagai satuan bahasa terkecil yang bermakna, morfem tidak dapat dipecah atas bagian bermakna yang lebih kecil. Misalnya, morfem {-i}, {ter-}, {di-}, {pensil}, dan sejenisnya. Morfem {ter-} meskipun terdiri atas beberapa fonem, tetapi tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi. Demikian pula, morfem {pensil} yang terdiri atas beberapa fonem, tidak dapat dipecah lagi atas beberapa morfem. Hanya perbedaannya, jika morfem {ter-} dan {di-} keberadaannya memerlukan atau selalu bergabung dengan morfem lain, morfem {pensil} dapat terpisah dari morfem lain. Morfem yang keberadaannya selalu memerlukan bentuk lain disebut morfem terikat, sedangkan yang dapat terpisah dengan morfem lain disebut morfem bebas (Verhaar, 2001). Mengidentifikasi atau mengenali morfem yang terdapat dalam suatu bahasa biasa dilakukan dengan cara memperhatikan satuan lingual yang digunakan dalam ujaran.

Jika satuan lingual muncul berulang-ulang dalam ujaran dan pemakaiannya mendukung makna khusus atau memiliki kandungan makna yang relatif tetap, satuan lingual tersebut dapat dicurigai sebagai morf atau morfem. Jika secara empirik satuan lingual tersebut terbukti mendukung makna tertentu yang relatif tetap dan satuan lingual tersebut memiliki distribusi tertentu, satuan lingual tersebut dapat ditetapkan sebagai morfem, misalnya satuan lingual {*ter-*} dalam BI (Samsuri, 1999). Satuan lingual ini sering digunakan dalam ujaran, misalnya, dalam kaitannya dengan kata-kata, seperti, *terkikir, terpeleccok, terpeleset, terinjak, tertindih, terpukul*, dan sejenisnya. Dalam pemakaian tersebut, satuan lingual *ter-* mendukung makna tetap, yaitu menyatakan 'tidak sengaja'. Kata *tertindih* bermakna 'tidak sengaja ditindih', *terpukul* 'tidak sengaja dipukul', *terinjak* 'tidak sengaja diinjak' dan sejenisnya. Oleh karena satuan lingual *ter-* mendukung makna tertentu dan selalu berada di depan kata yang dilekatinya (memiliki distribusi tertentu), dapat ditentukan bahwa *ter-* adalah sebuah morfem.

### 1.5.2 Jenis Morfem

Morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara tetap, dilihat dari beberapa segi, memiliki bermacam-macam jenis. Dilihat dari kemampuannya berdiri sebagai kata dalam kalimat, morfem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sebagai kata. Morfem bebas dapat langsung membentuk sebuah kalimat. Contoh, *Adik makan nasi*. Kalimat ini terdiri atas tiga morfem yang

semuanya dapat berdiri sendiri sebagai kata. *Adik, makan, dan nasi* disebut morfem bebas.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk kalimat. Morfem terikat harus dirangkaikan dengan morfem lain. Contoh, *Perbuatan itu tidak terpuji*. Kalimat ini terdiri atas empat kata, yaitu *perbuatan, itu, tidak, dan terpuji*. Kata *perbuatan* terdiri atas dua morfem, yaitu *buat* dan *per-an*. Dalam kalimat tersebut morfem *per-an* tidak berdiri sebagai kata tetapi harus bergabung dengan morfem lain. Morfem *per-an* disebut sebagai morfem terikat.

Dengan demikian, dalam kalimat kadang-kadang terdapat kata yang terdiri atas satu morfem dan beberapa morfem. Kata-kata yang terdiri atas satu morfem disebut kata monomorfemis, sedangkan kata-kata yang terdiri atas beberapa morfem disebut kata polimorfemis. Dalam BI morfem bebas disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat, karena pada umumnya berupa imbuhan, sering disebut morfem imbuhan. Kalimat ada yang dibentuk oleh morfem bebas dan gabungan beberapa morfem. Kata yang dibentuk oleh gabungan morfem disebut kata jadian atau kata turunan (Keraf, 1991)

Dalam wujudnya, bentuk morfem dapat berubah karena pengaruh morfem lainnya atau pengaruh fonem yang mengikutinya. Proses perubahan bentuk karena pengaruh lingkungan disebut peristiwa morf fonemis. Morfem {ber-} dalam BI dalam realisasinya dapat berubah menjadi {ber-}, {be-}, dan {bel-} karena pengaruh lingkungannya. Morfem {ber-} dalam BI mempunyai tiga anggota yaitu {ber-}, {be-}, dan {bel-}. Anggota morfem disebut dengan alomorf. Morfem {be-} dan

{bel-} adalah alomorf dari morfem {ber-}. Salah satu proses morfofonemis yang terdapat dalam suatu bahasa antara lain adalah nasalisasi. Nasalisasi adalah proses mengubah sebuah fonem oral menjadi fonem nasal. Menasalkan sebuah fonem mengikuti prosedur dan kaidah tertentu. Misalnya, nasalisasi biasa berlangsung atas dasar homorgan, peluluhan konsonan tak bersuara, terjadi pada kata dasar, dan sejenisnya (Keraf, 1991).

Dalam aktivitas berbahasa yang sesungguhnya biasanya pemakai bahasa menggabung-gabungkan morfem satu dengan morfem lain untuk mendukung keseluruhan makna ujaran yang dikemukakan. Misalnya, morfem {ber-} bergabung dengan {-ajar} menjadi {belajar}, morfem {ter-} bergabung dengan {besar}, dan sejenisnya. Bergabungnya morfem satu dengan morfem lain dalam bahasa biasa disebut dengan istilah proses morfemis atau proses morfologis.

### **1.5.3 Proses Morfologis**

Proses morfologis ada bermacam-macam. Dalam BI, misalnya, dikenal tiga proses morfologis, yaitu sebagai berikut. Pertama, afiksasi atau proses pembubuhan afiks. Proses afiksasi terdiri atas, prefiksasi atau pembubuhan awalan, infiksasi atau proses pembubuhan sisipan, dan sufiksasi atau proses pembubuhan akhiran. Kedua, reduplikasi atau perulangan. Proses perulangan ada bermacam-macam, antara lain, perulangan penuh, sebagian, dan perulangan berimbuan. Ketiga, komposisi atau pemajemukan. Proses komposisi atau pemajemukan dilakukan dengan cara menggabungkan dua morfem atau lebih sehingga menimbulkan makna baru yang



berbeda dengan makna unsur dasar (Ramlan, 1989).

#### 1.5.4 Kata dan Kelas Kata

Oleh karena morfologi membicarakan bermacam-macam bentuk kata yang dapat digunakan untuk menurunkan kata-kata baru, morfologi juga membicarakan masalah kelas kata sebagai landasan untuk pembentukan kata. Dalam membicarakan kelas kata biasanya peneliti mengikuti dua pandangan, yaitu pandangan tradisional atau pandangan Aristoteles, dan pandangan tatabahasa struktural modern. Menurut Aristoteles kata dapat dipilah ke dalam sepuluh jenis kelas kata, yaitu *nomina*, *verba*, *adjectiva*, *pronominal*, *numeralia*, *adverbia*, *conjunctio*, *praepositio*, *articula*, dan *interjectio*. Menurut teori kelas kata modern, pembagian kelas kata atas dasar satu kriteria, misalnya atas dasar kriteria fungsi, kata-kata dapat dibagi atas kata yang mengemban fungsi-fungsi inti kalimat (subjek, predikat, objek), yaitu nomina, pronominal, verba, adjektiva, dan numeralia. Di samping itu, ada kata yang hanya memnduduki fungsi bawahan kalimat, misalnya preposisi, konjungsi, dan adverbia. Dari sudut bentuk, kata-kata dapat dibedakan menjadi kata dasar dan kata terikat. Dengan demikian, terdapat dasar yang dapat digunakan untuk mengadakan pengelompokan atau klasifikasi kata.

#### 1.5.5 Analisis Unsur Langsung

Kata jadian dapat ditelusur proses kejadiannya. Misalnya, kata *perbuatan*. Kata ini berbeda kandungan maknanya dari kata *perbuat*, *buatan*, dan *pembuat*.

Dengan demikian, unsur *per-*, *-an*, dan *pem-* masing-masing mempunyai fungsi khusus dalam membentuk makna. Demikian pula dengan unsur *per-an*. Unsur ini mempunyai fungsi khusus sebagai pendukung makna. Atas dasar analisis semacam ini dapat ditentukan bahwa kata *perbuatan* dibentuk dari dua unsur langsung, yaitu *buat* dan *per-an*. Analisis bawahan terdekat semacam ini disebut *analisis unsur bawahan terdekat* atau *analisis unsur langsung*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses dan tahapan melekatnya morfem dalam sebuah kata (Keraf, 1991).

#### 1.5.6 Fungsi Proses Morfologis

Proses morfologis dalam suatu bahasa biasanya berfungsi untuk membentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Membentuk makna baru dimaksudkan agar bahasa tersebut menjadi bahasa yang lengkap sebagai sarana komunikasi bagi pemakainya. Contoh, kata *makan* dan *minum* dalam BI adalah kata kerja. Agar pemakainya dapat menggunakannya untuk keperluan menyatakan kata benda pada kata tersebut lalu ditambahkan satuan lingual {-an} di belakangnya sehingga menjadi *makanan* dan *minuman*. Contoh, kata *cangkul* dan *kail* adalah kata benda. Oleh karena pemakainya ingin menyatakan kata kerja sehubungan dengan kata tersebut lalu menambahkan satuan lingual {men-} di depannya sehingga menjadi *mencangkul* dan *mengail*.

Proses morfologis mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis berkaitan dengan masalah ketatabahasaan, yaitu pengubah

bentuk dan jenis kata, sedangkan fungsi semantis berkaitan dengan masalah pembentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Contoh, kata *bukit* sudah mempunyai arti leksikal seperti yang tertera dalam kamus. Akan tetapi, akibat melekatnya afiks {me-} lalu menjadi *membukit* kata ini berubah kelas katanya, yaitu menjadi kata sifat dan memiliki makna baru, yaitu 'menjadi seperti bukit atau seperti bukit' (Ramlan, 1989).

## **1.6 Metode Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak dijelaskan dan dipecahkan, metode yang dimanfaatkan untuk memecahkan dan menjelaskan masalah penelitian ini adalah metode deskriptif yang didasari oleh teori linguistik struktural. Pemanfaatan metode tersebut dilaksanakan dengan prosedur dan teknik sebagai berikut.

### **1.6.1 Data dan Sumber Data**

Penelitian ini mengkaji morfem dan sistem pembentukannya dalam BM. Dengan demikian, data yang diperlukan sebagai bahan menjawab masalah penelitian adalah data lingual berupa korpus bahasa Madura lisan yang diujarkan oleh informan penelitian. Agar peneliti dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian secara komprehensif, peneliti memerlukan korpus data yang berasal dari informan penelitian sebanyak-banyaknya. Untuk memperoleh korpus data yang selengkap mungkin tidak semua orang yang dijumpai oleh peneliti dapat diangkat menjadi informan penelitian. Sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, peneliti perlu memilih informan



penelitian. Peneliti perlu memilih beberapa penutur BM yang memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) informan adalah penutur BM,
- 2) berdomisili di daerah pengamatan,
- 3) berpendidikan minimal SD,
- 4) dapat berbahasa Indonesia,
- 5) berusia antara 30 sampai dengan 55 tahun,
- 6) sehat jasmani dan rohani, dan
- 7) tidak cacat wicara.

#### **1.6.2 Populasi dan Sampel**

Konsep populasi yang diacu dalam penelitian ini menyangkut tiga aspek, yakni penutur, daerah titik pengamatan, dan data lingual. Penutur-penutur asli BM yang berpotensi menjadi informan jumlahnya sangat besar. Mereka tinggal di wilayah yang sangat luas dan menyebar di semua kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Populasi juga terkait dengan data lingual. Populasi data adalah keseluruhan kata yang terdapat dalam BM, baik yang aktif digunakan maupun yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi efektivitas pelaksanaan penelitian semua jenis populasi tersebut harus disampling. Dengan demikian, ada tiga hal yang harus disampling, yaitu daerah pengamatan, informan, dan data lingual. Sampling daerah untuk mendapatkan sampel wilayah sebagai daerah titik pengamatan (dalam lingkup yang lebih sempit, misalnya,

dari lingkup provinsi menjadi lingkup kabupaten, kecamatan, atau desa). Sampling penutur untuk mendapatkan beberapa orang sebagai informan. Sampling data lingual dilakukan untuk mendapatkan sebagian kecil dari seluruh data yang ada tetapi representatif.

Semua jenis sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan (Arikunto, 1998:127). *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Arikunto, 1998:127-128). Adapun pertimbangan-pertimbangan itu adalah: (1) wilayah sampling memiliki homogenitas etnik Madura yang cukup tinggi dan sedikit mendapat pengaruh dari etnik lain; (2) informan yang dipilih adalah warga kelompok etnik Madura berpenutur asli BM; dan (3) data kebahasaan yang dipilih memperlihatkan ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik bunyi bahasa dan tata bunyi BM.

Dengan teknik *purposive sampling* ditentukan Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep sebagai daerah titik pengamatan desa Tlanakan di Kabupaten Pamekasan sebagai pembanding. Dipilihnya Desa Pagarbatu (Sumenep) dan Desa Tlanakan (Pamekasan) sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut terletak cukup jauh dari pusat kota, yakni berjarak 23 km dari kota kabupaten dan 13 km dari kota kecamatan. Hal itu dimaksudkan agar data kebahasaan yang digunakan sebagai bahan analisis tidak terpengaruh oleh bahasa lain, sebab penggunaan BM di wilayah perkotaan sudah banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia (Sofyan, 1991).

Kemudian, dari seluruh penduduk Desa Pagarbatu dan Desa Tlanakan tersebut dipilih sepuluh orang yang memenuhi syarat untuk dijadikan informan

### 1.6.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap atau metode wawancara dilengkapi dengan metode simak. Metode simak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak ujaran yang diujarkan oleh informan penelitian (lihat Sudaryanto, 1988; dan Mahsun, 2005). Bersamaan dengan aktivitas mewawancarai informan, peneliti menyimak—sambil merekam—segala ujaran yang dikemukakan oleh informan. Sambil merekam dan menyimak peneliti mencatat segala sesuatu yang menyertai hadirnya ujaran informan yang tidak terjangkau oleh alat rekam.

Metode cakap atau metode wawancara dilakukan dengan cara bercakap-cakap langsung dengan informan. Teknik dasar yang diterapkan dalam metode ini adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Teknik pancing dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan pemancing kepada informan. Pemancingan dilakukan dengan teknik (1) pemancingan dengan terjemahan, (2) pemancingan dengan tanya jawab, (3) pemancingan melalui cerita, (4) pemancingan dengan substitusi, (5) pemancingan dengan teknik penvelesaian kalimat, dan melengkapi bagian yang kurang lengkap. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara *berwawan sabda* langsung dengan informan.

Dengan demikian, percakapan dengan informan dilakukan secara terstruktur. Artinya, semua butir pertanyaan yang diajukan kepada informan disiapkan dalam bentuk daftar pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar percakapan dengan informan dapat berlangsung efektif dan efisien. Dalam melakukan percakapan, peneliti berpegang pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan dalam bentuk daftar pertanyaan atau kuisisioner. Kesahihan sejumlah pertanyaan yang disusun dalam bentuk instrumen peraih data, baik yang berkaitan dengan kesahihan isi maupun kesahihan konstruksinya (*construct validity*) diuji dengan cara triangulasi. Triangulasi yang dimanfaatkan untuk keperluan tersebut adalah triangulasi uji pakar. Triangulasi uji pakar yang dimaksud adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara meminta orang yang dianggap pakar untuk mengevaluasi instrumen yang disusun oleh peneliti.

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu instrumen tersebut dimintakan komentar, sumbang saran, dan penilaian kepada pihak lain yang dianggap pakar oleh peneliti. Setelah disempurnakan berdasarkan masukan yang diberikan oleh pakar tersebut dan diujicoba terlebih dahulu. Setelah itu, instrumen tersebut baru digunakan untuk meraih data penelitian.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih morfologis seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1991). Seperti penelitian-

penelitian morfologi pada umumnya, pengidentifikasian morfem yang terdapat dalam BM dilakukan dengan cara: (1) mengenali satuan-satuan lingual yang sering muncul dalam ujaran dan memiliki makna khusus, (2) mengklasifikasi satuan lingual bermakna ke dalam kelompok-kelompok, (3) merampatkan satuan lingual bermakna yang sudah dikelompokkan ke dalam formula-formula tertentu sehingga diketahui kaidah bergabung, fungsi, dan maknanya.

Untuk mengetahui perbedaan kandungan makna yang terdapat dalam satuan lingual dalam BM dilakukan dengan cara mengontraskan satuan lingual bermakna yang terdapat dalam BM melalui kontras bentuk. Satuan yang dimasukkan dalam pasangan tersebut adalah: (1) kata-kata monomorfemis yang memperlihatkan perbedaan makna, dan (2) kata-kata polimorfemis yang menunjukkan perbedaan makna hanya pada satu morfem. Jika pada kata-kata tersebut didapatkan satu morfem yang menunjukkan perbedaan makna, maka untuk morfem yang menunjukkan perbedaan makna tersebut diidentifikasi sebagai morfem yang berbeda.

#### **1.6.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Maksudnya, hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa bukan dengan rumus-rumus, atau simbol-simbol yang bersifat matematis.

## BAB II DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

### 2.1 Morfem dalam BM

Kalau kita memperhatikan ujaran Orang Madura ketika ia bercakap-cakap dengan mitra tutur sesama Madura menggunakan BM, kita sering mendengar orang tersebut menggunakan bentuk-bentuk linguistik atau satuan lingual yang berulang-ulang. Apabila kita perhatikan lagi satuan lingual yang digunakan secara berulang-ulang oleh orang tersebut ternyata mendukung makna tertentu yang relatif tetap. Contoh, dalam ujaran, misalnya, kita mendengar Orang Madura mengemukakan kata-kata seperti *ètokol* 'dipukul', *èkala* 'diambil', *èkakan* 'dimakan', *ètolès* 'ditulis', *èsoro* 'disuruh', dan sejenisnya. Dalam ujaran tersebut kita dapatkan penggunaan satuan lingual secara berulang-ulang yang memiliki makna tetap, yaitu satuan lingual {è-}, yang dalam konteks pemakaiannya satuan lingual {è-} sejajar dengan satuan lingual 'di' dalam BI.

Di samping mengemukakan satuan lingual seperti yang telah dicontohkan, ada kemungkinan orang Madura mengemukakan kata-kata seperti berikut dalam ujaran, misalnya, *sè mèra* 'yang merah', *sè celleng* 'yang hitam', *sè towa* 'yang tua', *sè ngodâ* 'yang muda', *sè rajâ* 'yang besar', dan sejenisnya. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa dalam BM terdapat satuan lingual {sè-} yang memiliki makna tetap, yaitu bermakna 'yang'.

Dari beberapa identifikasi terhadap ujaran yang telah dikemukakan dapat dikatakan bahwa seperti bahasa-bahasa serumpun lain, di samping dibangun oleh rangkaian fonem, BM dibangun oleh rangkaian bentuk yang memiliki makna tetap, yaitu morfem. Ini berarti bahwa dalam BM didapatkan satuan lingual bermakna yang bernama morfem. Berapa jumlah morfem yang ada dalam BM belum dapat dijawab dengan pasti. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam BM terdapat beberapa morfem yang jenisnya bermacam-macam.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditentukan bahwa dilihat dari jumlah fonem yang mendukungnya morfem dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu bunyi, ada yang terdiri dari dua bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (dua suku kata), empat bunyi, lima bunyi, enam bunyi, dan lebih dari enam bunyi. Contoh morfem BM yang hanya terdiri dari satu bunyi, misalnya, {è-}, {-a}, {-è}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari dua bunyi, misalnya, {sè}, {la}, {ka}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari tiga bunyi (satu suku kata), misalnya, {ghi'}, {jhung}, {ta'}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari tiga bunyi (dua suku kata), misalnya, {aèng}, {arè}, {atè}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari empat bunyi, misalnya, {sèra}, {powa}, {èlmo}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari lima bunyi, misalnya, {pèrak}, {rosak}, {lèma'}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri lebih dari lima bunyi, misalnya, {sapuluh}, {kalambhi}, {kerbhui}, dan sejenisnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa morfem dalam BM ada yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, empat suku kata atau lebih. Contoh morfem BM yang terdiri dari satu suku kata, misalnya, {è-}, {-a}, {-è}, {ta}, {sa-}, {ka-}, {pa-}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari dua suku kata, misalnya, {atè}, {arè}, {apa}, {èbhu}, {apoy}, {iyâ}, {aèng}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari tiga suku kata, misalnya, {arowa}, {otabâ}, {ompama}, {maskèya}, {percajà}, {sowara}, {jarèya}, dan sejenisnya. Contoh morfem BM yang terdiri dari empat suku kata, misalnya, {sakalèan}, {pamèyarsa}, {sakalangkong}, dan sejenisnya.

## 2.2 Jenis Morfem dalam BM

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa morfem dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Berikut adalah paparan jenis morfem yang ada dalam BM.

Dikaitkan dengan dapat dan tidaknya morfem tersebut berdiri sebagai kata, dalam BM didapatkan morfem yang dapat berdiri sebagai kata (morfem bebas) dan morfem yang tidak dapat berdiri sebagai kata (morfem terikat). Morfem yang dapat berdiri sebagai kata dan morfem yang tidak dapat berdiri sebagai kata dalam BM dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### 2.2.1 Morfem Bebas dalam BM

Dalam BM ditemukan minimal enam katagori morfem bebas. Enam katagori morfem bebas yang terdapat dalam BM adalah (a) morfem bebas berupa kata benda, (b) kerja, (c) sifat, (d) keterangan, (e) preposisi, (f) kata sambung, dan (g) kata bilangan. Deskripsi enam kategori morfem tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### (a) Morfem Bebas Berupa Kata Benda

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata benda. Morfem bebas berupa kata benda yang didapatkan dalam BM antara lain tampak dalam contoh berikut.

<i>atè</i>	‘hati’
<i>arè</i>	‘hari’
<i>eppa’</i>	‘ayah’
<i>èbhu</i>	‘ibu’
<i>engko’</i>	‘saya’
<i>alè’</i>	‘adik’
<i>kaè</i>	‘kakek’
<i>hengko</i>	‘rumah’
<i>aèng</i>	‘air’
<i>kalambhu</i>	‘baju’

## (b) Morfem Bebas Berupa Kata Kerja

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata kerja. Morfem bebas berupa kata kerja yang didapatkan dalam BM antara lain sebagai berikut.

<i>kakan</i>	‘makan’
<i>énom</i>	‘minum’
<i>tèdung</i>	‘tidur’
<i>maèn</i>	‘bermain’
<i>mandi</i>	‘mandi’
<i>pènta’</i>	‘meminta’
<i>tolong</i>	‘menolong’

## (c) Morfem Bebas Berupa Kata Sifat

Di samping didapatkan morfem bebas berupa kata benda dan kata kerja dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata sifat. Contoh morfem bebas berupa kata sifat yang didapatkan dalam BM antara lain sebagai berikut.

<i>rajâ</i>	‘besar’
<i>kènè’</i>	‘kecil’
<i>saktè</i>	‘sakti’
<i>lempo</i>	‘gemuk’
<i>koros</i>	‘kurus’
<i>pèndâ</i>	‘pendek’
<i>lanjhâng</i>	‘panjang’

<i>odi</i>	'hidup'
<i>celleng</i>	'hitam'
<i>songar</i>	'angkuh, jahat'

(d) Morfem Bebas Berupa Kata Keterangan

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata keterangan. Contoh morfem bebas berupa kata keterangan yang didapatkan dalam BM sebagai berikut.

<i>santa'</i>	'cepat'
<i>on-laon</i>	'lambat'
<i>ghi'</i>	'sedang' (kata keterangan waktu)
<i>ghellâ'</i>	'tadi'
<i>la</i>	'telah'
<i>marè</i>	'sudah'

(e) Morfem Bebas Berupa Kata Depan atau Preposisi

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata depan. Contoh morfem bebas berupa kata depan yang didapatkan dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>è</i>	'di'
<i>ka</i>	'ke'
<i>dâri</i>	'dari'

## (f) Morfem Bebas Berupa Kata Sambung

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata benda. Contoh morfem bebas berupa kata benda yang didapatkan dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>sè</i>	‘yang’
<i>hân</i>	‘dan’
<i>maskèya</i>	‘meskipun’
<i>(ka)thèmbhâng</i>	‘daripada’
<i>kalabân</i>	‘dengan’
<i>tapè</i>	‘tetapi’

## (g) Morfem Bebas Berupa Kata Bilangan

Dalam BM didapatkan morfem bebas berupa kata bilangan. Contoh morfem bebas berupa kata bilangan yang didapatkan dalam BM tampak dalam uraian berikut.

<i>sèttong</i>	‘satu’
<i>duwá’</i>	‘dua’
<i>tello’</i>	‘tiga’
<i>empa’</i>	‘empat’
<i>lèma’</i>	‘lima’
<i>ennem</i>	‘enam’
<i>pètto’</i>	‘tujuh’
<i>bállu’</i>	‘delapan’
<i>sanga’</i>	‘sembilan’

*hânnya'* 'banyak'

*sakonè'* 'sedikit'

Dari beberapa contoh yang telah dikemukakan diperoleh keterangan bahwa dikaitkan dengan jenis katanya morfem bebas dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kata. Tujuh jenis kata yang dapat mengisi morfem bebas dalam BM adalah kata: (1) benda, (2) kerja, (3) sifat, (4) keterangan, (5) depan, (6) sambung, dan (7) bilangan.

Dikaji berdasarkan jumlah suku katanya morfem bebas dalam BM ada yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku lebih dari tiga. Morfem bebas bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga yang didapatkan dalam BM seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

(a) Morfem Bebas Bersuku Satu

V: *è* 'di'

KV: *sè* 'yang'

*la* 'telah'

*ka* 'ke'

KVK: *ghi'* 'sedang'

*hân* 'dan'

*ta'* 'tidak'

## (b) Morfem Bebas Bersuku Dua

VKV:	<i>atè</i>	'hati'
	<i>arè</i>	'hari'
	<i>apa</i>	'apa'
	<i>èbhu</i>	'ibu'
	<i>apoy</i>	'api'
	<i>iyá</i>	'ya'
VVK:	<i>aèng</i>	'air'
	<i>acl</i>	'payah karena mengunyah'
VKKV	<i>ella</i>	'sudah'
	<i>arghá</i>	'harga'
	<i>èlmo</i>	'ilmu'
VKKVK	<i>eppa'</i>	'ayah'
	<i>ettas</i>	'atas'
	<i>engko'</i>	'saya'
KVKV	<i>bàdà</i>	'ada'
	<i>sala</i>	'salah'
KVV	<i>tao</i>	'tahu'
	<i>jhái</i>	'jauh'
	<i>bhái</i>	'saja'
KVKKVK	<i>ghellá'</i>	'tadi'
	<i>ghemma'</i>	'genap'

KVKKV:	<i>sossa</i>	'susah'
	<i>saktè</i>	'sakti'
	<i>mampo</i>	'mampu'
KVKVK:	<i>paghu'</i>	'kelak'
	<i>dhibi'</i>	'sendiri'
	<i>pèghà'</i>	'tangkap'
KVKKKV:	<i>kappra</i>	'biasa'
KKVKKV:	<i>klambhu</i>	'pakaian'
KVVK:	<i>laèn</i>	'lain'

## (c) Morfem Bebas Bersuku Tiga

VKVKV:	<i>arowa</i>	'itu'
	<i>otabâ</i>	'atau'
VKKVKV:	<i>ompama</i>	'umpama'
KVKVKKVK:	<i>manossa</i>	'manusia'
	<i>ghâlâtèng</i>	'gelantung'
	<i>bhârenteng</i>	'bekerja keras'
KVKVKV:	<i>maskèya</i>	'meskipun'
	<i>parcajà</i>	'percaya'
KVKVKV:	<i>bâriyâ</i>	'demikian'
	<i>sowara</i>	'suara'
	<i>jârèya</i>	'itu'

KVKVKVK:	<i>kalahân</i>	'dengan'
	<i>pasèsèr</i>	'pesisir'
	<i>hâhmè'</i>	'beristri'

Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa morfem bebas dalam BM ada yang terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Morfem bebas bersuku satu biasanya berupa kata sambung, kata depan, dan kata penanda negasi.

Atas dasar kemungkinan untuk bergabung dengan morfem lain dalam bentuk kata jadian dalam BM didapatkan morfem bebas yang dapat bergabung dengan imbuhan sebagai pembentuk kata jadian, ada pula yang tidak dapat bergabung dengan imbuhan. Morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan imbuhan adalah: *bânnè* 'bukan', *palèng* 'paling', *ta* 'tidak', *ka* 'ke', *dâ* 'ke', dan *dâri* 'dari'. Morfem ini selalu berdiri sendiri sebagai kata asal.

Selain morfem-morfem tersebut, morfem bebas dalam BM dapat berdiri sebagai morfem asal dan berfungsi sebagai morfem dasar. Morfem dasar yang dimaksud adalah morfem yang dapat diberi imbuhan sebagai pembentuk kata jadian. Misalnya, morfem bebas *tokol* 'pukul' diberi imbuhan (awalan) *è-* menjadi *ètokol* 'dipukul', diulang dan diberi akhiran *-an* menjadi *kol-tokolan* 'berpukul-pukulan, dan diberi awalan *N-* menjadi *nokol* 'memukul' dan sejenisnya.

Dalam BM morfem bebas termasuk ke dalam kategori morfem terbuka, yang terdiri dari semua morfem dasar. Fungsi utama morfem dasar ialah sebagai kata penuh dan pembawa arti kata utama. Seperti halnya bahasa-bahasa serumpun lain,

morfem bebas dalam BM berfungsi sebagai: (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain, (2) pendukung utama arti yang dikandung oleh bentukannya. Pada umumnya morfem bebas dalam BM mempunyai makna leksikal, yaitu makna yang mendukung kata atau akar kata seperti yang ditulis dalam kamus.

### 2.2.2 Morfem Terikat dalam BM

Di samping didapatkan morfem bebas dalam BM didapatkan morfem terikat. Sesuai namanya morfem ini keberadaannya selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian. Dengan demikian, morfem jenis ini tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata asal, melainkan selalu bergabung dengan morfem lain.

Dilihat dari jumlah fonem dan suku kata yang membentuknya morfem terikat dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu fonem, dua fonem terdiri dari satu suku kata, dan tiga fonem terdiri dari dua suku kata. Contoh morfem terikat yang hanya terdiri dari satu fonem, misalnya.

V:    ê-     'di' dalam kata *èghābây* 'dibuat'

      a-     'ber' dalam kata *alako* 'bekerja'

      -è     'i' dalam kata *sapoè* 'sapuluh'

      'i' dalam kata *bājiri* 'bayari'

K:    N-     'me' dalam kata *ngokom* 'menghukum'.

Contoh morfem terikat yang terdiri dari dua fonem terdiri dari satu suku kata, misalnya:

KV:   ma-    'men' dalam kata *makalowar* 'mengeluarkan'

morfem bebas dalam BM berfungsi sebagai: (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain, (2) pendukung utama arti yang dikandung oleh bentukannya. Pada umumnya morfem bebas dalam BM mempunyai makna leksikal, yaitu makna yang mendukung kata atau akar kata seperti yang ditulis dalam kamus.

### 2.2.2 Morfem Terikat dalam BM

Di samping didapatkan morfem bebas dalam BM didapatkan morfem terikat. Sesuai namanya morfem ini keberadaannya selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian. Dengan demikian, morfem jenis ini tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata asal, melainkan selalu bergabung dengan morfem lain.

Dilihat dari jumlah fonem dan suku kata yang membentuknya morfem terikat dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu fonem, dua fonem terdiri dari satu suku kata, dan tiga fonem terdiri dari dua suku kata. Contoh morfem terikat yang hanya terdiri dari satu fonem, misalnya.

V:    *è-*     `di` dalam kata *èghābāy* `dibuat`

*a-*     `ber` dalam kata *alako* `bekerja`

*-è*     `i` dalam kata *sapoè* `sapuluh`

          `i` dalam kata *bājāri* `bayari`

K:    *N-*     `me` dalam kata *ngokom* `menghukum`.

Contoh morfem terikat yang terdiri dari dua fonem terdiri dari satu suku kata, misalnya:

KV:   *ma-*    `men` dalam kata *makalowar* `mengeluarkan`

- na* 'nya' dalam kata *hasèlla* 'hasilnya'
- ta-* 'ter' dalam kata *taobbhâr* 'terbakar'
- se-* 'se' dalam kata *samastèna* 'semestinya'
- ka-* 'ke' dalam kata *kakobâsaan* 'kekuakaasn'
- pa-* 'pe' dalam kata *pangomoman* 'pengumuman'
- VK: -*an* 'ter' dalam kata *adâân* 'terdahulu'
- 'an' dalam kata *kasala'an* 'kesalahan'.

Contoh morfem terikat yang terdiri dari tiga fonem dan terdiri dari dua suku kata, misalnya:

- VKV: -*aghi* 'kan' dalam kata *masangngaghi* 'memasangkan', *mèlèaghi* 'memilihkan' dan sejenisnya.

Dilihat dari posisi melekatnya morfem terikat dalam BM ada yang selalu berada pada posisi awal atau di depan morfem yang dilekati, ada yang berposisi di tengah, ada yang berposisi di belakang bentuk dasar yang dilekati, dan ada yang sekaligus berada di awal dan di belakang bentuk yang dilekati. Morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati disebut awalan yang dalam BM disebut *ter-ater*. Morfem terikat yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati disebut sisipan atau *sessellan*. Morfem yang berposisi di akhir morfem lain yang dilekati disebut akhiran atau *panotèng*. Morfem yang berposisi di awal sekaligus di akhir morfem lain yang dilekati disebut simulfiks atau dalam BM disebut *ter-ater bân panotèng*.

## (a) Morfem Terikat Berposisi di Awal

Di dalam BM ditemukan ada 16 morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati. Keenam belas morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem lain yang dilekati dalam BM dapat disebutkan sebagai berikut.

## 1) Morfem {N-}

Contoh:	<i>potos</i>	- <i>motos</i>	'memutus'
	<i>tolès</i>	- <i>molès</i>	'menulis'
	<i>tola'</i>	- <i>nola'</i>	'menolak'
	<i>tokol</i>	- <i>nokol</i>	'memukul'
	<i>kala'</i>	- <i>ngala'</i>	'mengambil'

## 2) Morfem {a-}

Contoh:	<i>ghellu'</i>	- <i>aghellu'</i>	'memeluk'
	<i>Bhâktè</i>	- <i>abhâktè</i>	'berbakti'
	<i>lonca'</i>	- <i>alonca'</i>	'menloncat'
	<i>kènca'</i>	- <i>akènca'</i>	'berlari'
	<i>ghellâ'</i>	- <i>aghellâ'</i>	'tertawa'

## 3) Morfem {è-}

Contoh:	<i>kakan</i>	- <i>èkakan</i>	'dimakan'
	<i>coco'</i>	- <i>ècoco'</i>	'tertusuk'

<i>cocco</i>	➤ <i>ècocco</i>	‘ditusuk’
<i>tolles</i>	➤ <i>ètolès</i>	‘ditulis’
<i>kala’</i>	➤ <i>èkala’</i>	‘diambil’
<i>ghibâ</i>	➤ <i>èghibâ</i>	‘dibawa’

#### 4) Morfem {*ta-*}

Contoh: <i>ghibâ</i>	➤ <i>taghibâ</i>	‘terbawa’
<i>tèmpa’</i>	➤ <i>tatèmpa’</i>	‘tersepak’
<i>dhiddhá’</i>	➤ <i>tadhiddhá’</i>	‘terinjak’
<i>tedung</i>	➤ <i>tatèdung</i>	‘tertudur’
<i>ghunteng</i>	➤ <i>taghüntèng</i>	‘tergantung’
<i>kèpè’</i>	➤ <i>takèpè’</i>	‘terjepit’

#### 5) Morfem {*ma-*}

Contoh: <i>kèrèm</i>	➤ <i>makèrèm</i>	‘mengirimkan’
<i>tèdung</i>	➤ <i>matèdung</i>	‘menidurkan’
<i>teppa’</i>	➤ <i>mateppa’</i>	‘memperbaiki’
<i>lanjhâng</i>	➤ <i>malanjhâng</i>	‘memanjangkan, memanjang’
<i>rajâ</i>	➤ <i>marajâ</i>	‘membesarkan’
<i>tèngghu</i>	➤ <i>matèngghu</i>	‘meninggikan’
<i>molè</i>	➤ <i>mamolè</i>	‘memulangkan’

## 6) Morfem {ka-}

Contoh: <i>bâca</i>	· <i>kabâca</i>	‘dapat dibaca, terbaca’
<i>angghuy</i>	· <i>kaangghuy</i>	‘(untuk) dipakai’
<i>belli</i>	· <i>kabelli</i>	‘belikan, gunakan untuk membeli’
<i>sango</i>	· <i>kasango</i>	‘jadikan bekal/uang saku’
<i>sarong</i>	· <i>kasarong</i>	‘jadikan sarung’
<i>bhântal</i>	· <i>kabhântal</i>	‘jadikan bantal’

## 7) Morfem {sa-}

Contoh: <i>roma</i>	· <i>saroma</i>	‘serumah’
<i>kandhâng</i>	· <i>sakandâng</i>	‘sekandang’
<i>kantor</i>	· <i>sakantor</i>	‘sekantor’
<i>popo</i>	· <i>sapopo</i>	‘sepupu’
<i>dhindhâk</i>	· <i>sadhindhâk</i>	‘salangkah’
<i>kèlan</i>	· <i>sakèlan</i>	‘sejengkal’

## 8) Morfem {pa-}

Contoh: <i>kèrèm</i>	· <i>pakèrèm</i>	‘ kirimkanlah ’
<i>potè</i>	· <i>papotè</i>	‘ putihkanlah ’
<i>tèdung</i>	· <i>patèdung</i>	‘ tidurkanlah ’
<i>mangkat</i>	· <i>pamangkat</i>	‘ berangkatkanlah ’
<i>kakan</i>	· <i>pakakan</i>	‘ makankan ’

<i>ngakan</i>	↳ <i>pangakan</i>	‘suruh makan’
<i>robhhu</i>	↳ <i>parobhhu</i>	‘robohkanlah’

## 9) Morfem {nga-}

Contoh: <i>sango</i>	↳ <i>ngasango</i>	‘berbekal’
<i>patok</i>	↳ <i>ngapatok</i>	‘bertiang pancang’
<i>binè</i>	↳ <i>ngabinè</i>	‘memperistri, menjadikan istri’
<i>potè</i>	↳ <i>ngapotè</i>	‘memutih, keihatan putih-putih’
<i>pèlè</i>	↳ <i>ngapèlè</i>	‘dapat terus-menerus, dapat banyak’

## 10) Morfem {pè-}

Contoh: <i>todhu</i>	↳ <i>pètodhu</i>	‘petunjuk’
<i>tolong</i>	↳ <i>pètolong</i>	‘pertolongan’
<i>totor</i>	↳ <i>pètotor</i>	‘petuah’
<i>pèsoan</i>	↳ <i>pèpèson</i>	‘sumpah serapah’

## 11) Morfem {par-}

Contoh: <i>tandhâ</i>	↳ <i>partandhâ</i>	‘pertanda’
<i>mèla</i>	↳ <i>parmèla</i>	‘oleh karena itu’
<i>sèko</i>	↳ <i>parsèko</i>	‘resiko, akibat’
<i>pottra</i>	↳ <i>parpottra</i>	‘para putra, putra-putrinya’

12) Morfem {*pra-*}

Contoh: *tandhâ*                    *pratandhâ*    ‘pertanda’  
                   *mèla*                        *pramèla*    ‘oleh karena itu’

13) Morfem {*tar-*}

Contoh: *tanto*                    *tartanto*                    ‘tertentu’

14) Morfem {*koma-*}

Contoh: *lancang*                    *komalancang*                    ‘melancarkan diri’

15) Morfem {*kamè-*}

Contoh: *poron*                    *kamèporon*                    ‘sangat mau’

16) Morfem {*kapè-*}

Contoh: *derreng*                    *kapèderreng*                    ‘berdengung-dengung’

**(b) Morfem Terikat Berposisi di Akhir**

Di dalam BM ditemukan ada sembilan morfem terikat yang selalu berposisi di akhir morfem lain yang dilekati. Kesembilan morfem terikat yang berposisi di akhir bentuk yang dilekati dalam BM dapat disebutkan sebagai berikut.

## 1) Morfem {-a}

Contoh: <i>dhâddhi</i>	<i>dhâddhiâ</i>	'kelak akan menjadi'
<i>ètarèma</i>	<i>ètarèmaa</i>	'akan diterimakan'
<i>molè</i>	<i>molèa</i>	'akan pulang'
<i>èkabimè</i>	<i>èkabimèa</i>	'akan dijadikan istri'
<i>tèdung</i>	<i>tèdunga</i>	'akan tidur'
<i>mandi</i>	<i>mandiâ</i>	'akan mandi'
<i>kala</i>	<i>kalaa</i>	'akan kalah'

## 2) Morfem {-aghi}

Contoh: <i>kala'</i>	<i>kala'aghi</i>	'ambilkan'
<i>olok</i>	<i>olokaghi</i>	'panggilkan'
<i>tolès</i>	<i>tolèsaghi</i>	'tuliskan'
<i>tegghu'</i>	<i>tegghu'aghi</i>	'pegangkan'
<i>jhuruk</i>	<i>jhurukaghi</i>	'dorongkan'

## 3) Morfem {-an}

Contoh: <i>tabbhu</i>	<i>tabbhuan</i>	'tabuhan, musik pengiring'
<i>kolak</i>	<i>kolaghân</i>	'takaran'
<i>tombu</i>	<i>tombuan</i>	'tumbuhan'
<i>sakè'an</i>	<i>sakè'an</i>	'mudah/sering sakit'
<i>takerjhât</i>	<i>takerjhâdhân</i>	'mudah terkejut'

<i>tèmbhâng</i>	<i>tèmbhângan</i>	'timbangan'
-----------------	-------------------	-------------

## 4) Morfem {-en}

Contoh: <i>obân</i>	<i>obânen</i>	'beruban'
<i>ghudhig</i>	<i>ghudhighen</i>	'sakit kudis'
<i>poro</i>	<i>poroen</i>	'banyak luka/borok'

## 5) Morfem {-è}

Contoh: <i>pokol</i>	<i>pokolè</i>	'pukuli'
<i>sapo'</i>	<i>sapo`è</i>	'selimuti'
<i>sarong</i>	<i>sarongè</i>	'pakaikan sarung'
<i>tambâ</i>	<i>tambâi</i>	'tambahlah'
<i>tambhâ</i>	<i>tambhâi</i>	'obatilah'

## 6) Morfem {-nè}

Contoh: <i>mamènta</i>	<i>mamèntanè</i>	'banyak meminta'
<i>mardiwâ</i>	<i>mardiwânè</i>	'mendua, ragu-ragu'
<i>lako</i>	<i>lakonè</i>	'kerjakan'

## 7) Morfem {-na}

Contoh: <i>dhunnya</i>	<i>dhunnyaana</i>	'hartanya'
<i>pèssè</i>	<i>pèssèna</i>	'uangnya'

<i>tèmbhâng</i>	<i>tèmbhângan</i>	'timbangan'
-----------------	-------------------	-------------

## 4) Morfem {-en}

Contoh: <i>obân</i>	<i>obânen</i>	'beruban'
<i>ghudhig</i>	<i>ghudhighen</i>	'sakit kudis'
<i>poro</i>	<i>poroen</i>	'banyak luka/borok'

## 5) Morfem {-è}

Contoh: <i>pokol</i>	<i>pokolè</i>	'pukuli'
<i>sapo'</i>	<i>sapo`è</i>	'selimuti'
<i>sarong</i>	<i>sarongè</i>	'pakaikan sarung'
<i>tambâ</i>	<i>tambâi</i>	'tambahlah'
<i>tambhâ</i>	<i>tambhâi</i>	'obatilah'

## 6) Morfem {-nè}

Contoh: <i>mamènta</i>	<i>mamèntanè</i>	'banyak meminta'
<i>mardiwâ</i>	<i>mardiwânè</i>	'mendua, ragu-ragu'
<i>lako</i>	<i>lakonè</i>	'kerjakan'

## 7) Morfem {-na}

Contoh: <i>dhunnya</i>	<i>dhunnyaana</i>	'hartanya'
<i>pèssè</i>	<i>pèssèna</i>	'uangnya'

<i>sampèr</i>	<i>sampèrra</i>	‘jaritnya’
<i>sarong</i>	<i>sarongnga</i>	‘sarungnya’
<i>kasor</i>	<i>kasorra</i>	‘kasurnya’
<i>bhântal</i>	<i>bhântalla</i>	‘bantalnya’

### (c) Morfem Terikat Berposisi di Tengah

Di dalam BM ditemukan ada enam morfem terikat yang selalu berposisi di tengah morfem lain yang dilekati atau berupa sisipan. Keenam morfem terikat dalam BM yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati dapat disebutkan sebagai berikut.

#### 1) Morfem {-al-}

Contoh:	<i>jimet</i>	<i>jalimet</i>	‘rumit’
	<i>cèmot</i>	<i>calèmot</i>	‘gelap sekali’
	<i>kattèng</i>	<i>kalattèng</i>	‘gelantung’

#### 2) Morfem {-am-}

Contoh:	<i>pènta</i>	<i>pamènta</i>	‘permintaan’
	<i>oji</i>	<i>pamoji</i>	‘doa restu’

## 3) Morfem {-en-}

Contoh: <i>tompang</i>	<i>tènom pang</i>	'tertumpang'
<i>ponj hul</i>	<i>pènonj hul</i>	'menonjol'
<i>tolong</i>	<i>tèno long</i>	'tertolong'

## 4) Morfem {-ar-}

Contoh: <i>kettek</i>	<i>karett ek</i>	'hati kecil'
<i>kedd hâp</i>	<i>karedd hâp</i>	'gemerlap'
<i>ghighi'</i>	<i>ghârighi'</i>	'gerigi'

## 5) Morfem {-om-}

Contoh: <i>tèbhâ</i>	<i>tomèbhâ</i>	'terjatuh'
<i>tolos</i>	<i>tomolos</i>	'tulus sekali'

## 6) Morfem {-um-}

Contoh: <i>ghântong</i>	<i>ghumantong</i>	'bergantung pada'
-------------------------	-------------------	-------------------

**(d) Morfem Terikat Berposisi di Awal Sekaligus di Akhir**

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh temuan bahwa dalam BM didapatkan beberapa imbuhan gabungan yang secara bersama-sama melekat pada satu bentuk dasar. Morfem ini terdiri dari gabungan beberapa imbuhan yang melekat secara bersama-sama dalam bentuk dasar. Imbuhan ini berfungsi mendukung satu

fungsi gramatikal dan mengandung satu makna. Imbuhan gabungan yang ditemukan dalam BM adalah sebagai berikut.

1) Morfem {a-an}

Contoh: <i>pènter</i>	<i>apènteran</i>	'lebih pintar'
<i>kènè'</i>	<i>akènè'an</i>	'lebih kecil'
<i>rajá</i>	<i>arajáân</i>	'lebih besar'
<i>mèra</i>	<i>amèraan</i>	'lebih merah'
<i>semma'</i>	<i>asemma'an</i>	'lebih dekat'
<i>jhâghâ</i>	<i>ajhâghâân</i>	'membangunkan'
<i>robhhu</i>	<i>arubbhuan</i>	'bertumbangan, berjatuhan'
<i>tangès</i>	<i>atangèsan</i>	'bertangisan'

2) Morfem {a-aghi}

Contoh: <i>jhungka'</i>	<i>ajhungka'aghi</i>	'menjerumuskan'
<i>bhântèng</i>	<i>abhântèngaghi</i>	'membantingkan'
<i>ghuna</i>	<i>aghunaaghi</i>	'menggunakan'
<i>jhâlân</i>	<i>ajhâlânaghi</i>	'menjalankan'
<i>tana'</i>	<i>atana'aghi</i>	'memasakkan (nasi)'

3) Morfem {a-è}

Contoh: <i>sapo'</i>	<i>asapo'è</i>	'menyelimuti'
<i>sapo</i>	<i>asapoè</i>	'menyapu'

<i>jhâmo</i>	<i>ajhâmoè</i>	'memberi jamu, menjamui'
<i>bujâ</i>	<i>abujâi</i>	'menggarami'
<i>ghulâ</i>	<i>aghulâi</i>	'menggulai'

## 4) Morfem {N-aghi}

Contoh: <i>kala'</i>	<i>ngala'aghi</i>	'mengambilkan'
<i>kerra'</i>	<i>ngerra'aghi</i>	'mengiriskan'
<i>olok</i>	<i>ngolokaghi</i>	'memanggilkan'
<i>bitong</i>	<i>mètongaghi</i>	'menghitungkan'
<i>buwâng</i>	<i>mowangaghi</i>	'membuangkan'

## 5) Morfem {N-è}

Contoh: <i>tora</i>	<i>noraè</i>	'menandai'
<i>totop</i>	<i>notobhu</i>	'menutupi'
<i>bâjâr</i>	<i>majâri</i>	'membayari'
<i>bhersè</i>	<i>mersèè</i>	'membersihkan'
<i>pakan</i>	<i>makane</i>	'memberi makan'

## 6) Morfem {N-an}

Contoh: <i>kala'</i>	<i>ngala'an</i>	'suka mengambil'
<i>buwâng</i>	<i>mowangan</i>	'suka membuang'
<i>kakan</i>	<i>ngakanan</i>	'suka makan'

<i>ènom</i>	<i>ngènoman</i>	'suka minum'
<i>tamen</i>	<i>namenana</i>	'suka menanam'

7) Morfem {*N-ana*}

Contoh: <i>kala</i> '	<i>ngala'ana</i>	'akan mengambil... dengan ...'
<i>sapo</i> '	<i>nyapo'ana</i>	'akan menyelimuti'
<i>tambâ</i>	<i>nambââna</i>	'akan menambahi'
<i>tambhâ</i>	<i>nambhââna</i>	'akan mengobati'
<i>bâjâr</i>	<i>majârâna</i>	'akan membayari'
<i>abu</i>	<i>ngabuâna</i>	'akan mengabui'
<i>kosot</i>	<i>ngosodâna</i>	'akan menghapus'

8) Morfem {*è-ana*}

Contoh: <i>tambhâ</i>	<i>ètambhââna</i>	'akan diobati'
<i>tambâ</i>	<i>ètambââna</i>	'akan ditambahi'
<i>kemmè</i>	<i>èkemmèana</i>	'akan dikencingi'
<i>sapo</i>	<i>èsapoana</i>	'akan disapu'
<i>sapo</i> '	<i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'
<i>kala</i> '	<i>èkala'ana</i>	'akan diambil'
<i>ghuntèng</i>	<i>èghuntèngana</i>	'akan diguntingi'
<i>tamen</i>	<i>ètamenana</i>	'akan ditanami'

## 9) Morfem {è-aghi}

Contoh: <i>bhâtek</i>	èbhâtekaghi	‘dilemparkan’
<i>jhungka</i>	èjhungka’aghi	‘dijerumuskan’
<i>ghuna</i>	èghuna’aghi	‘digunakan’
<i>sèram</i>	èsèramaghi	‘disiramkan’
<i>ontal</i>	èontalaghi	‘dilemparkan’

## 10) Morfem {è-è}

Contoh: <i>tambâ</i>	ètambâi	‘ditambah’
<i>kemmè</i>	èkemmèè	‘dikencingi’
<i>sapo</i>	èsapoè	‘disapu’
<i>bhâtek</i>	èbhâteggghi	‘dilempari’
<i>bâlâ</i>	èbâlâi	‘diberitahu’

## 11) Morfem {ma-aghi}

Contoh: <i>tèngghi</i>	matèngghiâgghi	‘meninggikan untuk’
<i>kènè</i>	makènè’âgghi	‘mengecilkan untuk’
<i>mandhâp</i>	mamandhâpaghi	‘merendahkan untuk’
<i>potè</i>	mapotèaghi	‘memutihkan untuk’
<i>mèra</i>	mamèraaghi	‘memerahkan untuk’

12) Morfem {*ma-è*}

Contoh: <i>tèngghi</i>	<i>matèngghi</i>	‘menjadikan lebih tinggi’
<i>kènè’</i>	<i>makènè’è</i>	‘menjadikan lebih kecil’
<i>mandhâp</i>	<i>mamandhâbhi</i>	‘menjadikan lebih rendah’
<i>potè</i>	<i>monotèè</i>	‘menjadikan lebih putih’
<i>mèra</i>	<i>mamèraè</i>	‘menjadikan lebih merah’

13) Morfem {*ma-an*}

Contoh: <i>nangès</i>	<i>manangèsan</i>	‘menyebabkan menangis’
<i>jhâghâ</i>	<i>majhâghâân</i>	‘menyebabkan bangun/terjaga’
<i>tèngghi</i>	<i>matèngghiân</i>	‘menjadikan lebih tinggi daripada’
<i>kènè’</i>	<i>makènè’è</i>	‘menjadikan lebih kecil daripada’
<i>mandhâp</i>	<i>mamandhâbh</i>	‘menjadikan lebih rendah daripada’

14) Morfem {*ka-an*}

Contoh: <i>ojhân</i>	<i>kaojhânan</i>	‘kehujanan’
<i>panas</i>	<i>kapanasan</i>	‘kepanasan, terlalu panas’
<i>tèngghi</i>	<i>katèngghiân</i>	‘terlalu tinggi’
<i>rajâ</i>	<i>karajâân</i>	‘terlalu besar’

<i>tèdung</i>	<i>katèdungan</i>	'tempat tidur'
<i>labu</i>	<i>kalabuân</i>	'keguguran'
<i>ghâgghâr</i>	<i>kaghâgghârân</i>	'kajatuhan'
<i>sakè'</i>	<i>kasakè'an</i>	'ada keluarga yang sakit'
<i>patè</i>	<i>katapèan</i>	'ada keluarga yang meninggal'

15) Morfem {*ka-aghî*}

Contoh: <i>pajung</i>	> <i>kapajungaghi</i>	'jadikan payung untuk'
<i>songko'</i>	> <i>kasongko'aghi</i>	'jadikan topi untuk'
<i>sapo'</i>	> <i>kasapo'aghi</i>	'jadikan selimut untuk'
<i>kalambhi</i>	> <i>kakalambhiaghi</i>	'jadikan baju, pakaikan untuk'
<i>sarong</i>	> <i>kasarongaghi</i>	'jadikan sarung untuk'

16) Morfem {*sa-an*}

Contoh: <i>bâjâr</i>	> <i>sabâjârân</i>	'sekali bayaran'
<i>dhâbu'</i>	> <i>sadhâbu'ân</i>	'sekali cabut'
<i>dhâjung</i>	> <i>sadhâjungan</i>	'sekali dayung'
<i>kakan</i>	> <i>sakakanan</i>	'sekali makan'
<i>ènôm</i>	> <i>saènoman</i>	'sekali minum'

17) Morfem {*sa-pa-an*}

Contoh: <i>olok</i>	> <i>sapaologhân</i>	'sepemanggilan, dekat'
<i>mangkat</i>	> <i>sapamangkadhân</i>	'sekali berangkat'
<i>molè</i>	> <i>sapamolèan</i>	'sekali pulang'
<i>pangghâng</i>	> <i>sapamangghângan</i>	'sepemanggangan, ideal'

18) Morfem {*sa-na*}

Contoh: <i>pangaterro</i>	> <i>sapangaterrona</i>	'setiap keinginannya'
<i>terros</i>	> <i>saterrossa</i>	'seterusnya'
<i>abit</i>	> <i>saabiddhâ</i>	'selamanya'
<i>bânnya'</i>	> <i>sabânnya'na</i>	'sangat banyak'
<i>ghuli</i>	> <i>saghulina</i>	'setiap geraknya'

19) Morfem {*pa-an*}

Contoh: <i>dokar</i>	> <i>padokaran</i>	'tukang dokar/kusir'
<i>kaju</i>	> <i>pakajuân</i>	'tukang kayu'
<i>sampan</i>	> <i>pasampanan</i>	'tukang perahu'
<i>bherrâs</i>	> <i>pabherrâsân</i>	'tukang beras, penghasil besar'
<i>bengko</i>	> <i>pabengkoan</i>	'perumahan, tempat tinggal'

Dari paparan tersebut diketahui bahwa berdasarkan posisi atau kedudukannya, morfem dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu morfem yang

berposisi di awal (awalan), di tengah (sisipan), di akhir bentuk dasar yang dilekati, dan di awal sekaligus di akhir bentuk yang dilekati (imbuhan gabungan). Morfem yang biasa berposisi di awal, di tengah, dan di akhir bentuk dasar yang dilekati biasanya berupa morfem terikat.

### **2.3 Proses Morfologis dan Pembentukan Kata dalam BM**

Dalam BM ditemukan tiga proses pembentukan kata. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem-morfem terikat, proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem, dan yang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pembentukan kata jenis pertama disebut proses afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, yang kedua disebut reduplikasi, dan yang ketiga disebut komposisi. Dengan demikian, dalam BM didapatkan kata sederhana (kata yang belum mengalami proses pembentukan kata), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses pembentukan kata). Secara lebih detail proses pembentukan kata yang terdapat dalam BM dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.3.1 Afiksasi dalam BM**

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa pembentukan kata dengan cara memberi imbuhan pada morfem dasar atau afiksasi dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) penambahan

imbunan pada awal bentuk dasar atau pemberian awalan atau prefiksasi, (2) penambahan imbuhan di tengah bentuk dasar atau pemberian sisipan atau infiksasi, (3) penambahan imbuhan di akhir bentuk dasar atau pemberian akhiran atau sufiksasi, dan (4) penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama atau kontiksasi. Secara morfologis pemberian imbuhan pada bentuk dasar digunakan untuk mengubah makna gramatikal sebuah morfem dan mengubah kategori sebuah morfem. Secara lebih detail tampak pada uraian berikut.

### **2.3.1.1 Prefiksasi atau Penambahan Awalan dalam BM**

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa dalam BM didapatkan 16 awalan. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa keenam belas awalan dalam BM semua memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila dilekatkan pada bentuk dasar menimbulkan makna baru. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh keenam belas awalan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **(1) Awalan {N-}**

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dilekati oleh awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan makna *melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam kata dasar*, seperti pada:

<i>potos</i>	<i>motos</i>	‘memutus perkara’
<i>olok</i>	<i>ngolok</i>	‘memanggil’
<i>kèrèm</i>	<i>ngèrèm</i>	‘mengirim’
<i>cocco</i>	<i>nyocco</i>	‘menusuk’
<i>tamen</i>	<i>namen</i>	‘menanam’
<i>tobi’</i>	<i>nobi’</i>	‘mencubit’

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>elang</i>	<i>ngelang</i>	‘menghilang’
<i>koca’</i>	<i>ngoca’</i>	‘berkata’
<i>pandi</i>	<i>mandi</i>	‘mandi’
<i>kerrok</i>	<i>ngerrok</i>	‘mendengkur’
<i>pental</i>	<i>mental</i>	‘terpental’
<i>tatta’</i>	<i>natta’</i>	‘memotong’

(c) Bentuk dasar berupa kata benda yang terdapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut:

(i) *Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:*

<i>bārung</i>	<i>marung</i>	‘berkedai’
<i>koli</i>	<i>ngoli</i>	‘berkuli’
<i>tokang</i>	<i>nokang</i>	‘bertukang’
<i>becak</i>	<i>mèca</i>	‘bekerja sebagai tukang becak’
<i>kabulá</i>	<i>ngabulá</i>	‘menjadi buruh’

(ii) *Menghasilkan atau membuat sesuatu, seperti pada:*

<i>karowèng</i>	<i>ngarowèng</i>	‘berdengung’
<i>okos</i>	<i>ngokos</i>	‘mengeluarkan asap’
<i>ota</i>	<i>ngota</i>	‘muntah’
<i>karatap</i>	<i>ngaratap</i>	‘bergemeretap’

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan (N-) akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mempergunakan atau bekerja dengan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>arè</i>	<i>ngarè</i>	‘menyabit’
<i>kapa</i>	<i>ngapa</i>	‘mengapak’
<i>bāddhung</i>	<i>maddhung</i>	‘mengapak’
<i>tokol</i>	<i>nokol</i>	‘memalu’
<i>ghuntèng</i>	<i>nguntèng</i>	‘menggunting’
<i>soroy</i>	<i>nyoroy</i>	‘menyisir’

(e) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata sifat dengan arti *memiliki sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>beddhi</i>	<i>meddhi</i>	‘bersifat seperti pasir’
<i>kaju</i>	<i>ngaju</i>	‘mengeras seperti kayu’
<i>ban</i>	<i>ngebban</i>	‘memantul, seperti ban’
<i>kapal</i>	<i>ngapal</i>	‘mengeras, keras seperti kapal’

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>potè</i>	<i>motè</i>	‘berbuat tidak makan lauk pauk’
<i>seppè</i>	<i>nyèppè</i>	‘menyepi’

(g) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *menuju ke arah*, seperti pada:

<i>tengnga</i>	<i>nengga</i>	‘menuju ke tengah’
<i>sèsè</i>	<i>nyèsè</i>	‘menuju ke samping’
<i>pèngghir</i>	<i>mèngghir</i>	‘menuju ke pinggir’

(h) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan kegiatan seperti yang disebut oleh kata bilangan tersebut*, seperti pada:

<i>pèttong arè</i>	<i>mèttong arè</i>	'selamatan hari ke tujuh'
<i>satos arè</i>	<i>nyatos arè</i>	'selamatan hari ke seratus'
<i>saèbu arè</i>	<i>nyaèbu arè</i>	'kegiatan hari ke seribu'

(i) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>belli</i>	<i>mellè`è</i>	'sering membeli'
<i>kala`</i>	<i>ngala`è</i>	'sering mengambil'
<i>pèlè</i>	<i>mellè`è</i>	'memilihi'

(j) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *memberi sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>soko</i>	<i>nyokoè</i>	'memberi kaki'
<i>tora</i>	<i>noraè</i>	'memberi tanda'
<i>pako</i>	<i>makoè</i>	'memberi paku'
<i>apoy</i>	<i>ngapoyè</i>	'memberi api'
<i>aèng</i>	<i>ngaèngè</i>	'mengairi'

(k) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-e} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>nyalaè</i>	'menyalahi'
<i>koko</i>	<i>ngokoè</i>	'memegang teguh, menegaskan'

(l) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>potos</i>	<i>motosaghi</i>	'memutuskan'
<i>baca</i>	<i>macaaghi</i>	'membacakan'
<i>pènta</i>	<i>mèntaaghi</i>	'memintakan'
<i>kala'</i>	<i>ngala'aghi</i>	'mengambilkan'
<i>kalè</i>	<i>ngalèaghi</i>	'menggalikan'

(m) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pako</i>	<i>makoaghi</i>	'memakukan'
<i>pancèng</i>	<i>mancèngaghi</i>	'memancingkan'
<i>parot</i>	<i>marotaghi</i>	'memarutkan'
<i>ban</i>	<i>ngebbanaghi</i>	'mengebankan, memantulkan'

n) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-aghi}

akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti melakukan *perbuatan* seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>nyala'aghi</i>	'menyalahkan'
<i>èlang</i>	<i>ngèlangaghi</i>	'menghilangkan'
<i>adâ'</i>	<i>ngadâ'âghi</i>	'mengajukan, memajukan'

(o) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-an}

akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka melakukan perbuatan* seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>kakan</i>	<i>ngakanan</i>	'suka makan'
<i>potos</i>	<i>motosan</i>	'suka memutus'
<i>belli</i>	<i>mellèan</i>	'suka membeli'
<i>pandi</i>	<i>mandiân</i>	'suka mandi'
<i>tobi'</i>	<i>nobi'ân</i>	'suka mencubit'
<i>kèkkè'</i>	<i>ngèkkè'an</i>	'suka menggigit'

(p) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-an}

akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *suka atau sering melakukan perbuatan* seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>kaca</i>	<i>ngaca'an</i>	'suka bercermin atau mengaca'
-------------	-----------------	-------------------------------

<i>kopi</i>	<i>ngopiân</i>	'suka minum kopi'
<i>sango</i>	<i>nyangoan</i>	'sering berbekal'
<i>oca'</i>	<i>ngoca'an</i>	'suka mengatakan'
<i>pancèng</i>	<i>mancèngan</i>	'suka memancing'

(q) Bentuk dasar berupa kata benda, kerja, dan sifat yang mendapat awalan {N-} dan akhiran {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti menyatakan milik, seperti pada:

<i>soroy</i>	<i>nyoroyya</i>	'menyisirnya'
<i>penta'</i>	<i>menta'na</i>	'memintanya'
<i>sassa</i>	<i>nyassana</i>	'mencucinya'
<i>tarèma</i>	<i>narèmana</i>	'menerimanya'
<i>hâjâr</i>	<i>majârrâ</i>	'membayarinya'

(2) Awalan {a-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {a-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

(i) *melakukan gerakan*, seperti pada:

<i>tari</i>	<i>atari</i>	'menari'
<i>rangka'</i>	<i>arangka'</i>	'merangkak'
<i>lonca'</i>	<i>alonca'</i>	'meloncat'
<i>bhâris</i>	<i>abhâris</i>	'berbaris'

*bhiluk* → *abhiluk* 'berbelok'

(ii) melakukan perbuatan mengenai diri sendiri, seperti pada:

*kemmor* → *akemmor* 'berkumur'

*cokor* → *acokor* 'bercukur'

*lèmbây* → *alèmbây* 'melembai'

*pèlè* → *apèlè* 'mencalonkan diri'

*cocco* → *acocco* 'menusuk diri'

(iii) melakukan perbuatan secara berbalasan atau menyatakan saling, seperti pada:

*tokar* → *atokar* 'saling bertengkar'

*kèkèt* → *akèkèt* 'saling bergulat'

*padhu* → *apadhu* 'saling bertengkar mulut'

(iv) sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan, seperti pada:

*bukka'* → *abukka'* 'sudah terbuka'

*lèrpek* → *alèrpek* 'dalam keadaan sudah terduduk'

*carè* → *acarè* 'sudah dalam keadaan robek'

*ghusot* → *aghusot* 'sudah dalam keadaan tergosok'

*obbhâr* → *aobbhâr* 'sudah dalam keadaan terbakar'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {-a} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti sebagai berikut.

(i) mengerjakan suatu perbuatan, seperti pada:

<i>daftar</i>	<i>adaftar</i>	'mendaftarkan diri'
<i>ghuntèng</i>	<i>aghuntèng</i>	'menggunting'
<i>landu'</i>	<i>alandu'</i>	'mencangkul'

(ii) mempunyai atau memiliki, seperti pada:

<i>nyama</i>	<i>anyama</i>	'bernama'
<i>binè</i>	<i>abinè</i>	'beristri'
<i>èbhu</i>	<i>aèbhu</i>	'mempunyai ibu'
<i>èlmo</i>	<i>aèlmo</i>	'berilmu'
<i>lakè</i>	<i>alake</i>	'bersuami'

(iii) memperoleh atau menghasilkan sesuatu, seperti pada:

<i>rembi'</i>	<i>arembi'</i>	'beranak'
<i>sèyol</i>	<i>asèyol</i>	'bersiul'
<i>sowara</i>	<i>asowara</i>	'bersuara'
<i>copa</i>	<i>acopa</i>	'meludah'
<i>jhâil</i>	<i>ajhâil</i>	'berliur, mengeluarkan air liur'

(iv) menghasilkan atau membuat sesuatu, seperti pada:

<i>ghâung</i>	<i>aghâung</i>	'mengaum'
<i>derreng</i>	<i>aderreng</i>	'menggeram'
<i>tajhin</i>	<i>atajhin</i>	'membuat bubur'
<i>kolek</i>	<i>akolek</i>	'membuat kolak'
<i>dhumasa</i>	<i>adhumasa</i>	'membuat kolak, tajil'

(v) mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:

<i>sabā</i>	<i>asabā</i>	'bersawah'
<i>tanè</i>	<i>atanè</i>	'atane'
<i>jhâlâ</i>	<i>ajhâlâ</i>	'menjala ikan'
<i>hârung</i>	<i>abârung</i>	'membuka warung'

(vi) memanggil atau menganggap seperti, seperti pada:

<i>towan</i>	<i>atowan</i>	'bertuan'
<i>eppa'</i>	<i>aeppa'</i>	'berbapak'
<i>embu'</i>	<i>aembu'</i>	'beribu'
<i>alè'</i>	<i>a'alè'</i>	'beradik'
<i>tarètan</i>	<i>atarètan</i>	'bersaudara'

(vii) pergi, seperti pada:

<i>sakola</i>	<i>asakola</i>	'pergi ke sekolah'
<i>dhâghâng</i>	<i>adhâghâng</i>	'pergi berdagang'
<i>lajâr</i>	<i>alajâr</i>	'pergi berlayar'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>ghâbây</i>	<i>aghâbâyâghi</i>	'membuatkan'
<i>jhâlân</i>	<i>ajhâlânaghi</i>	'menjalankan'
<i>dhulep</i>	<i>adhulebhâghi</i>	'mencolokkan sesuatu ke dalam'

<i>ghibā</i>	<i>aghībāāghu</i>	'membawakan'
<i>jhemmor</i>	<i>ajhemmoraghu</i>	'menjemurkan'

(d) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti *banyak yang mengalami atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	<i>arobbhuân</i>	'banyak yang roboh'
<i>berka'</i>	<i>aberka'an</i>	'banyak yang lari'
<i>tangès</i>	<i>atangèsan</i>	'banyak yang menagis'
<i>ghellâ'</i>	<i>oghellâ'an</i>	'banyak yang tertawa, tertawa-tawa'
<i>ghâgghâr</i>	<i>aghâgghârân</i>	'berjatuhan'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {-a} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>olok</i>	<i>aologhân</i>	'memanggil-manggil'
<i>rasan</i>	<i>arasanan</i>	'memperguncingkan orang'
<i>jhuwâl</i>	<i>ajhuwâlân</i>	'menjual'
<i>jhâghâ</i>	<i>ajhâghâân</i>	'membangunkan'
<i>jhemmor</i>	<i>ajhemmorân</i>	'suka menjemur...'

(f) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *naik kendaraan*, seperti pada:

<i>motor</i>	<i>amontoran</i>	'naik motor'
<i>sepeda</i>	<i>asepeda'an</i>	'naik sepeda'
<i>perahu</i>	<i>aparaoan</i>	'naik perahu'

(g) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *memakai sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kalambhi</i>	<i>akalambhi'an</i>	'berbaju'
<i>salebbâr</i>	<i>asalebbâr'an</i>	'bercelana'
<i>sapatu</i>	<i>asapatu'an</i>	'bersepatu'
<i>koeca</i>	<i>akoeca'an</i>	'berkopiak'
<i>sandal</i>	<i>asandalan</i>	'bersandal'

(h) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata sifat predikatif dengan arti *banyak yang bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ancor</i>	<i>aancoran</i>	'banyak yang hancur'
<i>ghujur</i>	<i>aghujur'an</i>	'banyak yang roboh'
<i>talpos</i>	<i>atalposan</i>	'banyak yang rusak'
<i>sala</i>	<i>asalaan</i>	'banyak yang salah'

<i>korang</i>	<i>akorangan</i>	'banyak yang kurang'
<i>elang</i>	<i>aèlangan</i>	'banyak yang hilang'

(i) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {a-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata sifat komparatif dengan arti *mempunyai sifat lebih*, seperti pada:

<i>laju</i>	<i>alajuân</i>	'lebih usang'
<i>tèngghi</i>	<i>atèngghiân</i>	'lebih tinggi'
<i>potè</i>	<i>apotèan</i>	'lebih putih'
<i>pènter</i>	<i>apènteran</i>	'lebih pandai'
<i>raddhin</i>	<i>araddhinan</i>	'lebih cantik'

(3) Awalan {è-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} akan menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah makna bentuk dasar, seperti pada:

<i>kakan</i>	<i>ekakan</i>	'dimakan'
<i>olok</i>	<i>èolok</i>	'dipanggil'
<i>ghellu'</i>	<i>èghellu'</i>	'dipeluk'
<i>pogher</i>	<i>èpogher</i>	'ditebang'
<i>pèghâ'</i>	<i>èpèghâ'</i>	'ditangkap'
<i>kèco'</i>	<i>èkèco'</i>	'dicuri'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikenai oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tajhi</i>	<i>ètajhi</i>	'dikenai taji'
<i>gâji</i>	<i>ègâji</i>	'digaji'
<i>pancèng</i>	<i>èpancèng</i>	'dipancing'
<i>sikat</i>	<i>èsikat</i>	'disikat'
<i>tokol</i>	<i>ètokol</i>	'dipukul'
<i>tombhâk</i>	<i>ètombhâk</i>	'ditombak'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar yang dikerjakan berulang-ulang*, seperti pada

<i>kakan</i>	<i>èkakanè</i>	'dimakani'
<i>jhujjhu</i>	<i>èjhujjhu</i>	'disogroki'
<i>kala'</i>	<i>èkala'è</i>	'diambil'
<i>pokol</i>	<i>èpokolè</i>	'dipukuli'
<i>sebbhit</i>	<i>èsebbhidhi</i>	'disobeki'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengenakan sesuatu pada subjek*, seperti pada:

<i>kalambhi</i>	<i>èkalambhi'i</i>	'diberi baju'
-----------------	--------------------	---------------



<i>tajhi</i>	<i>ètajhi`i</i>	‘diberi taji’
<i>dhâmar</i>	<i>èdhâmarè</i>	‘diberi lampu’
<i>kowa</i>	<i>èkowaè</i>	‘diberi kuah/sayur’
<i>ghulâ</i>	<i>èghulâi</i>	‘diberi gula’
<i>bujâ</i>	<i>èbujâi</i>	‘diberi garam’

(e) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>èsalaè</i>	‘disalahi’
<i>koko</i>	<i>èkokoè</i>	‘dipegang teguh’
<i>dâlem</i>	<i>èdâlemmè</i>	‘didalami’
<i>kowat</i>	<i>èkowadhi</i>	‘dikuati, dibela’
<i>adâ</i>	<i>èadâ`i</i>	‘dihadapi’

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-}, {ka-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek menerima sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>seddhi</i>	<i>èkaseddhi`i</i>	‘dibenci’
<i>bâjhi`</i>	<i>èkabâjhi`i</i>	‘dibenci’
<i>nèser</i>	<i>èkanèserrè</i>	‘dikasihani’
<i>lèbur</i>	<i>èkalèhuri</i>	‘disenangi’
<i>senneng</i>	<i>èkasennengngè</i>	‘disenangi’



<i>parcajà</i>	<i>èparcajài</i>	‘dipercayai’
<i>dhuson</i>	<i>èkadhusonè</i>	‘dingambeki’

(g) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {è-}, {ka-} dan akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *sesuatu dikerjakan oleh orang sebanyak yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>lèma'</i>	<i>èkalèmaè</i>	‘dikerjakan lima orang’
<i>duwâ'</i>	<i>èkaduwâi</i>	‘dikerjakan dua orang’
<i>bâllu'</i>	<i>èkabâllu</i>	‘dikerjakan delapan orang’
<i>ennem</i>	<i>èkaennemè</i>	‘dikerjakan enam orang’
<i>pètto'</i>	<i>èkapètto'è</i>	‘dikerjakan tujuh orang’

(h) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikerjakan oleh seseorang seperti yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ghindhung</i>	<i>èghindhungaghi</i>	‘digendongkan’
<i>kala'</i>	<i>èkala'aghi</i>	‘diambilkan’
<i>kerra'</i>	<i>èkerra'aghi</i>	‘diiriskan’
<i>pènta</i>	<i>èpènta'aghi</i>	‘dimintakan’
<i>pèlè</i>	<i>èpèlèaghi</i>	‘dipilihkan’

- (i) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu*, seperti pada:

<i>sapatu</i>	<i>èsapatoaghi</i>	'dijadikan sepatu'
<i>tora</i>	<i>ètora'aghi</i>	'dijadikan tanda'
<i>sapo'</i>	<i>èsapo'aghi</i>	'diselimutkan'
<i>sampèr</i>	<i>èsampèraghi</i>	'disampirkan'
<i>sarong</i>	<i>èsarongaghi</i>	'disarungkan'

- (j) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>èsala'aghi</i>	'disalahkan'
<i>bhender</i>	<i>èbhenderaghi</i>	'dibenarkan'
<i>kalèro</i>	<i>èkalèroaghi</i>	'dikelirukan'
<i>teppa'</i>	<i>èteppa'aghi</i>	'dibenarkan'

- (k) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *seperti makna bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sebbhut</i>	<i>èkasebbhut</i>	'disebutkan'
<i>oca'</i>	<i>èkaoca'</i>	'dikatakan'
<i>ghâbây</i>	<i>èkaghâbây</i>	'digunakan'

<i>jhâi'</i>	<i>èkajhâi'</i>	'dibuat untuk menjahit'
<i>belli</i>	<i>èkabelli</i>	'dibuat untuk membeli'

(l) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {â-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu*, seperti pada:

<i>pathok</i>	<i>èkapato'</i>	'dijadikan tiang pancang'
<i>kalambhi</i>	<i>èkakalambhi</i>	'dijadikan baju'
<i>kaca</i>	<i>èkakaca</i>	'dijadikan kaca'
<i>soroy</i>	<i>èkasoroy</i>	'dijadikan sisir'
<i>ghuntèng</i>	<i>èkaghuntèng</i>	'dijadikan gunting'
<i>langghân</i>	<i>èkalangghân</i>	'dijadikan alas'

(m) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dijadikan seperti disebutkan bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kènè'</i>	<i>èkakènè'</i>	'menjadikan kecil'
<i>rajâ</i>	<i>èkarajâ</i>	'menjadikan besar'
<i>pènter</i>	<i>èkapènter</i>	'menjadikan pandai'
<i>bhudhu</i>	<i>èkabhudhu</i>	'menjadikan bodoh'
<i>soghi</i>	<i>èkasoghi</i>	'menjadikan kaya'
<i>mèskèn</i>	<i>èkamèskèn</i>	'menjadikan miskin'

(n) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-}, {ka-}, dan akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dikenai pekerjaan*, seperti pada:

<i>robhhu</i>	<i>èkarobhhu</i>	‘ditindahi, kerobohan’
<i>talpè’</i>	<i>èkatalpè’</i>	‘disandari’
<i>ghujur</i>	<i>èkaghujuri</i>	‘kerobohan’

(o) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} dan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *seperti makna bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kakan</i>	<i>èpakakan</i>	‘disuruh makan’
<i>ghellu’</i>	<i>èpaghellu’</i>	‘disuruh memeluk’
<i>tèdung</i>	<i>èpatèdung</i>	‘ditidurkan’
<i>labu</i>	<i>èpalabu</i>	‘dijatuhkan’
<i>mangkat</i>	<i>èpamangkat</i>	‘diberangkatkan’

(p) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-} dan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ajhi</i>	<i>èpaujhi</i>	‘dijadikan berharga’
<i>larang</i>	<i>èpalarang</i>	‘dijadikan mahal’
<i>alpo’</i>	<i>èpaalpo’</i>	‘dijadikan tidak keras’

<i>potè</i>	<i>èpapotè</i>	‘dijadikan putih’
<i>dhâmmang</i>	<i>èpadhâmmang</i>	‘dijadikan ringan’

(q) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {è-} dan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>lèma</i> ’	<i>èpalèma</i>	‘dijadikan lima’
<i>tello</i> ’	<i>èpatello</i>	‘dijadikan tiga’
<i>duwá</i> ’	<i>èpaduwá</i>	‘dijadikan dua’
<i>bâllu</i> ’	<i>èpabâllu</i>	‘dijadikan delapan’
<i>sapolo</i>	<i>èpasapolo</i>	‘dijadikan sepuluh’

(r) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, dan {N-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengerjakan perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pèlè</i>	<i>èpamèlè</i>	‘disuruh memilih’
<i>belli</i>	<i>èpamelli</i>	‘disuruh membeli’
<i>kakan</i>	<i>èpangakan</i>	‘disuruh memakan’
<i>olok</i>	<i>èpangolok</i>	‘disuruh memanggil’
<i>tabbhu</i>	<i>èpanabbhu</i>	‘disuruh menabuh’

(s) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, dan {N-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *disuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kaca</i>	<i>èpangaca</i>	'disuruh mengaca'
<i>arè'</i>	<i>èpangarè'</i>	'disuruh menyabit'
<i>soroy</i>	<i>èpanyoroy</i>	'disuruh menyisir'
<i>pancèng</i>	<i>èpamancèng</i>	'disuruh memancing'
<i>bâddhung</i>	<i>èpamaddhung</i>	'disuruh mengapak'

(t) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, dan akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat lebih*, seperti pada:

<i>dâlem</i>	<i>èpadâlemmè</i>	'dibuat lebih dalam'
<i>rajâ</i>	<i>èparajâ</i>	'dibuat lebih besar'
<i>potè</i>	<i>èpapotè'è</i>	'dibuat lebih putih'
<i>celleng</i>	<i>èpacellenggè</i>	'dibuat lebih hitam'
<i>bhâghus</i>	<i>èpabhâghusi</i>	'dibuat lebih bagus'

(u) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, diseling kata *cè'* dan mendapat akhiran {-na} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat sangat*, seperti pada:

<i>potè</i>	<i>èpa cè' potèna</i>	'dibuat sangat putih'
<i>koko</i>	<i>èpa cè' kokona</i>	'dibuat sangat kuat'

<i>nyaman</i>	<i>èpa cè'nyamana</i>	'dibuat sangat enak'
<i>sakè'</i>	<i>èpa cè'sakè'na</i>	'dibuat sangat sakit'
<i>mandhâp</i>	<i>èpa cè'mandhâbbhâ</i>	'dibuat sangat rendah'
<i>santa'</i>	<i>èpa cè'santa'na</i>	'dibuat sangat cepat'
<i>laon</i>	<i>èpa cè'laonna</i>	'dibuat sangat lambat'

(v) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat banyak yang*, seperti pada:

<i>talpos</i>	<i>èpatalposan</i>	'dibuat banyak yang hancur'
<i>sala</i>	<i>èpasalaan</i>	'dibuat banyak yang salah'
<i>rosak</i>	<i>èparosaghân</i>	'dibuat banyak yang rusak'

(w) Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata kerja yang mendapat awalan {è-}, {pa-}, dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *sesuatu dikerjakan oleh orang lain*, seperti pada:

<i>bhâghus</i>	<i>èpabhâghussâghi</i>	'dibuat bagus oleh orang lain'
<i>bhiru</i>	<i>èpabhuruâghi</i>	'dihijaukan oleh orang lain'
<i>soghi</i>	<i>èpasoghiâghi</i>	'dibuat kaya oleh orang lain'
<i>jhâghâ</i>	<i>èpajhâghââghi</i>	'dibangunkan oleh orang lain'
<i>maso'</i>	<i>èpamaso'aghi</i>	'dimasukkan oleh orang lain'

## (4) Awalan {ta-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *tidak sengaja dilakukan*, seperti pada:

<i>ghubā</i>	<i>taghubā</i>	‘terbawa’
<i>pokol</i>	<i>tapokol</i>	‘terpukul’
<i>tèmpak</i>	<i>tatèmpak</i>	‘tersepak’
<i>dhiddhā’</i>	<i>tadhiddhā’</i>	‘terinjak’
<i>ghusot</i>	<i>taghusot</i>	‘terhapus’
<i>buwāng</i>	<i>tabuwāng</i>	‘terbuang’

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dapat dilakukan*, seperti pada:

<i>belli</i>	<i>tabelli</i>	‘dapat dibeli’
<i>angka’</i>	<i>ta’angka’</i>	‘dapat diangkat’
<i>hāca</i>	<i>tabāca</i>	‘dapat dibaca’
<i>jhuwāl</i>	<i>tajhuwāl</i>	‘dapat dijual’
<i>kakan</i>	<i>takakan</i>	‘dapat dimakan’

(c) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *tidak sengaja dilakukan*, seperti pada:

<i>tajhi</i>	<i>tatajhi</i>	‘tertaji atau tertusuk taji’
<i>arè’</i>	<i>taarè’</i>	‘terkena sabit’

<i>landu</i>	<i>talandu</i>	'terkena cangkul'
<i>bâddhung</i>	<i>tabâddhung</i>	'terkena kapak'
<i>ghuntèng</i>	<i>taghüntèng</i>	'terkena gunting'

(g) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ta-} dan bentukan tersebut diikuti kata *ghállu* akan menjadi kata sifat predikatif dengan arti *tidak sengaja menjadikan terlalu*, seperti pada

<i>potè</i>	<i>tapotè ghállu</i>	'tidak sengaja menjadikan terlalu putih'
<i>rajâ</i>	<i>tarajâ ghállu</i>	'tidak sengaja menjadikan terlalu besar'
<i>kènè'</i>	<i>takènè' ghállu</i>	'tidak sengaja menjadikan terlalu kecil'
<i>dâlem</i>	<i>tadâlem ghállu</i>	'tidak sengaja menjadikan terlalu dalam'
<i>mabâ</i>	<i>tamabâ ghállu</i>	'tidak sengaja menjadikan terlalurendah'

(5) Awalan {ma-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melaksanakan* atau *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada

<i>kèrèm</i>	<i>makèrèm</i>	'mengirimkan'
<i>pegghâ'</i>	<i>mapegghâ'</i>	'membuat putus'
<i>tèdung</i>	<i>matèdung</i>	'menidurkan'
<i>labu</i>	<i>malabu</i>	'menjatuhkan'
<i>jhâghâ</i>	<i>majhâghâ</i>	'membangunkan'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *pura-pura melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tédung</i>	<i>dung-matédung</i>	'pura-pura tidur'
<i>ngangsor</i>	<i>sor-mangangsor</i>	'pura-pura terengah-engah'
<i>ièngel</i>	<i>ngel-matèngel</i>	'pura-pura tidak mendengar'
<i>meddhem</i>	<i>dhem-mameddhem</i>	'pura-pura terpejam'
<i>labu</i>	<i>bu-malabu</i>	'pura-pura jatuh'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja dengan arti *melaksanakan atau melakukan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>aghellu'</i>	<i>maghellu'</i>	'membantu orang lain memeluk sesuatu'
<i>ngabàs</i>	<i>mangabàs</i>	'membantu orang lain melihat sesuatu'
<i>negghu'</i>	<i>manegghu'</i>	'membantu orang lain memegang'
<i>nolès</i>	<i>manolès</i>	'membantu orang lain menulis'
<i>maca</i>	<i>mamaca</i>	'membantu orang lain membaca'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *membuat menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *pura-pura melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tédung</i>	<i>dung-matédung</i>	'pura-pura tidur'
<i>ngangsor</i>	<i>sor-mangangsor</i>	'pura-pura terengah-engah'
<i>ièngel</i>	<i>ngel-matèngel</i>	'pura-pura tidak mendengar'
<i>meddhem</i>	<i>dhem-mameddhem</i>	'pura-pura terpejam'
<i>labu</i>	<i>bu-malabu</i>	'pura-pura jatuh'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja dengan arti *melaksanakan atau melakukan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>aghellu'</i>	<i>maghellu'</i>	'membantu orang lain memeluk sesuatu'
<i>ngabàs</i>	<i>mangabàs</i>	'membantu orang lain melihat sesuatu'
<i>negghu'</i>	<i>manegghu'</i>	'membantu orang lain memegang'
<i>nolès</i>	<i>manolès</i>	'membantu orang lain menulis'
<i>maca</i>	<i>mamaca</i>	'membantu orang lain membaca'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *membuat menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ancor</i>	<i>maancor</i>	‘menghancurkan’
<i>bhâghus</i>	<i>mabhâghus</i>	‘membuat bagus’
<i>copè</i>	<i>macopè</i>	‘membuat sempit’
<i>talpos</i>	<i>matalpos</i>	‘merusakkan’
<i>seddhi</i>	<i>maseddhi</i>	‘membuat sedih’
<i>pèrak</i>	<i>mapèrak</i>	‘menggembirakan’

(e) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti *berpura-pura atau berlagak dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bhudhu</i>	<i>dhu-mabhudhu</i>	‘pura-pura bodoh’
<i>pèrak</i>	<i>rak-mapèrak</i>	‘pura-pura gembira’
<i>lèssò</i>	<i>so-malèssò</i>	‘pura-pura payah’
<i>lèmmes</i>	<i>mes-malèmmes</i>	‘pura-pura lemas’
<i>soghâ</i>	<i>ghâ-masoghâ</i>	‘pura-pura kuat’

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ma-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menjadikan*, seperti pada:

<i>tèngghi</i>	<i>matèngghi</i>	‘menjadikan tinggi’
<i>rajâ</i>	<i>marajâ</i>	‘menjadikan besar’
<i>kènè</i>	<i>makènè</i>	‘menjadikan kecil’
<i>lèhâr</i>	<i>malèhâr</i>	‘menjadikan lebar’

*copè'*      *macopè'*      'menjadikan sempit'

- (g) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ma-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka mengerjakan pekerjaan seperti pada bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kèrèm</i>	<i>makèrèman</i>	'suka mengirimkan'
<i>tedung</i>	<i>matèdungan</i>	'sering menidurkan seseorang'
<i>teppa'</i>	<i>mateppa'an</i>	'sering memberi sontekan'
<i>nangès</i>	<i>manangèsan</i>	'sering menyebabkan menangis'
<i>takerjhàt</i>	<i>matakerjhàdhàn</i>	'sering menyebabkan kaget'

- (h) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ma-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *sering membuat yang bersifat seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pote</i>	<i>mapoteyan</i>	'sering menjadikan putih'
<i>todus</i>	<i>matodusàn</i>	'sering menyebabkan malu'
<i>jhubâ'</i>	<i>majhubâ'an</i>	'sering menjelekkkan'

- (i) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ma-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pegghâ'</i>	<i>mapegghâ'âghu</i>	'membuat putus untuk orang lain'
----------------	----------------------	----------------------------------

<i>kèrèm</i>	<i>makèrèmmaghi</i>	'mengirimkan untuk orang lain'
<i>ghujur</i>	<i>maghujurrâghi</i>	'merobohkan untuk orang lain'
<i>toju'</i>	<i>matoju'âghi</i>	'mendudukkan untuk orang lain'
<i>mèrèng</i>	<i>mamèrèngngaghi</i>	'memiringkan untuk orang lain'

(j) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ma-} dan akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menjadikan sesuatu yang bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>mandhâp</i>	<i>mamandhâbbhâghi</i>	'merendahkan sesuatu untuk orang lain'
<i>alos</i>	<i>maalossaghi</i>	'menghaluskan sesuatu untuk orang lain'
<i>ghâli</i>	<i>maghâliâghi</i>	'mengeraskan sesuatu untuk orang lain'
<i>bhâghus</i>	<i>mabhâghussâghi</i>	'membaguskan sesuatu untuk orang lain'
<i>bhersè</i>	<i>mabhersèaghi</i>	'membersihkan sesuatu untuk orang lain'

(k) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ma-} dan akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menjadikan lebih*, seperti pada:

<i>tèngghi</i>	<i>matèngghii</i>	'menjadikan lebih tinggi'
<i>rajâ</i>	<i>marajâi</i>	'menjadikan lebih besar'
<i>kènè'</i>	<i>makènè'è</i>	'menjadikan lebih kecil'
<i>lèbâr</i>	<i>malèbâri</i>	'menjadikan lebih lebar'
<i>copè'</i>	<i>macopè'è</i>	'menjadikan lebih sempit'



## (6) Awalan {ka-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dapat dikerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bāca</i>	<i>ka<b>ba</b>ca</i>	'dapat dibaca'
<i>olok</i>	<i>ka<b>o</b>lok</i>	'dapat dipanggil'
<i>potos</i>	<i>ka<b>p</b>otos</i>	'dapat diputus'
<i>angghuy</i>	<i>ka<b>a</b>ngghuy</i>	'dapat dipakai'
<i>belli</i>	<i>ka<b>b</b>elli</i>	'dapat dibeli'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif dengan arti *jadikan atau gunakan sebagai sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sello'</i>	<i>ka<b>s</b>ello'</i>	'jadikanlah cincin'
<i>sabbhu'</i>	<i>ka<b>s</b>abbhu'</i>	'jadikanlah ikat pinggang'
<i>tongket</i>	<i>ka<b>t</b>ongket</i>	'jadikanlah tongkat'
<i>jhuko'</i>	<i>ka<b>j</b>huko'</i>	'jadikanlah lauk/ikan'
<i>bhântal</i>	<i>ka<b>b</b>hântal</i>	'jadikanlah bantal'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *menjadikan atau menyebabkan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>seddhi</i>	<i>kaseddhi</i>	'menjadikan susah'
<i>potek</i>	<i>kapotek</i>	'menjadikan ruwet'
<i>lèbur</i>	<i>kalèbur</i>	'menjadi senang'
<i>palang</i>	<i>kapalang</i>	'menganggap musibah, rugi'
<i>herrá'</i>	<i>kaberrá'</i>	'menganggap berat'

(d) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *kelompok beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tello'</i>	<i>katello</i>	'bertiga'
<i>empa'</i>	<i>kaempa</i>	'berempat'
<i>lèma'</i>	<i>kalèma</i>	'berlima'
<i>pètto'</i>	<i>kapètto'</i>	'bertujuh'
<i>hállu'</i>	<i>kabállu</i>	'berdelapan'
<i>sanga'</i>	<i>kasanga</i>	'bersembilan'
<i>sorang</i>	<i>kasorang</i>	'sendirian'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>potos</i>	<i>kapotosan</i>	'keputusan'
<i>maju</i>	<i>kamajuán</i>	'kemajuan'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tentang keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>kasala'an</i>	'kesalahan'
<i>bhâghus</i>	<i>kabhâghusân</i>	'kebaikan'
<i>moljâ</i>	<i>kamoljâân</i>	'kemuliaan'
<i>jhubâ'</i>	<i>kajhubâ'ân</i>	'kejelekan'
<i>bhersè</i>	<i>kabhersèan</i>	'kebersihan'

(g) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *daerah kekuasaan*, seperti pada:

<i>camat</i>	<i>kacamatan</i>	'kecamatan'
<i>bupati</i>	<i>kabupaten</i>	'kabupaten'

(h) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengandung sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>otama</i>	<i>kaotama'an</i>	'keutamaan'
<i>pènter</i>	<i>kapènteran</i>	'kepintaran'
<i>junèl</i>	<i>kajunèlan</i>	'keterampilan'
<i>saktè</i>	<i>kasaktèan</i>	'kesaktian'

- (i) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat*, seperti pada:

<i>tèdung</i>	<i>katèdungan</i>	'tempat tidur'
<i>toju'</i>	<i>katoju'an</i>	'tempat duduk'
<i>rato</i>	<i>karaton</i>	'tempat ratu'

- (k) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-è} berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>toju'</i>	<i>katoju'i</i>	'dudukilah'
<i>robhhu</i>	<i>karobbhui</i>	'robohilah'
<i>tèdung</i>	<i>katèdungè</i>	'tidurilah'

- (l) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang jumlahnya seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>duwâ'</i>	<i>kaduwâi</i>	'bagi untuk dua orang'
<i>tello'</i>	<i>kateloè</i>	'bagi untuk tiga oprang'
<i>lèma'</i>	<i>kalèmaè</i>	'bagi untuk lima orang'
<i>pètto'</i>	<i>kapèttoè</i>	'bagi untuk tujuh orang'

<i>bâllu'</i>	<i>kabâllu</i>	'bagi untuk delapan orang'
<i>sanga'</i>	<i>kasangaè</i>	'bagi untuk sembilan orang'
<i>sapolo</i>	<i>kasapoloè</i>	'bagi untuk sepuluh orang'

(m) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>kakalong</i>	<i>kakalongngaghi</i>	'jadikanlah kalung'
<i>beddhâ'</i>	<i>kabeddhâ'âghu</i>	'jadikanlah bedak'
<i>ghellâng</i>	<i>kaghellângngaghi</i>	'jadikanlah gelang'
<i>salebbâr</i>	<i>kasalebbârrâghu</i>	'jadikanlah celana'
<i>jhângka'</i>	<i>kajhângka'âghu</i>	'jadikanlah tempat duduk'

(o) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-an} dan {-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, yang dikerjakan oleh seseorang*, seperti pada:

<i>potos</i>	<i>kepotosanna</i>	'keputusannya'
<i>lako</i>	<i>kalakoanna</i>	'pekerjaannya'
<i>belli</i>	<i>kabelli(ân)na</i>	'harga belinya'

(p) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} ditambah akhiran {-an} dan {-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar yang dialami oleh seseorang*, seperti pada:

<i>pêrak</i>	<i>kapêraghâna</i>	‘kesenangannya’
<i>sossa</i>	<i>kasossa’anna</i>	‘kesusahannya’
<i>rêpot</i>	<i>karêpodhâna</i>	‘kerepotannya’
<i>senneng</i>	<i>kasennenganna</i>	‘kesenangannya’
<i>bhudhu</i>	<i>kabhudhuanna</i>	‘kebodohnya’

(q) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} dan akhiran {-an} akan tetap berbentuk kata sifat dengan arti *terlalu*, seperti pada:

<i>panas</i>	<i>kapanasan</i>	‘terlalu panas’
<i>bhâghus</i>	<i>kabhâghusân</i>	‘terlalu bagus’
<i>bânya’</i>	<i>kabânya’an</i>	‘terlalu banyak’
<i>rajâ</i>	<i>karajâân</i>	‘terlalu besar’
<i>lèbâr</i>	<i>kalèbârân</i>	‘terlalu lebar’
<i>petteng</i>	<i>kapettenggan</i>	‘terlalu gelap’
<i>tèra’</i>	<i>katèra’an</i>	‘terlalu terang’

#### (7) Awalan {sa-}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *seluruh atau satu*, seperti pada:

<i>dhunnya</i>	<i>sadhunnya</i>	‘seluruh alam’
<i>roma</i>	<i>saroma</i>	‘seluruh rumah’
<i>kandhâng</i>	<i>sakandhâng</i>	‘seluruh kandang’
<i>ettas</i>	<i>saettas</i>	‘satu tas’
<i>tanèyan</i>	<i>satanèyan</i>	‘shalaman’

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *menyatakan bilangan*, seperti pada

<i>polo</i>	<i>sapolo</i>	‘sepuluh’
<i>ratos</i>	<i>saratos</i>	‘seratus’
<i>orèng</i>	<i>saorèng</i>	‘satu orang’
<i>bighi</i>	<i>sabighi</i>	‘satu biji’
<i>èbu</i>	<i>saèbu</i>	‘seribu’

(c) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau menyerupai*, seperti pada:

<i>ghunong</i>	<i>saghunong</i>	‘sama atau menyerupai gunung’
<i>sèngko’</i>	<i>sasèngko’</i>	‘sama seperti saya’
<i>katès</i>	<i>sakatès</i>	‘sama seperti/ sebesar pepaya’
<i>cèthak</i>	<i>sacèthak</i>	‘sama seperti/ sebesar kepala’
<i>pokang</i>	<i>sapokang</i>	‘sama seperti/ sebesar paha’

(d) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau menyerupai*, seperti pada:

<i>kaka'</i>	<i>sakaka'na</i>	'sama dengan kakaknya'
<i>eppa'</i>	<i>saepa'na</i>	'sama seperti bapaknya'
<i>cèthak</i>	<i>sacèthaggha'</i>	'sama seperti: sebesar kepalanya'
<i>pokang</i>	<i>sapokangna'</i>	'sama seperti pahnya'
<i>ghàrigi'</i>	<i>saghàrigi'na</i>	'sama seperti: sebesar jarinya'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat awalan {sa-}, {pa-} dan ditambah akhiran {-an} tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau seukuran*, seperti pada

<i>tana'</i>	<i>sapatana'an</i>	'sekali menanak nasi'
<i>roko'</i>	<i>saparoko'an</i>	'seukuran orang merokok'
<i>jhànggo</i>	<i>sapajhàngngooan</i>	'seukuran jangkauan'
<i>dhindhák</i>	<i>sapadhindhághàn</i>	'seukuran langkah'
<i>lonca'</i>	<i>sapalonca'an</i>	'seukuran loncatan'

f) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *sampai dalam keadaan tertentu*, seperti pada:

<i>notos</i>	<i>sapotossa</i>	'sampai putus perkaranya'
--------------	------------------	---------------------------

<i>talpos</i>	<i>satalpossa</i>	‘sampai rusak sama sekali’
<i>hârâs</i>	<i>sahârâssâ</i>	‘sampai sembuh’
<i>lêmpo</i>	<i>salêmpona</i>	‘sampai lelah’
<i>massa’</i>	<i>samassa’na</i>	‘sampai matang’
<i>abit</i>	<i>saabiddhâ</i>	‘selamanya’

(g) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-na} tetap menjadi kata kerja dengan arti *sampai dalam sesuatu keadaan*, seperti pada:

<i>odi’</i>	<i>saodi’na</i>	‘sampai dalam keadaan menyala’
<i>mangkad</i>	<i>samangkaddhâ</i>	‘sesudah berangkat’
<i>robbhu</i>	<i>sarobbhuna</i>	‘sampai roboh’
<i>ghâgghâr</i>	<i>saghâggharrâ</i>	‘sampai jatuh’
<i>dâpa’</i>	<i>sadâpa’na</i>	‘sesampainya’
<i>tèdung</i>	<i>satèdungnga</i>	‘sampai dalam keadaan tidur’

(h) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-na} menjadi kata keterangan dengan arti *bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>koko</i>	<i>sakokona</i>	‘sekokoh-kokohnya’
<i>ajhi</i>	<i>sa’ajhina</i>	‘berapapun harganya’
<i>potè</i>	<i>sapotèna</i>	‘sampai putih’

- (i) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-an} menjadi kata benda dengan arti *dapat dikerjakan dengan sekali seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>olok</i>	<i>saologhân</i>	'jauhnya sekali panggil'
<i>ghellu'</i>	<i>saghellu'ân</i>	'sepemeluk'
<i>kakan</i>	<i>sakakanan</i>	'sekali makan'
<i>bâjâr</i>	<i>sabâjârân</i>	'sekali bayar(an)'
<i>herri'</i>	<i>saherri'ân</i>	'sekali memberi'
<i>kala'</i>	<i>sakala'an</i>	'sekali mengambil'

- (j) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} ditambah akhiran {-na} menjadi kata keterangan dengan arti *satu kali seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>patok</i>	<i>sapatoghân</i>	'sekali pukul'
<i>sango</i>	<i>sasangoan</i>	'sekali sanga'
<i>tokol</i>	<i>satokolan</i>	'sekali pukul/ palu'
<i>suntik</i>	<i>sasuntighân</i>	'sekali suntik'

- (k) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {sa-} ditambah imbuhan {-pa}, {N-}, dan akhiran {-an} berubah menjadi kata keterangan dengan arti

mampu mencapai atau memperoleh keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar dengan sekali tindakan, seperti pada:

<i>pènta</i>	<i>sapamènta'an</i>	'dengan sekali minta'
<i>kakan</i>	<i>sapangakanan</i>	'sekali makan'
<i>kotep</i>	<i>sapangotebbhàn</i>	'sejauh orang melempar'
<i>olok</i>	<i>sapangologhàn</i>	'sejauh orang memanggil'
<i>pangghàng</i>	<i>sapamangghàngan</i>	'seukuran panggangan'

(8) Awalan {pa-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kèrèm</i>	<i>pakèrèm</i>	'kirimkanlah'
<i>tèdung</i>	<i>patèdung</i>	'tidurkanlah'
<i>onga'</i>	<i>paonga'</i>	'tengadahkanlah'
<i>jhâghâ</i>	<i>payhâghâ</i>	'bangunkanlah'
<i>ghuli</i>	<i>paghuli</i>	'gerakkanlah'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>mandhâp</i>	<i>pamandhâp</i>	'rendahkanlah'
----------------	------------------	----------------

<i>rajá</i>	<i>parajá</i>	'besarkanlah'
<i>celleng</i>	<i>pacelleng</i>	'hitamkanlah'
<i>nyaman</i>	<i>panyaman</i>	'enakkanlah'
<i>loros</i>	<i>paloros</i>	'luruskanlah'
<i>lempo</i>	<i>palempo</i>	'gemukkanlah'

(c) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *membagi* atau *membuat menjadi sesuatu yang* disebut oleh bentuk dasar, seperti pada

<i>duwá</i>	<i>paduwá</i>	'bagi menjadi dua'
<i>tello</i>	<i>patello</i>	'bagi menjadi tiga'
<i>lèma</i>	<i>palèma</i>	'bagi menjadi lima'
<i>enem</i>	<i>pacnem</i>	'bagi menjadi enam'
<i>sapolo</i>	<i>pasapolo</i>	'bagi menjadi sepuluh'

(d) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {pa-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan tempat*, seperti pada

<i>tapa</i>	<i>patapan</i>	'pertapaan'
<i>molè</i>	<i>pamolèan</i>	'tempat pulan'
<i>bhungkar</i>	<i>pabhungkaran</i>	'tempat menurunkan muatan'
<i>labblu</i>	<i>palabbluân</i>	'tempat berlabuh'
<i>sambhâjâng</i>	<i>pasambhâjângan</i>	'tempat bersembahyang'

(e) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {pa-} dan akhiran {an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *bekerja sebagai yang tersebut pada bentuk dasar*, seperti pada:

<i>dokar</i>	<i>padokaran</i>	‘tukang dokar/ kusir’
<i>bujā</i>	<i>pabujāin</i>	‘tukang membuat garam’
<i>sampan</i>	<i>pasampanan</i>	‘tukang sampan’
<i>parao</i>	<i>paparaoan</i>	‘tukang perahu’
<i>beca’</i>	<i>pabeca’an</i>	‘tukang becak’

(f) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {pa-}, {N-} dan akhiran {an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *tempat*, seperti pada:

<i>teken</i>	<i>penckenan</i>	‘tempat membubuhkan tanda tangan’
<i>pagan</i>	<i>pamaganan</i>	‘tempat menangkap ikan dengan pagan’
<i>pancèng</i>	<i>pamancèngan</i>	‘tempat memancing’

(g) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {pa-} dan akhiran {-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *perintah untuk membuat lebih*, seperti pada:

<i>lèbār</i>	<i>palèhārān</i>	‘buatlah lebih lebar’
<i>kèndā’</i>	<i>pakèndā’an</i>	‘buatlah lebih pendek’
<i>santa’</i>	<i>pasanta’an</i>	‘buatlah lebih cepat’

<i>koros</i>	<i>pakorosan</i>	'buatlah lebih kurus'
<i>dâlem</i>	<i>padâlemman</i>	'buatlah lebih dalam'

(h) Awalan {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja dan ditambah akhiran {-na-} berubah menjadi kata benda dengan arti *proses keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	<i>parobbhuna</i>	'proses robohnya'
<i>têdung</i>	<i>patêdungna</i>	'cara tidurnya'
<i>langgoy</i>	<i>palangngoyya</i>	'cara berenangnyanya'
<i>jhâlân</i>	<i>pajhâlânna</i>	'cara berjalannya'
<i>ghighir</i>	<i>paghigurrâ</i>	'cara marahnya'
<i>lêmbây</i>	<i>palêmbâyâ</i>	'cara melembainya'
<i>êlang</i>	<i>paêlangna</i>	'proses hilangnya'

(k) Awalan {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja yang berakhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *perintah melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	<i>parobbhûâghi</i>	'robohkanlah'
<i>mangkat</i>	<i>pamangkaddhâghi</i>	'berangkatkanlah'
<i>jhalan</i>	<i>pajhâlânaghi</i>	'usahakanlah supaya jalan'
<i>ngabbher</i>	<i>pangabbherâghi</i>	'terbangkanlah'
<i>jhâghâ</i>	<i>pajhâghââghi</i>	'bangunkanlah'

(l) Awalan {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata sifat yang berakhiran {-aghi} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *perintah menjadikan sesuatu bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>lèbâr</i>	<i>palèbhârrâghi</i>	'buatlah menjadi lebar untuk saya'
<i>kèndâ'</i>	<i>pakèndâ'âghi</i>	'buatlah menjadi pendek untuk saya'
<i>santa'</i>	<i>pasanta'âghi</i>	'buatlah menjadi cepat untuk saya'
<i>koros</i>	<i>pakorossaghi</i>	'buatlah menjadi kurus untuk saya'
<i>dâlem</i>	<i>padâlemmaghi</i>	'buatlah menjadi dalam untuk saya'
<i>mèra</i>	<i>pamèraaghi</i>	'buatlah menjadi merah untuk saya'
<i>alpo'</i>	<i>paalpo'âghi</i>	'buatlah menjadi lunak untuk saya'

(m) Awalan {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja yang berawalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *perintah memberi kesempatan untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kala'</i>	<i>pangala'</i>	'berilah kesempatan untuk mengambil'
<i>pèlè</i>	<i>pamèlè</i>	'berilah kesempatan untuk memilih'
<i>kosot</i>	<i>pangosot</i>	'berilah kesempatan untuk menghapus'
<i>tolès</i>	<i>panolès</i>	'berilah kesempatan untuk menulis'
<i>énom</i>	<i>pangenom</i>	'berilah kesempatan untuk minum'
<i>ajhâr</i>	<i>pangajhâr</i>	'beri kesempatan untuk mengajar'

(n) Awalan {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda bersama awalan {N-} dan akhiran {-na} akan membentuk kata benda dengan arti *cara melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kaca</i>	<i>pangacana</i>	'caranya mengaca'
<i>tangdhâng</i>	<i>panangdhângnga</i>	'caranya menarinya'
<i>soroy</i>	<i>panyoroyya</i>	'cara menyisirnya'
<i>kamoddi</i>	<i>pangamoddi</i>	'cara mengemudinya'
<i>bâddhung</i>	<i>pamaddhungnga</i>	'cara mengapaknya'
<i>talè</i>	<i>panalèna</i>	'cara menalnya/mengikatnya'

(9) Awalan {nga-}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {nga-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti:

(i) *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bhâktè</i>	<i>ngabhâktè</i>	'berbakti'
<i>sango</i>	<i>ngasango</i>	'berbekal'
<i>patok</i>	<i>ngapatok</i>	'bertiang- pancang'

(ii) *menghasilkan atau membuat sesuatu*, seperti pada:

<i>rowèng</i>	<i>ngarowèng</i>	'mendengung'
<i>jâggur</i>	<i>ngajâggur</i>	'berdebur'
<i>roso</i>	<i>ngaroso</i>	'berdesau'

*cèrnang*      *ngacèrnang*      ‘berkilau’

(iii) *menjadikan*, seperti pada:

*patok*      *ngapatok*      ‘menjadikan patok’

*soko*      *ngasoko*      ‘menjadikan kaki’

*pèkkèr*      *ngapèkkèr*      ‘menjadikan pemikiran’

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat dengan arti *banyak terlihat*, seperti pada:

*potè*      *ngapotè*      ‘banyak terlihat putih’

*mèra*      *ngamèra*      ‘banyak terlihat merah’

*celleng*      *ngacelleng*      ‘banyak terlihat hitam’

(c) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *agak*, seperti pada:

*lao*      *ngalao*      ‘agak ke selatan’

*dájá*      *ngadájá*      ‘agak ke utara’

*tèmor*      *ngatèmor*      ‘agak ke timur’

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {nga-} dan akhiran {-è} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar kepada*, seperti pada:

*seddhi*      *ngaseddhi*’i      ‘marah kepada’

*cèrnang*      *ngacèrnang*      ‘berkilau’

(iii) *menjadikan*, seperti pada:

*patok*      *ngapatok*      ‘menjadikan patok’

*soko*      *ngasoko*      ‘menjadikan kaki’

*pèkkèr*      *ngapèkkèr*      ‘menjadikan pemikiran’

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat dengan arti *banyak terlihat*, seperti pada:

*potè*      *ngapotè*      ‘banyak terlihat putih’

*mèra*      *ngamèra*      ‘banyak terlihat merah’

*celleng*      *ngacelleng*      ‘banyak terlihat hitam’

(c) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *agak*, seperti pada:

*lao*’      *ngalao*’      ‘agak ke selatan’

*dájá*      *ngadájá*      ‘agak ke utara’

*tèmor*      *ngatèmor*      ‘agak ke timur’

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {nga-} dan akhiran {-è} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar kepada*, seperti pada:

*seddhi*      *ngaseddhi*’i      ‘marah kepada’

<i>sossa</i>	<i>ngasossaè</i>	'susah kepada'
<i>nèser</i>	<i>nganèserrè</i>	'kasihan kepada'
<i>lèbur</i>	<i>ngalèhuri</i>	'senang kepada'
<i>senneng</i>	<i>ngasennenggè</i>	'suka kepada'

## (10) Awalan {pè-}

Awalan {pè-} dalam BM tergolong awalan yang kurang produktif. Artinya, awalan ini jarang digunakan dalam percakapan. Pengucapan awalan {pè-} dalam BM bervariasi dengan awalan *pa*. Fungsi awalan {pè-} mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti *menyatakan sesuatu yang disebut seperti oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>todhu</i>	<i>pètodhu</i>	atau	<i>paodhu</i>	'petunjuk'
<i>tolong</i>	<i>pètolong</i>	atau	<i>patolong</i>	'pertolongan'

## (11) Awalan {par-}

Awalan {par-} dalam BM juga tergolong sebagai awalan yang kurang produktif. Artinya, awalan ini jarang digunakan dalam percakapan. Dalam konteks tertentu awalan {par-} tidak mengubah jenis kata. Awalan ini oleh beberapa ahli BM dikatakan sebagai awalan akibat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Awalan ini berfungsi membentuk kata benda, sedangkan maknanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

<i>pramèla</i>	<i>parmèla</i>	‘oleh karena itu’
<i>prasadat</i>	<i>parsasad</i>	‘ibarat’

## (13) Awalan {tar-}

Awalan {tar-} dalam BM juga tergolong sebagai awalan yang kurang produktif. Artinya, awalan ini jarang digunakan dalam percakapan. Awalan ini sama dengan awalan {par-} yang berfungsi sebagai variasi penggunaan bahasa yang berhubungan dengan gaya bahasa, seperti tampak pada contoh berikut.

<i>tanto</i>	<i>tartanto</i>	‘tertentu’
<i>bhuka</i>	<i>tarbhuka</i>	‘terbuka’
<i>kadhâng</i>	<i>tarkadhâng</i>	‘terkadang’

## (14) Awalan {koma-}, {kamè-}, dan {kapè-}

Awalan ini dalam BM juga tergolong sebagai awalan yang kurang produktif. Artinya, awalan ini jarang digunakan dalam percakapan. Awalan ini diduga berasal dari awalan bahasa Jawa {kuma-}, {kami-}, dan {kapi-}, yang maknanya *menyatakan terlalu*, seperti tampak pada contoh berikut.

<i>lancang</i>	<i>komalancang</i>	‘terlalu lancang’
<i>poron</i>	<i>kamèporon</i>	‘terlalu mau’
<i>dherreng</i>	<i>kapèdherreng</i>	‘terlalu berdengung’

### 2.3.1.2 Sufiksasi atau Penambahan Akhiran dalam BM

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa dalam BM didapatkan tujuh buah akhiran. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa ke tujuh akhiran dalam BM semua memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila dilekatkan pada bentuk dasar menimbulkan makna baru. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh ke tujuh akhiran dalam BM dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### (1) Akhiran {-a}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada

<i>maso</i>	<i>maso`a</i>	‘akan masuk’
<i>terros</i>	<i>terrosa</i>	‘akan terus’
<i>manjheng</i>	<i>manjhengnga</i>	‘akan berdiri’
<i>molè</i>	<i>molèa</i>	‘akan pulang’
<i>jhâghâ</i>	<i>jhâghâa</i>	‘akan bangun’
<i>mandi</i>	<i>mandiâ</i>	‘akan mandi’
<i>ghujur</i>	<i>ghujurâ</i>	‘akan roboh’
<i>toron</i>	<i>torona</i>	‘akan turun’
<i>mangkat</i>	<i>mangkadhâ</i>	‘akan berangkat’
<i>berka</i>	<i>berka`a</i>	‘akan lari’



(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-a} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *akan bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>celleng</i>	<i>cellengnga</i>	'akan menjadi hitam'
<i>tèngghu</i>	<i>tèngghuâ</i>	'akan tinggi'
<i>pèrak</i>	<i>pèraghâ</i>	'akan menjadi senang'
<i>alpo'</i>	<i>alpo'a</i>	'akan lapuk'
<i>ancor</i>	<i>ancora</i>	'akan hancur'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-a} dan berawalan {N-} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan sesuatu terhadap suatu objek yang menyebabkan objek itu bergerak*, seperti pada:

<i>cabbur</i>	<i>nyabbhurâ</i>	'akan menceburkan'
<i>kotep</i>	<i>ngotebbhâ</i>	'akan melempari'
<i>pèghâ'</i>	<i>mèghâ'â</i>	'akan menangkap'
<i>belli</i>	<i>mellèa</i>	'akan membeli'
<i>huwâng</i>	<i>mowanga</i>	'akan membuang'

## (2) Akhiran {-na}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-na} tetap menjadi kata benda, dengan arti sebagai berikut:

(i) *menyatakan milik*, seperti pada:



<i>teghâl</i>	<i>teghâllâ</i>	‘ladangnya’
<i>kanca</i>	<i>kancana</i>	‘temannya’
<i>rassa</i>	<i>rassana</i>	‘rasanya’

(ii) menerangkan sesuatu, seperti pada:

<i>hasèl</i>	<i>hasèlla</i>	‘hasilnya’
<i>paju</i>	<i>pajuna</i>	‘lakunya’
<i>bhungka</i>	<i>bhungkana</i>	‘pohonnya’

(iii) menyatakan hal tertentu, seperti pada:

<i>kapal</i>	<i>kapalla</i>	‘kapalnya’
<i>motor</i>	<i>motorra</i>	‘motornya’
<i>roma</i>	<i>romana</i>	‘rumahnya’

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan terjadi hal seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	<i>robbhuna</i>	‘hal robohnya’
<i>maso’</i>	<i>maso’na</i>	‘hal masuknya’
<i>kalowar</i>	<i>kalowarra</i>	‘hal keluarnya’
<i>tombu</i>	<i>tombuna</i>	‘hal tumbuhnya’

- (c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>abid</i>	<i>abiddhâ</i>	'hal lamanya'
<i>laju</i>	<i>lajuna</i>	'hal usangnya'
<i>seddhi</i>	<i>seddhina</i>	'hal susahnya'
<i>semma'</i>	<i>semma'na</i>	'hal dekatnya'
<i>pèrak</i>	<i>pèragghâ</i>	'hal gembiranya'

- (d) Bentuk dasar berupa keterangan tidak mengalami perubahan jenis kata, seperti pada:

<i>mola</i>	<i>molana</i>	'karena itu'
<i>marè</i>	<i>marèna</i>	'sesudah itu'

- (e) Bentuk dasar berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata tambahan yang mendapat akhiran {-na} tidak mengalami perubahan jenis kata dan tidak menyatakan arti yang jelas, seperti pada:

<i>enjâ'</i>	<i>enjâ'na</i>	'tidaknya'
<i>burung</i>	<i>burungnga</i>	'gagalnya'
<i>pèlaq</i>	<i>pèlagghâ</i>	'tampilnya'

## (3) Akhiran {-ana}

Akhiran {-ana} dalam BM tidak dapat dilekatkan pada bentuk dasar tanpa disertai oleh awalan tertentu. Dengan demikian, akhiran ini hanya akan melekat pada bentuk dasar jika bentuk dasar tersebut berawalan tertentu. Tanpa berawalan tertentu, akhiran tersebut tidak dapat melekat pada bentuk dasar. Fungsi dan makna awalan {-ana} dalam BM adalah sebagai berikut.

Bentuk dasar yang berawalan {N-} jika ditambah akhiran {-ana} akan menyatakan arti *akan mengerjakan sesuatu terhadap objek yang tidak bergerak*, seperti pada:

<i>kotep</i>	<i>ngotebbhâna</i>	‘akan melempari’
<i>patok</i>	<i>matoghâna</i>	‘akan mematoki’
<i>kasor</i>	<i>ngasorana</i>	‘akan mengasuri’
<i>campor</i>	<i>nyamporana</i>	‘akan menyampuri’
<i>sêram</i>	<i>nyêramana</i>	‘akan menyirami’
<i>sapo</i>	<i>nyapoana</i>	‘akan menyapu’

## (4) Akhiran {-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-an} berubah menjadi

kata tambahan, yang berarti *waktu*, seperti pada:

<i>gâji</i>	<i>gâjiân</i>	‘waktu menerima gaji’
<i>pasar</i>	<i>pasaran</i>	‘waktu diadakannya pasar’
<i>prai</i>	<i>praiân</i>	‘waktu libur’



*bulân*      *bulânan*      ‘waktu sebulan’

- (b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, yang berarti *hasil*, seperti pada:

*belli*      *belliân*      ‘hasil pembelian’

*tolèsan*      *tolèsan*      ‘tulisan’

*jhâi’*      *jhâi’ân*      ‘hasil menjahit’

*bâlâ*      *bâlâân*      ‘hasil pemberitahuan, didikan’

- (c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada.

*robbhu*      *robbhuân*      ‘mudah roboh’

*èntar*      *èntaran*      ‘sering mendatangi’

*molè*      *molèan*      ‘sering pulang’

*ngèkkè’*      *ngèkkè’an*      ‘sering menggigit’

*mandi*      *mandiân*      ‘sering mandi’

*nangès*      *nangèsan*      ‘sering menangis’

- (d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>dhuson</i>	<i>dhusonan</i>	‘suka emosi’
<i>seddhi</i>	<i>sedhiân</i>	‘suka sedih’
<i>lècèk</i>	<i>lècèghân</i>	‘suka bohong’
<i>rosak</i>	<i>rosaghân</i>	‘mudah/sering rusak’

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat atau alat*, seperti pada:

<i>kobhur</i>	<i>kobhurân</i>	‘tempat mengubur orang mati’
<i>ghângsè</i>	<i>ghângsèan</i>	‘tempat mengasah pisau’
<i>teghhu’</i>	<i>teghhu’ân</i>	‘pegangan’

(f) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di ...*, seperti pada:

<i>bâca</i>	<i>bâca’an</i>	‘sesuatu yang dibaca’
<i>kèrèm</i>	<i>kèrèman</i>	‘sesuatu yang dikirim’
<i>pèlè</i>	<i>pèlèan</i>	‘pilihan’

(g) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *sesuatu yang me .....*, seperti pada:

<i>alang</i>	<i>alangan</i>	‘sesuatu yang menghalangi’
<i>ghanjhel</i>	<i>ghanjhellân</i>	‘sesuatu yang mengganjai’
<i>bhânto</i>	<i>bhântoan</i>	‘sesuatu yang membantu’

(h) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di ...*, seperti pada:

<i>kenneng</i>	<i>kennengnan</i>	'sesuatu yang ditempati'
<i>tompa'</i>	<i>tompa'an</i>	'sesuatu yang dinaiki'
<i>kakan</i>	<i>kakanan</i>	'sesuatu yang dimakan'
<i>ènom</i>	<i>ènoman</i>	'sesuatu yang diminum'

(5) Akhiran {-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-è} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *berilah sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tora</i>	<i>toraè</i>	'berilah tanda'
<i>kaca</i>	<i>kacaè</i>	'berilah kaca'
<i>labâng</i>	<i>labângè</i>	'berilah pintu'
<i>paghâr</i>	<i>paghârè</i>	'berilah pagar'
<i>ghulâi</i>	<i>ghulâiè</i>	'berilah gula'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-è} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti *perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kala'</i>	<i>kala'è</i>	'ambili'
<i>kakan</i>	<i>kakanè</i>	'silakan dimakan terus'

<i>pènta</i> '	<i>pènta</i> 'è	'mintailah'
<i>ambu</i>	<i>ambui</i>	'hampirilah'
<i>èmbu</i>	<i>èmbui</i>	'tambahi, beri bonus'

## (7) Akhiran {-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *pakaikanlah*, seperti pada:

<i>sapo</i> '	<i>sapo</i> 'aghi	'selimutkanlah'
<i>sarong</i>	<i>sarongngaghi</i>	'sarungkanlah'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-aghi} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti *mintalah tolong pada orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>bâca</i>	<i>bâca</i> 'aghi	'bacakanlah'
<i>pèlè</i>	<i>pèlè</i> 'aghi	'pilihkan'
<i>olok</i>	<i>ologghâghi</i>	'panggilkan'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *meminta pada orang lain agar bersifat seperti tersebut pada bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	<i>sala</i> 'aghi	'salahkan'
<i>bhender</i>	<i>bhenderrâghi</i>	'benarkan'

## (7) Akhiran {-en}

Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-en} berubah menjadi kata sifat, dengan arti *menderita suatu penyakit*, seperti pada:

<i>ghudhig</i>	<i>ghudhigen</i>	'menderita penyakit gudig'
<i>pano</i>	<i>panoen</i>	'menderita penyakit panu'
<i>korèng</i>	<i>korèngen</i>	'menderita penyakit koreng'
<i>parang</i>	<i>parangen</i>	'menderita penyakit parang'

## 2.3.1.3 Penambahan Sisipan

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa dalam BM didapatkan sisipan {-al-}, {-am-}, {-ar-}, {-èn-}, {-om-}, dan {-um-}. Penggunaan macam sisipan dalam BM tidak sebanyak penggunaan awalan dan akhiran. Artinya, sisipan hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Bentuk dasar yang dapat dibubuhi sisipan dapat berupa kata sifat, kata kerja, atau kata benda. Sisipan dalam BM mengandung arti *menyangatkan* atau *menyatakan berulang-ulang*, *sering*, atau *banyak*, dan ada yang menyatakan *pasif*. Sisipan dalam BM tidak mengubah bentuk jenis kata.

## (1) Sisipan {-al-}

(a) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

<i>jimet</i>	<i>jálimet</i>	'rumit sekali'
<i>cèmot</i>	<i>calèmot</i>	'gelap sekali'



(b) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

<i>ghugghu</i>	<i>ghalugghu</i>	'gagap'
<i>ghattong</i>	<i>ghalattong</i>	'bergantungan'

(2) Sisipan {-am-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja atau kata benda, seperti pada

<i>pènta</i>	<i>pamenta</i>	'permintaan'
<i>poji</i>	<i>pamaji</i>	'doa restu'

(3) Sisipan {-ar-}

Bentuk dasar berupa kata benda atau kata sifat, seperti pada

<i>kettek</i>	<i>karetek</i>	'hati kecil'
<i>keddhap</i>	<i>kareddhap</i>	'gemerlap'

(4) Sisipan {-en-}

Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada

<i>tompang</i>	<i>tènom pang</i>	'ditumpang'
<i>ponjhul</i>	<i>pènonjhul</i>	'menonjol'
<i>tolong</i>	<i>tenolong</i>	'tertolong'

(5) Sisipan {-em-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

<i>tèbhâ</i>	<i>tomèbhâ</i>	'jatuh'
<i>tekka</i>	<i>tomekka</i>	'sampai pada cita-cita'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

<i>tolos</i>	<i>tomolos</i>	'tulus sekali'
<i>sengngèt</i>	<i>somengngèt</i>	'jahat sekali'

(6) Sisipan {-um-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

<i>jhenneng</i>	<i>jhumenneng</i>	'berdiri, bertahta'
<i>ghântong</i>	<i>gumantong</i>	'tergantung'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

<i>dhâddhiân</i>	<i>dhumadhiân</i>	'betul-betul terjadi'
<i>ghâtê</i>	<i>ghumatê</i>	'memperhatikan sekali'

#### 2.3.1.4 Penambahan Imbuhan Gabungan (Afiks Gabung)

Di samping prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi, dalam BM didapatkan peristiwa morfologis konfiksasi atau penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama. Dengan demikian, dalam BM didapatkan kata sederhana (kata yang belum mengalami proses pembentukan kata), dan kata jadian

(kata yang sudah mengalami proses pembentukan kata). Peristiwa konfiksasi yang terdapat dalam BM antara lain tampak pada paparan berikut.

### 1) Morfem {a-an}

Contoh: <i>pènter</i>	- <i>apènteran</i>	'lebih pintar'
<i>kènè'</i>	- <i>akènè'an</i>	'lebih kecil'
<i>rajâ</i>	- <i>arajâân</i>	'lebih besar'
<i>mèra</i>	- <i>amèraan</i>	'lebih merah'
<i>semma'</i>	- <i>asemma'an</i>	'lebih dekat'
<i>jhâghâ</i>	- <i>ajhâghâân</i>	'membangunkan'
<i>robhhu</i>	- <i>arubhhuân</i>	'bertumbangan, berjatuhan'
<i>tangès</i>	- <i>atangèsan</i>	'bertangisan'

### 2) Morfem {a-aghi}

Contoh: <i>jhungka'</i>	- <i>ajhungka'aghi</i>	'menjerumuskan'
<i>bhântèng</i>	- <i>abhântèngaghi</i>	'membantingkan'
<i>ghuna</i>	- <i>aghunaaghi</i>	'menggunakan'
<i>jhâlân</i>	- <i>ajhâlânaghi</i>	'menjalankan'
<i>tana'</i>	- <i>atana'aghi</i>	'memasakkan (nasi)'

### 3) Morfem {a-è}

Contoh: <i>sapo'</i>	- <i>asapo'è</i>	'menyelimuti'
----------------------	------------------	---------------

<i>sapo</i>	- <i>asapoè</i>	‘menyapu’
<i>jhâmo</i>	- <i>ajhâmoè</i>	‘memberi jamu, menjamui’
<i>bujâ</i>	- <i>abujâi</i>	‘menggarami’
<i>ghulâ</i>	- <i>aghulâi</i>	‘menggulai’

4) Morfem {N-*aghi*}

Contoh: <i>kala</i> ’	- <i>ngala’aghi</i>	‘mengambilkan’
<i>kerra</i> ’	- <i>ngerra’aghi</i>	‘mengiriskan’
<i>olok</i>	- <i>ngolokaghi</i>	‘memanggulkan’
<i>hitong</i>	- <i>mètongaghi</i>	‘menghitungkan’
<i>buwâng</i>	- <i>mowangaghi</i>	‘membuangkan’

5) Morfem {N-*è*}

Contoh: <i>tora</i>	- <i>noraè</i>	‘menandai’
<i>totop</i>	- <i>notobhi</i>	‘menutupi’
<i>bâjâr</i>	- <i>majâri</i>	‘membayari’
<i>bhersè</i>	- <i>mersèè</i>	‘membersihkan’
<i>pakan</i>	- <i>makane</i>	‘memberi makan’

6) Morfem {N-*an*}

Contoh: <i>kala</i> ’	- <i>ngala’an</i>	‘suka mengambil’
<i>buwâng</i>	- <i>mowangan</i>	‘suka membuang’

<i>kakan</i>	- <i>ngakanan</i>	'suka makan'
<i>ènom</i>	- <i>ngènoman</i>	'suka minum'
<i>tamen</i>	- <i>namenan</i>	'suka menanam'

7) Morfem {*N-ana*}

Contoh: <i>kala</i> '	- <i>ngala'ana</i>	'akan mengambil... dengan ...'
<i>sapo</i> '	- <i>nyapo'ana</i>	'akan menyelimuti'
<i>tambâ</i>	- <i>nambââna</i>	'akan menambahi'
<i>tambhâ</i>	- <i>nambhââna</i>	'akan mengobati'
<i>hâjâr</i>	- <i>majârâna</i>	'akan membayari'
<i>abu</i>	- <i>ngabuâna</i>	'akan mengabui'
<i>kosot</i>	- <i>ngosodâna</i>	'akan menghapusi'

8) Morfem {*è-ana*}

Contoh: <i>tambhâ</i>	- <i>ètambhââna</i>	'akan diobati'
<i>tambâ</i>	- <i>ètambââna</i>	'akan ditambahi'
<i>kemmè</i>	- <i>èkemmèana</i>	'akan dikencingi'
<i>sapo</i>	- <i>èsapoana</i>	'akan disapu'
<i>sapo</i> '	- <i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'
<i>kala</i> '	- <i>èkala'ana</i>	'akan diambil'
<i>ghuntèng</i>	- <i>èghuntèngana</i>	'akan diguntingi'
<i>tamen</i>	- <i>ètamenana</i>	'akan ditanami'

<i>kakan</i>	- <i>ngakanaan</i>	'suka makan'
<i>ènom</i>	- <i>ngènoman</i>	'suka minum'
<i>tamen</i>	- <i>namenan</i>	'suka menanam'

7) Morfem {*N-ana*}

Contoh: <i>kala</i> '	- <i>ngala'ana</i>	'akan mengambil... dengan ...'
<i>sapo</i> '	- <i>nyapo'ana</i>	'akan menyelimuti'
<i>tambâ</i>	- <i>nambââna</i>	'akan menambahi'
<i>tambhâ</i>	- <i>nambhââna</i>	'akan mengobati'
<i>hâjâr</i>	- <i>majârâna</i>	'akan membayari'
<i>abu</i>	- <i>ngabuâna</i>	'akan mengabui'
<i>kosot</i>	- <i>ngosodâna</i>	'akan menghapusi'

8) Morfem {*è-ana*}

Contoh: <i>tambhâ</i>	- <i>ètambhââna</i>	'akan diobati'
<i>tambâ</i>	- <i>ètambââna</i>	'akan ditambahi'
<i>kemmè</i>	- <i>èkemmèana</i>	'akan dikencingi'
<i>sapo</i>	- <i>èsapoana</i>	'akan disapu'
<i>sapo</i> '	- <i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'
<i>kala</i> '	- <i>èkala'ana</i>	'akan diambil'
<i>ghuntèng</i>	- <i>èghuntèngana</i>	'akan diguntingi'
<i>tamen</i>	- <i>ètamenana</i>	'akan ditanami'

12) Morfem {*ma-è*}

Contoh: <i>tèngghi</i>	- <i>matèngghi</i>	'menjadikan lebih tinggi'
<i>kènè'</i>	- <i>makènè'è</i>	'menjadikan lebih kecil'
<i>mandhâp</i>	- <i>mamandhâbhi</i>	'menjadikan lebih rendah'
<i>potè</i>	- <i>mapotèè</i>	'menjadikan lebih putih'
<i>mèra</i>	- <i>mamèraè</i>	'menjadikan lebih merah'

13) Morfem {*ma-an*}

Contoh: <i>nangès</i>	- <i>manangèsan</i>	'menyebabkan menangis'
<i>jhâghâ</i>	- <i>majhâghâân</i>	'menyebabkan bangun/terjaga'
<i>tèngghi</i>	- <i>matèngghiân</i>	'menjadikan lebih tinggi daripada'
<i>kènè'</i>	- <i>makènè'</i>	'menjadikan lebih kecil daripada'
<i>mandhâp</i>	- <i>mamandhâbh</i>	'menjadikan lebih rendah daripada'

14) Morfem {*ka-an*}

Contoh: <i>ojhân</i>	- <i>kaojhânan</i>	'kehujanan'
<i>panas</i>	- <i>kapanasan</i>	'kepanasan, terlalu panas'
<i>tèngghi</i>	- <i>katèngghiân</i>	'terlalu tinggi'
<i>rajâ</i>	- <i>karajâân</i>	'terlalu besar'
<i>tèdung</i>	- <i>katèdungân</i>	'tempat tidur'
<i>labu</i>	- <i>kalabuân</i>	'keguguran'
<i>ghâgghâr</i>	- <i>kaghâgghârân</i>	'kajatuhan'

<i>sakè'</i>	- <i>kasakè'an</i>	'ada keluarga yang sakit'
<i>patè</i>	- <i>kapatèan</i>	'ada keluarga yang meninggal'

15) Morfem {*ka-aghi*}

Contoh: <i>pajung</i>	- <i>kapajungaghi</i>	'jadikan payung untuk'
<i>songko'</i>	- <i>kasongko'aghi</i>	'jadikan topi untuk'
<i>sapo'</i>	- <i>kasapo'aghi</i>	'jadikan selimut untuk'
<i>kalambhi</i>	- <i>kakalambhiaghi</i>	'jadikan baju, pakaikan untuk'
<i>sarong</i>	- <i>kasarongaghi</i>	'jadikan sarung untuk'

16) Morfem {*sa-an*}

Contoh: <i>bâjâr</i>	- <i>sabâjârân</i>	'sekali bayaran'
<i>dhâbu'</i>	- <i>sadhâbu'an</i>	'sekali cabut'
<i>dhâjung</i>	- <i>sadhâjungan</i>	'sekali dayung'
<i>kakan</i>	- <i>sakakanan</i>	'sekali makan'
<i>ènom</i>	- <i>saènoman</i>	'sekali minum'

17) Morfem {*sa-pa-an*}

Contoh: <i>olok</i>	- <i>sapaologhân</i>	'sepemanggilan, dekat'
<i>mangkat</i>	- <i>sapamangkadhân</i>	'sekali berangkat'
<i>molè</i>	- <i>sapamolèan</i>	'sekali pulang'
<i>pangghâng</i>	- <i>sapamangghângan</i>	'sepemanggangan, ideal'

Contoh: <i>pangaterro</i>	- <i>sapangaterrona</i>	'setiap keinginannya'
<i>terros</i>	- <i>saterrossa</i>	'seterusnya'
<i>abit</i>	- <i>saabiddhā</i>	'selamanya'
<i>hānnya</i> '	- <i>sabānnya</i> 'na	'sangat banyak'
<i>ghuli</i>	- <i>saghulina</i>	'setiap gerakannya'

### 19) Morfem {*pa-an*}

Contoh: <i>dokar</i>	- <i>padokaran</i>	'tukang dokar/kusir'
<i>kaju</i>	- <i>pakajuān</i>	'tukang kayu'
<i>sampan</i>	- <i>pasampanan</i>	'tukang perahu'
<i>bherrās</i>	- <i>pabherrāsān</i>	'tukang beras, penghasil besar'
<i>bengko</i>	- <i>pabengkoan</i>	'perumahan, tempat tinggal'

### 2.3.2 Reduplikasi atau Proses Pengulangan dalam BM

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa dalam BM didapatkan beberapa bentuk reduplikasi atau pengulangan bentuk. Reduplikasi bentuk dasar dalam BM tidak lazim berupa pengulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dapat berupa pengulangan pada suku awal dan pada suku akhir. Contoh pengulangan suku awal, seperti *sasanga*' 'sembilan'. Contoh pengulangan suku akhir, seperti *tan-tarètān* 'saudara-saudara'. Pengulangan dapat berupa pengulangan berubah suara dan pengulangan tidak

berubah suara. Contoh pengulangan berubah suara, misalnya, *ra-rosak* ‘rusak, mengacaukan’, dan *ontang-antèng* ‘anak tunggal’, serta *lâr-ghâlir* ‘hilir-mudik’. Di samping pengulangan bentuk dasar dalam BM didapatkan pengulangan berimbuhan. Contoh pengulangan berimbuhan, seperti *kè’-sakè’an* ‘sakit-sakitan’, *kol-nokolè* ‘memumkul-mukuli’, dan sejenisnya.

Bentuk dasar yang menyusun reduplikasi dalam BM dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Hal ini seperti tampak pada paparan berikut.

(a) Kata Benda sebagai Bentuk Dasar

- (1) Reduplikasi kata benda tertentu tidak mengubah arti, hanya merupakan variasi gaya bahasa. Reduplikasi jenis ini banyak terjadi pada reduplikasi suku awal, seperti pada:

*lalakèq*      ‘lelaki’

*bâbinèq*      ‘perempuan’

- (2) Reduplikasi kata benda tertentu menyatakan jamak, seperti pada:

*to-bâto*      ‘batu-batu’

*ko-soko*      ‘kaki-kaki’

*bhâ-rebbhâ*   ‘rumput-rumput’

- (3) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an} reduplikasi tersebut menyatakan *sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

*jâm-ajâman* 'sesuatu yang menyerupai ayam'

*tor-motoran* 'sesuatu yang menyerupai motor'

*na'-ana'an* 'sesuatu yang menyerupai anak'

(4) Apabila bentuk dasar mendapat awalan {a-} reduplikasi tersebut menyatakan *saling* atau dilakukan *berulang-ulang*, seperti pada:

*rangkè'*      *akè'-rangkè'*      'saling berkait'

*cangka*      *aka-cangka*      'bercabang-cabang'

*budu'*      *adu'-budu'*      'beranak pinak'

*songko'*      *ako'-songko'*      'sering bertopi'

*sabbhu'*      *abu'-sabbhu'*      'sering bersabu'

*beddhâ'*      *adhâ'-beddhâ'*      'sering berbedak'

(b) Kata Kerja sebagai Bentuk Dasar

(1) Reduplikasi kata kerja tertentu menyatakan *banyak yang melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

*bhu-robhhu* 'banyak yang roboh'

*koq-takoq* 'banyak yang takut'

(2) Apabila bentuk dasar mendapat awalan {a-} reduplikasi tersebut menyatakan *saling* atau dilakukan *berulang-ulang*, seperti pada:

*sompa*      *apa-sompa*      'bersumpah-sumpah'

*ghâru*      *aru-ghâru*      'menggaruk-garuk'

*kur ngaur*      h

(3) Apabila bentuk dasar mendapat awalan {ma-}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa *berlagak atau pura-pura*, seperti pada:

<i>labu</i>	<i>bu-malabu</i>	'pura-pura jatuh'
<i>ngantok</i>	<i>tok-mangantok</i>	'pura-pura mengantuk'
<i>sakè'</i>	<i>kè'-masakè'</i>	'pura-pura sakit'
<i>tèdung</i>	<i>dung-matèdung</i>	'pura-pura tidur'
<i>kowat</i>	<i>wat-makowat</i>	'pura-pura kuat'

(4) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa *perbuatan itu tidak dilakukan secara serius atau bermain-main*, seperti pada:

<i>labu</i>	<i>bu-labuân</i>	'jatuh-jatuhan'
<i>tèdung</i>	<i>dung-tèdungan</i>	'tidur-tiduran'
<i>carok</i>	<i>rok-caroghân</i>	'berkelahi pura-pura'
<i>langgoy</i>	<i>ngoy-langngoyan</i>	'berenang-renang'

(5) Apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, maka reduplikasi tersebut dapat berarti *alat untuk mengerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tabbhu</i>	<i>bhu-tabbhu</i>	'penabuh'
<i>tokol</i>	<i>kol-tokol</i>	'pemukul'
<i>peccot</i>	<i>cot-peccot</i>	'alat pemecut'

(6) Apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, reduplikasi tersebut dapat berarti *menyatakan berulang-ulang dalam melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>nèngghu</i>	<i>ghu-nèngghu</i>	'melihat-lihat'	2 = 10u n60121
<i>nari</i>	<i>ri-nari</i>	'menari-nari'	91t j0ge1
<i>negghu'</i>	<i>ghu'-negghu'</i>	'memegang-megang'	91t j0ge1

(7) Apabila bentuk dasar mendapat awalan {ta-} reduplikasi itu menyatakan *suatu perbuatan sering dilakukan*, seperti pada:

<i>labu</i>	<i>bu-talabu</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>tandung</i>	<i>dung-tatandung</i>	'tersandung-sandung'
<i>bhentor</i>	<i>tor-tabhentor</i>	'tertabrak-tabrak'
<i>toju'</i>	<i>ju'-tatoju'</i>	'terduduk-duduk'
<i>tèdung</i>	<i>dung-tatèdung</i>	'tertudur-tidur'

(8) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an} reduplikasi itu menyatakan *suatu perbuatan dilakukan berkali-kali*, seperti pada:

<i>jhâghâ</i>	<i>ghâ-jhâghâân</i>	'membangunkan berkali-kali'
<i>olok</i>	<i>lok-ologhâan</i>	'memanggil-manggil'
<i>tarè'</i>	<i>rè'-tarè'an</i>	'menarik-narik'

(9) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an} reduplikasi itu menyatakan *sesuatu yang di*, seperti pada:

<i>ghibâ</i>	<i>bân-ghibâ</i>	'sesuatu yang dibawa'	10u n60121
<i>belli</i>	<i>lin-bellin</i>	'sesuatu yang dibeli'	

91t j0ge1

*obu*            *bu-obuân*            ‘sesuatu yang dipelihara’

- (10) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an} reduplikasi itu menyatakan *berbuat seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:

*tokol*            *kol-tokolan*            ‘memukul-mukul’

*tolès*            *lès-tolèsan*            ‘menulis-nulis’

*abâs*            *bâs-abâsan*            ‘memandang-mandang’

*nyanyi*            *nyi-nyanyian*            ‘sering menyanyi’

- (11) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-aghi} reduplikasi itu menyatakan *berbuat seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:

*mokol*            *kol-mokolagghi*            ‘memukul-mukulkan’

*nolè*            *lès-nolèsaghi*            ‘menulis-nuliskan’

*abâs*            *bâs-ngabâsâghi*            ‘memandang-mandangkan’

- (12) Apabila bentuk dasar mendapat akhiran {-an} reduplikasi itu menyatakan *melakukan pekerjaan berbalasan-balasan*, seperti pada:

*pana*            *na'-pana'an*            ‘berpanah-panahan’

*tokol*            *kol-tokolan*            ‘berpukul-pukulan’

- (13) Reduplikasi yang didahului oleh kata tambahan {ta'} dapat mengandung arti harapan, seperti pada:

*dâteng*            *ta' teng-dâteng*            ‘kapan datangnya’

*molè*            *ta' lè-molè*            ‘tidak pulang-pulang kapan pulangnyanya’

*jhâghâ*            *ta' ghâ-jhâghâ*            ‘tidak bangun-bangun’

- (14) Reduplikasi dalam BM juga dapat berarti perintah, seperti pada:

<i>kala'</i>	<i>la'-kala'</i>	'ambilah'
<i>ongghâ</i>	<i>ghâ-ongghâ</i>	'naiklah'
<i>kakan</i>	<i>kan-kakan</i>	'makanlah'
<i>ghibâ</i>	<i>bâ-ghibâ</i>	'bawalah'
<i>molè</i>	<i>lè-molè</i>	'pulanglah'

(c) Kata Sifat sebagai Bentuk Dasar

(1) Reduplikasi suku akhir pada bentuk dasar berupa kata sifat mengandung arti

*banyak yang*, seperti pada:

<i>kotor</i>	<i>tor-kotor</i>	'banyak yang kotor'
<i>tompol</i>	<i>pol-tompol</i>	'banyak yang tumpul'
<i>kènè'</i>	<i>nè'-kènè'</i>	'banyak yang kecil'
<i>raddhin</i>	<i>dhin-raddhin</i>	'banyak yang cantik'
<i>soghi</i>	<i>ghi-soghi</i>	'banyak yang kaya'

(2) Apabila bentuk dasar diberi awalan {ma-} reduplikasi tersebut mengandung arti *pura-pura* atau *berlagak dalam keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sakè'</i>	<i>kè'-masakè'</i>	'pura-pura sakit'
<i>senneng</i>	<i>neng-masenneng</i>	'pura-pura senang'
<i>seddhi</i>	<i>dhi-maseddhi</i>	'pura-pura sedih'
<i>soghi</i>	<i>ghi-masoghi</i>	'berlagak kaya'
<i>pènter</i>	<i>ter-mapènter</i>	'berlagak pandai'

<i>sampèr</i>	<i>sampèrra</i>	‘jaritnya’
<i>sarong</i>	<i>sarongnga</i>	‘sarungnya’
<i>kasor</i>	<i>kasorra</i>	‘kasurnya’
<i>bhântal</i>	<i>bhântalla</i>	‘bantalnya’

### (c) Morfem Terikat Berposisi di Tengah

Di dalam BM ditemukan ada enam morfem terikat yang selalu berposisi di tengah morfem lain yang dilekati atau berupa sisipan. Keenam morfem terikat dalam BM yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati dapat disebutkan sebagai berikut.

#### 1) Morfem {-al-}

Contoh:	<i>jimet</i>	<i>jalmet</i>	‘rumit’
	<i>cèmot</i>	<i>calèmot</i>	‘gelap sekali’
	<i>kattèng</i>	<i>kalattèng</i>	‘gelantung’

#### 2) Morfem {-am-}

Contoh:	<i>pènta</i>	<i>pamènta</i>	‘permintaan’
	<i>oji</i>	<i>pamoji</i>	‘doa restu’

(3) Apabila bentuk dasar diberi akhiran {-an} reduplikasi tersebut mengandung arti *paling*, seperti pada:

<i>soghi</i>	<i>ghi-soghian</i>	'paling kaya'
<i>pènter</i>	<i>ter-pènterran</i>	'paling pandai'
<i>kènè'</i>	<i>nè'-kènè'an</i>	'paling kecil'
<i>rajâ</i>	<i>jâ-rajâân</i>	'paling besar'
<i>lèbâr</i>	<i>bâr-lbârân</i>	'paling lebar'
<i>celleng</i>	<i>leng-cellengngan</i>	'paling hitam'

(4) Apabila bentuk dasar diberi awalan {è-} dan {pa-} reduplikasi tersebut mengandung arti *dijadikan*, seperti pada:

<i>rajâ</i>	<i>èpajâ-rajâ</i>	'dijadikan besar-besar'
<i>kènè'</i>	<i>èpane'-kènè'</i>	'dijadikan kecil-kecil'
<i>kandhel</i>	<i>èpadhel-kandhel</i>	'dijadikan tebal-tebal'
<i>tèpès</i>	<i>èpapès-tèpès</i>	'dijadikan tipis-tipis'
<i>jhubâ'</i>	<i>èpabâ'-jhubâ'</i>	'dijadikan jelek-jelak'
<i>bhâghus</i>	<i>èpaghus-bhâghus</i>	'dijadikan bagus-bagus'

(5) Apabila bentuk dasar diberi awalan {ma-} dan kata tambahan *ta'* reduplikasi tersebut mengandung arti *seolah-olah tidak melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>andi'</i>	<i>di'-mata'andi'</i>	'pura-pura tidak punya'
<i>sakè'</i>	<i>kè'-mata'sakè'</i>	'pura-pura tidak sakit'
<i>lesso</i>	<i>so-mata'lesso</i>	'pura-pura tidak payah'

<i>soghi</i>	<i>ghi-mata 'soghi</i>	'berlagak tidak kaya'
<i>pènter</i>	<i>ter-mapènter</i>	'berlagak tidak pandai'

- (6) Reduplikasi yang didahului kata tambahan *cè'* dan mendapat akhiran {-na} mengandung arti *menyatakan keheranan*, seperti pada:

<i>lempona</i>	<i>cè' po-lempona</i>	'alangkah gemuk-gemuknya'
<i>koros</i>	<i>cè' ros-korossa</i>	'alangkah kurus-kurusnya'
<i>kènè'</i>	<i>cè' nè'-kènè'na</i>	'alangkah kecil-kecilnya'

- (7) Apabila bentuk dasar diberi awalan {pa-} reduplikasi tersebut merupakan perintah yang mengandung arti *jadikan* atau *buatlah*, seperti pada:

<i>rajâ</i>	<i>pajâ-rajâ</i>	'jadikan besar-besar'
<i>kènè'</i>	<i>pane'-kènè'</i>	'jadikan kecil-kecil'
<i>kandhel</i>	<i>padhel-kandhel</i>	'jadikan tebal-tebal'
<i>tèpès</i>	<i>papès-tèpès</i>	'jadikan tipis-tipis'
<i>jhubâ'</i>	<i>pabâ'-jhubâ'</i>	'jadikan jelek-jelek'
<i>bhâghus</i>	<i>paghus-bhâghus</i>	'jadikan bagus-bagus'

- (8) Penambahan awalan {pa-} dan akhiran {-aghi} pada bentuk dasar membuat reduplikasi tersebut berarti *menyuruh orang lain (dengan cara halus) untuk menjadikan atau membuat*, seperti pada:

<i>rajâ</i>	<i>pajâ-rajâaghi</i>	'tolong jadikan besar-besar'
<i>kènè'</i>	<i>pane'-kènè'aghi</i>	'tolong jadikan kecil-kecil'
<i>kandhel</i>	<i>padhel-kandhellaghi</i>	'tolong jadikan tebal-tebal'
<i>tèpès</i>	<i>papès-tèpèssaghi</i>	'tolong jadikan tipis-tipis'

<i>jhubâ'</i>	<i>pabâ'-jhubâ'aghi</i>	'tolong jadikan jelek-jelek'
<i>bhâghus</i>	<i>paghus-bhâghussaghi</i>	'tolong jadikan bagus-bagus'
<i>tajhem</i>	<i>pajhem-tajhemaghi</i>	'tolong jadikan tajam-tajam'

(d) Kata Tambahan sebagai Bentuk Dasar

Reduplikasi suku akhir kata tambahan tertentu mengandung arti paling, seperti pada:

<i>budi</i>	<i>di-budi</i>	'paling belakang'
<i>adâ'</i>	<i>dâ'-adâ'</i>	'paling depan'
<i>tengnga</i>	<i>nga-tengnga</i>	'paling tengah'

(e) Kata Bilangan sebagai Bentuk Dasar

Reduplikasi suku awal kata bilangan tidak mengandung arti, hanya merupakan variasi gaya bahasa, seperti pada:

<i>lèma'</i>	<i>lalèma'</i>	'lima'
<i>ennem</i>	<i>nemennem</i>	'enam'
<i>pètto'</i>	<i>papètto'</i>	'tujuh'
<i>bâllu'</i>	<i>bâbâllu'</i>	'delapan'
<i>sanga'</i>	<i>sasanga'</i>	'sembilan'

### 2.3.3 Komposisi atau Proses Pemajemukan dalam BM

Secara umum proses pemajemukan dalam BM mirip dengan proses pemajemukan yang terdapat dalam BI. Kata majemuk dalam BM terdiri dari beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna. Dengan demikian, jika kata-kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata tersebut. Artinya, imbuhan tidak dapat dibubuhkan di tengah atau di antara kata majemuk tersebut. Misalnya, kata majemuk *orèng-towa* 'ibu atau bapak' apabila diberi afiks {-na} menjadi *orèng towana*, tidak dapat menjadi *orèngna towa*. Makna kata *orèng towana* berbeda dengan *orèngna towa*. Kata *orèng towana* berarti 'orang tuanya', sedangkan kata *orèngna towa* 'orangnya tua' (bukan kata majemuk).

Berdasarkan sifat dan maknanya kata majemuk dalam BM dapat dibedakan sebagai berikut.

(I) Kata majemuk sederajat, bersifat eksosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur ini). Kedua-dunya tidak ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) menyatakan kumpulan, seperti pada:

<i>lakè-binè</i>	'suami-istri'
<i>lakè'-binè'</i>	'laki-perempuan'
<i>mama''-embu'</i>	'bapak-ibu'
<i>eppa'-emma'</i>	'bapak-ibu'
<i>kaka'-alè'</i>	'kakak-adik'

*rajâ-kènè'* 'besar-kecil/ semua'

(b) menyatakan perlawanan, seperti pada:

*towa-ngodâ* 'tua-muda'

*tola'-bâli* 'pergi-pulang'

*ontong-rogi* 'untung-rugi'

(c) menyatakan sepadan, seperti pada:

*tètè-parèksa* 'teliti-periksa/teliti dengan cermat'

*dughâ-kèra* 'sampai-kirakira/menduga-duga'

*andhâp-asor* 'rendah-bawah/ sopan santun'

(2) Kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satu bagian yang berupa inti dan sebagian lain bukan inti). Ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) menyatakan hubungan unsur, seperti pada:

*paghâr-bhâta* 'pagar terdiri dari batu bata'

*nasè'-ghuring* 'nasi goreng'

*bhâjâng-wajib* 'solat wajib'

(b) menyatakan satu kesatuan, seperti:

*soko-tanang* 'kaki-tangan/ alat utama'

*kènè'-atè* 'kecil hati'

*orèng-towa* 'ibu-bapak'

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, kata majemuk dalam BM ada yang terdiri atas kata dasar dan kata jadian. Kata majemuk yang unsur-unsurnya merupakan kata dasar, seperti pada:

*lara-lapa* 'menderita'

*potè-atè* 'tulus'

*bhârang-panas* 'barang-haram'

*tokang-jhâi* 'tukang-jahit'

Kata majemuk yang unsur-unsurnya terdiri atas kata jadian, seperti pada:

*nyorot-nyandher* 'maju-mundur'

*ngotap-nampèlèng* 'selalu dapat, mujur'

Berdasarkan jenis kata yang menyusun kata majemuk, kata majemuk dalam BM dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) kata benda + kata benda, seperti pada:

*konco'-bhungkèl* 'ujung-pangkal'

*tellep-tellè* 'belum pasti'

*songko'-bâjhâ* 'topi baja'

*ora'-kabâ* 'urat kawat'

*tolang-bâjhâ* 'tulang baja'

(b) kata kerja + kata kerja, seperti pada:

*nyorot-nyandher* 'maju-mundur'

*malar-moghâ* 'moga-moga'

*toro'-oca'* 'mengikuti kata-kata/ patuh'

(c) kata sifat + kata sifat, seperti pada:

*matè-odi'* 'hidup-mati'

2.4 Morfologi *ghuna-trèkas* 'cekatan sekali'

*ghemma-rajjhâ* 'gemah-ripah'

atau peribahasa *ontong-rogi* 'untung-rugi'

(d) kata benda + kata kerja, seperti pada:

*tokang cokor* 'tukang cukur'

*tokang jhâi'* 'tukang jahit'

*juru-tolès* 'juru tulis'

*mèja tolès* 'meja tulis'

(e) kata benda + kata sifat, seperti pada:

*bhârâng- panas* 'barang haram'

*tolang-ngodâ* 'tulang-muda, masih kuat'

*pa'-kènè'* 'paman'

*orèng-towa* 'orang tua'

(f) kata kerja + kata benda, seperti pada:

*sakè'-atè* 'sakit hati'

*sorop-arè* 'sore hari'

*gerra'-bhâdhân* 'gerak badan'

(g) kata sifat + kata benda, seperti pada:

*potè-atè* 'tulus'

<i>rajá-atè</i>	'besar hati/ percaya diri, berani'
<i>kènè'-atè</i>	'kecil hati/ khawatir'

#### 2.4 Morfofonemis dalam BM

Dalam proses afiksasi, sebuah morfem dapat mengalami proses morfofonemis atau perubahan bunyi, sehingga satu morfem ada yang mempunyai beberapa variasi bentuk. Variasi-variasi bentuk morfem tersebut disebut alomorf. Dalam proses morfologis BM, morfofonemis yang terjadi antara lain berupa: (1) peluluhan fonem awal bentuk dasar, (2) peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, (3) asimilasi progresif, (4) pemunculan bunyi pelancar dan glotal, dan (5) geminasi atau perangkapan konsonan.

##### 2.4.1 Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar

Peluluhan fonem awal bentuk dasar terjadi sebagai akibat dari prefiksasi *N-*. Contoh peluluhan fonem awal bentuk dasar yang terjadi sebagai akibat penambahan prefiks nasal antara lain sebagai berikut.

<i>N-</i>	+ <i>angka'</i>	⇒ <i>ngangka'</i>	'mengangkat'
	+ <i>èra'</i>	⇒ <i>ngèra'</i>	'meneriaki'
	+ <i>olok</i>	⇒ <i>ngolok</i>	'memanggil'
<i>N-</i>	+ <i>kala'</i>	⇒ <i>ngala'</i>	'mengambil'
	+ <i>kalè</i>	⇒ <i>ngalè</i>	'menggali'
	+ <i>kerra'</i>	⇒ <i>ngerra'</i>	'mengiris'

<i>N-</i>	+ <i>pèlè</i>	> <i>mèlè</i>	'memilih'
	+ <i>pako</i>	> <i>pako</i>	'memaku'
	+ <i>pèntel</i>	> <i>mèntel</i>	'memintal'
<i>N-</i>	+ <i>tolès</i>	> <i>noles</i>	'menulis'
	+ <i>totop</i>	> <i>notop</i>	'menutup'
	+ <i>tamen</i>	> <i>namen</i>	'menanam'
<i>N-</i>	+ <i>sarè</i>	> <i>nyarè</i>	'mencari'
	+ <i>saloy</i>	> <i>nyaloy</i>	'menuang'
	+ <i>campor</i>	> <i>nyampor</i>	'mencampur'
	+ <i>candhâk</i>	> <i>nyandhâk</i>	'memegang, meraih'

Morfem *N-* dalam BM mempunyai empat yaitu alomorf: *m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*. Dari beberapa contoh yang telah dipaparkan dapat ditentukan bahwa morfem *N-* berubah menjadi *m-* jika berangkai dengan bentuk dasar yang diawali oleh bunyi /p/, berubah menjadi *ny-* jika berangkai dengan bentuk dasar berawal bunyi /s/ dan /c/, berubah menjadi *ng-* jika berangkai dengan bentuk dasar berawal bunyi /a/, /e/, /o/, dan /k/.

#### 2.4.2 Peluluhan Fonem Awal Bentuk Dasar yang Disertai dengan Perubahan

##### Vokal

Peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, terjadi sebagai akibat dari prefiksasi *N-* dan kaidah fonologis BM. Perubahan vokal yang terjadi, ada yang terjadi pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang

terdapat pada bentuk dasarnya. Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal atas** (/i/ dan /u/) dan **vokal bawah-pusat** ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/.

Misalnya:

N-	+ <i>bitta'</i> [bittaʔ]	> <i>mètta'</i> [mɛttaʔ]	'menguak'
	+ <i>budi</i> [budi]	> <i>modi</i> [mɔdi]	'terlambat, belakangan'
	+ <i>bukka'</i> [bukkaʔ]	> <i>mokka'</i> [mɔkkaʔ]	'membuka'
	+ <i>bâbâ</i> [bâbâ]	> <i>mabâ</i> [mabâ]	'agak ke bawah, rendah'
	+ <i>bâgi</i> [bâgi]	> <i>magi</i> [magi]	'membagi'

Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal tengah-pusat** (/e/ atau [ɔ]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya,

N-	+ <i>belli</i> [bɛlli]	> <i>mellè</i> [mɛlle]	'membeli.'
----	------------------------	------------------------	------------

Perubahan yang terjadi pada semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa **vokal atas** (/i/ dan /u/) atau **vokal bawah-pusat** ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya,

N-	+ <i>bâlâi</i> [bâlâi]	> <i>malâè</i> [malæ]	'memberi tahu'
	+ <i>buwâ'</i> [buwâʔ]	> <i>mowa'</i> [mɔwaʔ]	'memuat'
	+ <i>buwâŋ</i> [buwâŋ]	> <i>mowang</i> [mɔwaŋ]	'membuang'

### 2.4.3 Asimilasi Progresif

Morfonomemis yang berupa asimilasi progresif terjadi pada sufiksasi *-na*. Misalnya: *bhântal* ‘bantal’ menjadi *bhântalla* ‘bantalnya’, *ettas* ‘tas’ menjadi *ettassa* ‘tasnya’, *lajâr* ‘layar’ menjadi *lajârrâ* ‘layarnya’, dan *pangkèng* ‘kamar’ menjadi *pangkèngnga* ‘kamarnya’. Untuk bentuk dasar yang berfonem akhir vokal atau bunyi glotal, dalam dialek sumenep tetap [na], sedangkan dalam dialek Pamekasan menjadi [ôn]. Untuk bentuk dasar yang berfonem akhir velar ([k]), dalam dialek Sumenep *-na* akan berubah menjadi [g<sup>h</sup>â] dan [k] akan berubah menjadi [g], sedangkan dalam dialek Pamekasan *-na* akan berubah menjadi [ka] dan fonem [k] tetap [k].

Dalam BM, asimilasi progresif secara konsisten terjadi pada: konsonan /n/ pada sufiks {-na} dan vokal /a/. Konsonan /n/ pada sufiks {-na} selalu berasimilasi dengan konsonan yang menjadi akhir kata yang dilekatinya. Vokal /a/ dalam BM selalu berasimilasi dengan konsonan yang dilekatinya, sedangkan vokal /a/ yang melekat pada semi-vokal selalu berasimilasi dengan bunyi pada silabe sebelumnya.

Contoh-contoh asimilasi progresif yang terjadi pada konsonan /n/ pada sufiks {-na} antara lain tampak sebagai berikut.

<i>bhântal</i>	+ <i>-na</i>	> <i>bhântalla</i>	‘bantalnya’
<i>kandhel</i>		> <i>kandhellâ</i>	‘tebalnya’
<i>ettas</i>		> <i>ettassa</i>	‘tasnya’
<i>bherrâs</i>		> <i>bherrâssâ</i>	‘berasnya’
<i>apoy</i>		> <i>apoyya</i>	‘apinya’
<i>ghâbây</i>		> <i>ghâbâyyâ</i>	‘pesta/ acaranya’

<i>lajâr</i>	→	<i>lajârrâ</i>	‘layarnya’
<i>pangkèng</i>	→	<i>pangkèngnga</i>	‘kamarnya’

Dalam contoh tersebut tampak bahwa kata *bhântal* + *-na* tidak menjadi *bhântalna* melainkan menjadi *bhântalla*. Demikian pula, kata *kandhel*+ *-na* tidak menjadi *kandhelna* melainkan menjadi *kandhellâ*, kata *ettas* berubah menjadi *ettassa*, kata *bherrâs* menjadi *bherrâssâ*, kata *apoy* menjadi *apoyya* bukan *apoyna*, kata *ghâbây* menjadi *ghâbâyyâ*, kata *lajâr* menjadi *lajârrâ*, dan kata *pangkèng* berubah menjadi *pangkèngnga* bukan *pangkèngna*.

#### 2.4.4 Pemunculan Bunyi Pelancar dan Glotal

Bunyi pelancar yang terdapat dalam BM antara lain: [w], [y], dan [ʔ]. Bunyi pelancar [w] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/ atau /u/ dilekati oleh sufiks {-a}, {-è}, atau {-i}. Bunyi pelancar [y] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /è/ atau /i/ dilekati oleh sufiks {-a}. Bunyi pelancar [ʔ] muncul apabila bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/, /o/, /e/, /i/, dilekati oleh sufiks {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana}. Misalnya, tampak pada contoh berikut.

<b>[w]</b>			
<i>ambu</i>	+ -a	→ <i>ambuwâ</i>	‘akan berhenti’
<i>sapo</i>	+ -è	→ <i>sapowè</i>	‘sapulah’
<i>pèso</i>	+ -è	→ <i>pèsowè</i>	‘umpatlah’
<i>ambu</i>	+ -è	→ <i>ambuwi</i>	‘hampirilah’
<i>susu</i>	+ -è	→ <i>susuwi</i>	‘susuilah’

<i>alako</i>	+ -a	<i>alakowa</i>	‘akan bekerja’
<i>ako</i>	+ -aghi	<i>akowaghi</i>	‘tolong diakui’
<i>labu</i>	+ -a	<i>labuwâ</i>	‘akan jatuh’
<i>todhu</i>	+ N-ana	<i>nodhuwâna</i>	‘akan ditunjukkan’

## [y]

<i>kalè</i>	+ -aghi	<i>kalèyaghi</i>	‘galikan’
<i>èkalè</i>	+ -a	<i>èkalèya</i>	‘akan digali’
<i>molè</i>	+ -a	<i>molèya</i>	‘akan pulang’
<i>pèssè</i>	+ è -ana	<i>epèssèyana</i>	‘akan diganti (dengan) uang’
<i>èpabâli</i>	+ -a	<i>èpabaliyâ</i>	‘akan dikembalikan’
<i>pabâli</i>	+ -aghi	<i>pabâliyâghì</i>	‘tolong kembalikan’
<i>èbâli</i>	+ -ana	<i>èbâliyâna</i>	‘akan didatangi lagi’
<i>kalè</i>	+ -aghi	<i>kalèyaghi</i>	‘tolong galikan’
<i>molè</i>	+ -a	<i>molèya</i>	‘akan pulang’

## [?]

<i>nyapa</i>	+ -a	<i>nyapa?a</i>	‘akan menyapa’
<i>kala</i>	+ -a	<i>kala?a</i>	‘akan kalah’
<i>èkala</i>	+ -aghi	<i>èkala?aghi</i>	‘dianggap kalah’
<i>nyapa</i>	+ -a	<i>nyapa?a</i>	‘akan menyapa’

Selain terjadi pemunculan bunyi pelancar, juga terjadi perubahan bunyi vokal pada afiks, yakni: (a) sufiks {-è} akan mempunyai dua buah alomorf, yakni è dan i; (b) vokal /a/ pada sufiks {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} dapat terealisasi sebagai [a] atau [â] bergantung pada vokal pada suku akhir bentuk dasarnya. Jika vokal pada suku akhir bentuk dasarnya berupa vokal [ɔ], [ɛ], dan [a], sufiks -è akan terealisasi è dan vokal [a] pada sufiks-sufiks tersebut akan terealisasi atau berbunyi [a]. Jika vokal pada suku akhir bentuk dasarnya berupa vokal [i], [u], [â], dan [ɔ] dan konsonan terakhirnya berupa konsonan bersuara, sufiks -è akan terealisasi i dan vokal [a] pada sufiks-sufiks tersebut akan terealisasi [â] sehingga menjadi [â], [âghi], [ân], dan [âna], sedangkan kalau konsonan terakhirnya berupa konsonan takbersuara atau berupa semi-vokal dan bersuku tertutup, akan terealisasi [a]. Sebagai contoh dapat dilihat pada proses afiksasi berikut.

(a) alomor morfem {-è}

<i>sapo</i> + -è	> <i>sapo</i> 'è	'selimuti'
<i>topo</i> + -è	> <i>topow</i> è	'tutupilah'
<i>kora</i> + -è	> <i>kora</i> è	'cucilah'
<i>ambu</i> + -è	> <i>ambu</i> wi	'hampirilah'
<i>lajâr</i> + -è	> <i>lajâr</i> i	'pasanglah layar'
<i>cabbhi</i> + -è	> <i>cabbhi</i> 'i	'berilah lombok'

(b) Vokal [a] pada {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} pada bentuk dasar yang vokal terakhirnya [ɔ], [ɛ], dan [a]

<i>alako</i>	- -a	>	<i>alakowa</i>	'akan bekerja'
<i>molè</i>	+ -a	>	<i>molèya</i>	'akan pulang'
<i>ngakan</i>	- -a	>	<i>ngakana</i>	'akan makan'
<i>ako</i>	- -aghi	>	<i>akowaghi</i>	'tolong diakui'
<i>kalè</i>	+ -aghi	>	<i>kalèyaghi</i>	'tolong galikan'
<i>tatta'</i>	- -aghi	>	<i>tatta'aghi</i>	'tolong potongkan (dengan parang)'
<i>polo</i>	+ -an	>	<i>polowan</i>	'puluhan'
<i>molè</i>	- -an	>	<i>molèyan</i>	'sering pulang'
<i>ngala'</i>	+ -an	>	<i>ngala'an</i>	'sering mengambil'
<i>sapo'</i>	+ è-ana	>	<i>èsapo'ana</i>	'akan diselimuti'
<i>kolè'</i>	+ è-ana	>	<i>èkolè'ana</i>	'akan diberi kulit'
<i>kala'</i>	+ N-ana	>	<i>ngala'ana</i>	'akan mengambil'

(c) Vokal [a] pada {-a}, {-aghi}, {-an}, dan {-ana} pada bentuk dasar yang vokal terakhirnya [i], [u], [á], dan [ô]

*akalambhi* - -a > *akalambhiyá* 'akan memakai baju'



<i>aghuring</i>	+ -a >	<i>aghuringa</i>	'akan menggoreng'
<i>labu</i>	+ -a >	<i>labuwá</i>	'akan jatuh'
<i>burung</i>	+ -a >	<i>burunga</i>	'akan gagal'
<i>ghághhâr</i>	+ -a >	<i>ghághhârâ</i>	'akan jatuh'
<i>toghel</i>	+ -a >	<i>toghellâ</i>	'akan putus'
<i>motel</i>	+ -a >	<i>motella</i>	'akan mematahkan'
<i>sambi</i>	+ -aghi >	<i>sambiyâghi</i>	'bawakan'
<i>ghuring</i>	+ -aghi >	<i>aghuringngaghi</i>	'akan menggoreng'
<i>tabbhu</i>	+ -aghi >	<i>tabbhuwâghi</i>	'tabuhkan'
<i>hurung</i>	+ pa-aghi >	<i>pahurungngaghi</i>	'akan gagal'
<i>ghâbây</i>	+ -aghi >	<i>ghâbâyâghi</i>	'buatkan'
<i>ghânjhei</i>	+ -aghi >	<i>ghânjhellâghi</i>	'ganjalkan'
<i>ater</i>	+ -aghi >	<i>aterraghi</i>	'antarkan'
<i>aghuli</i>	+ -an >	<i>aghuliyân</i>	'banyak gerak'
<i>labu</i>	+ -an >	<i>labuwân</i>	'sering jatuh'
<i>burung</i>	+ -an >	<i>hurungan</i>	'sering gagal'
<i>bâjâr</i>	+ -an >	<i>bâjârân</i>	'bayaran'
<i>herri'</i>	+ è-ana >	<i>èherri'âna</i>	'akan diberi'
<i>jhâring</i>	+ è-ana >	<i>èjhâringana</i>	'akan dipasangi jaring'
<i>todhu</i>	+ N-ana >	<i>nodhuwâna</i>	'akan ditunjukkan'
<i>bârung</i>	+ a-ana >	<i>abârungana</i>	'akan membuka warung'
<i>salebbâr</i>	+ a-ana >	<i>asalebbârâna</i>	'akan memakaikan celana'

<i>andhel</i>	+ <i>N-ana</i>	<i>ngandhell<u>âna</u></i>	'akan mengandalkan'
<i>sepper</i>	+ <i>è-ana</i>	<i>èsepperr<u>ana</u></i>	'akan dihampiri'

#### 2.4.5 Geminasi atau Perangkapan Konsonan

Geminasi atau perangkapan fonem akhir bentuk dasar terjadi apabila: (a) bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan atau semi-vokal dilekati oleh sufiks *-aghi* dan (b) bentuk dasar yang suku terakhirnya bervokal /e/ ([ê]) dan berupa suku tertutup dilekati oleh sufiks yang berawal dengan vokal (*-a*, *-ana*, *-è*, dan *-aghi*). Dalam BM dialek Pamekasan, *-ana* biasa diucapkan [ônna] (Basri, 2006). Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>antor</i>	+ <i>-aghi</i>	> <i>antorraghi</i>	'tabrakkan'
<i>ngabbher</i>	+ <i>-a</i>	> <i>ngabbherrâ</i>	'akan terbang'
<i>èpogher</i>	+ <i>-a</i>	> <i>èpogherrâ</i>	'akan ditebang'
<i>ater</i>	+ <i>-aghi</i>	> <i>aterraghi</i>	'antarkan'
<i>ghentos</i>	+ <i>-aghi</i>	> <i>ghentossaghi</i>	'benturkan (kepalanya)'
<i>èpanampes</i>	+ <i>-a</i>	> <i>èpanampessa</i>	'akan dihancurkan'
<i>ngèrrem</i>	+ <i>-è</i>	> <i>ngèrremmè</i>	'mengerami'
<i>bhendem</i>	+ <i>-aghi</i>	> <i>bhendemmaghi</i>	'pendamkan'
<i>sèllem</i>	+ <i>-aghi</i>	> <i>sèllemmaghi</i>	'tenggelamkan'
<i>messen</i>	+ <i>-a</i>	> <i>messenna</i>	'akan memesan'

<i>la bhusen</i>	+ -a	> <i>la bhusenna</i>	'sudah akan bosan'
<i>hurung</i>	+ <i>pa-aghi</i>	> <i>paburungngaghi</i>	'akan gagal'
<i>ghuring</i>	+ -aghi	> <i>aghuringngaghi</i>	'akan menggoreng'
<i>serrop</i>	+ -aghi	> <i>serroppaghi</i>	'tiupkan'
<i>pokol</i>	+ -aghi	> <i>pokollaghi</i>	'(tolong) pukulkan'
<i>èkobel</i>	+ -a	> <i>èkobellâ</i>	'akan dicubit'
<i>èpakandhel</i>	+ -a	> <i>èpakandhellâ</i>	'akan ditebalkan'
<i>ècekkel</i>	+ -a	> <i>ècekkellâ</i>	'akan dicekik'
<i>toghel</i>	+ -a	> <i>toghellâ</i>	'akan putus'
<i>motel</i>	+ -a	> <i>motella</i>	'akan mematahkan'
<i>ghânjhel</i>	+ -aghi	> <i>ghânjhellâghi</i>	'ganjalkan'
<i>èpakandhel</i>	+ -è	> <i>èpakandhelli</i>	'dipertebal'
<i>toghel</i>	+ -an	> <i>toghellân</i>	'mudah/sering patah'
<i>ghâbây</i>	+ -aghi	> <i>ghâbâyâyâghi</i>	'buatkan'
<i>keppay</i>	+ -aghi	> <i>keppayyaghi</i>	'(tolong) kipaskan'



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam BM didapatkan satuan lingual berulang yang bermakna tetap atau morfem. Dilihat dari jumlah fonem yang mendukungnya morfem dalam BM ada yang hanya terdiri dari satu bunyi, dua bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (satu suku kata), tiga bunyi (dua suku kata), empat bunyi, lima bunyi, enam bunyi, dan lebih dari enam bunyi. Morfem dalam BM ada yang dapat berdiri sendiri sebagai kata (morfem bebas) dan ada yang selalu terikat dengan satuan lingual lain (morfem terikat).

Dalam BM ditemukan minimal ada enam katagori morfem bebas, yaitu morfem bebas berupa kata: (a) benda, (b) kerja, (c) sifat, (d) keterangan, (e) preposisi, (f) sambung, dan (g) bilangan. Seperti halnya bahasa-bahasa serumpun lain, morfem bebas dalam BM berfungsi sebagai: (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain, dan (2) pendukung utama arti yang dikandung oleh bentukannya. Morfem terikat dalam BM berfungsi sebagai: (1) komponen pembentuk satuan kata baru, dan (2) pembentuk makna baru.

Morfem terikat dalam BM ada yang selalu berada pada posisi awal atau di depan morfem yang dilekati, ada yang berposisi di tengah, ada yang berposisi di belakang bentuk dasar yang dilekati, dan ada yang sekaligus berada di awal dan di belakang bentuk yang dilekati. Morfem terikat yang selalu berposisi di awal morfem

lain yang dilekati disebut awalan yang dalam BM disebut *ter-ater*. Morfem terikat yang berposisi di tengah morfem lain yang dilekati disebut sisipan atau *sessellan*. Morfem yang berposisi di akhir morfem lain yang dilekati disebut akhiran atau *panotèng*. Morfem yang berposisi di awal sekaligus di akhir morfem lain yang dilekati disebut simulfiks atau dalam BM disebut *ter-ater bân panotèng*. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam BM terdapat 55 morfem terikat, terdiri atas: (a) 16 morfem awalan, (b) tujuh buah morfem akhiran, (c) 19 konfiks, dan (d) enam sisipan.

Dalam BM ditemukan tiga proses morfologis atau proses pembentukan kata. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem-morfem terikat atau afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem (reduplikasi), dan yang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas (komposisi). Dengan demikian, dalam BM didapatkan kata sederhana (kata yang belum mengalami proses morfologis), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses morfologis). Proses morfologis dalam BM memiliki fungsi gramatis dan semantis. Fungsi gramatis morfem dalam BM adalah sebagai pembentuk kelas kata baru, dan fungsi semantis morfem dalam BM adalah sebagai pembentuk makna baru.

Dalam kaitannya dengan reduplikasi ditemukan bahwa reduplikasi bentuk dasar dalam BM tidak lazim berupa pengulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dapat berupa pengulangan suku awal dan pengulangan suku akhir. Bentuk dasar yang menyusun reduplikasi dalam

BM dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Fungsi semantis pengulangan dalam BM, antara lain adalah untuk menyatakan: (1) jamak, (2) saling, (3) tidak sengaja, (4) paling, (5) pura-pura, (6) perintah, (7) berlagak, (8) alat, dan (9) menyerupai.

Secara umum proses pemajemukan dalam BM mirip dengan proses pemajemukan yang terdapat dalam BI. Kata majemuk dalam BM terdiri dari beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna. Dengan demikian, jika kata-kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata tersebut. Artinya, imbuhan tidak dapat dibubuhkan di tengah atau di antara kata majemuk tersebut. Berdasarkan sifat dan maknanya kata majemuk dalam BM dapat dibedakan menjadi: (1) kata majemuk sederajat, bersifat eksosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur inti), dan (2) kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satu bagian yang berupa inti dan sebagian lain bukan inti). Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, kata majemuk dalam BM ada yang terdiri atas kata dasar dan kata jadian.

Dalam proses morfologis, terutama proses afiksasi, morfem dalam BM ada yang mengalami proses morfofonemis atau perubahan bunyi, sehingga satu morfem ada yang mempunyai beberapa variasi bentuk. Variasi-variasi bentuk morfem tersebut disebut alomorf. Dalam proses morfologis BM, morfofonemis yang terjadi antara lain berupa: (1) peluluhan fonem awal bentuk dasar, (2) peluluhan fonem awal bentuk dasar yang disertai dengan perubahan vokal, (3) asimilasi progresif, (4) pemunculan bunyi pelancar dan glotal, dan (5) geminasi atau perangkapan konsonan.



### 3.2 Saran

Menggunakan pendekatan deskriptif-struktural penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan dan menjelaskan struktur dan sistem morfologi BM. Namun, struktur dan sistem morfologi yang dideskripsikan dan dijelaskan dalam penelitian ini masih secara umum. Peran morfem secara khusus dan penjelasannya yang lebih detail belum diungkap oleh penelitian ini. Padahal pada umumnya setiap bahasa memiliki cara yang unik dalam menggunakan dan membentuk kata. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap penelitian ini perlu diperluas dan diperdalam lagi. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukannya.

Dilihat dari jumlah informan yang diamati disadari bahwa penelitian ini baru sampai pada tahap mendeskripsikan sistem dan struktur morfologi BM yang tercermin dalam perilaku berbahasa 10 orang informan. Penelitian ini belum berhasil menjangkau jumlah informan yang lebih banyak dengan rentangan kategori yang lebih beragam. Padahal, disadari bahwa perilaku berbahasa dalam masyarakat merupakan fenomena sosial yang melibatkan banyak orang dengan kategori yang bermacam-macam. Secara vertikal dan horisontal disadari bahwa aktivitas berbahasa tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang dari satu lapisan masyarakat, tetapi dilakukan oleh banyak orang dalam beberapa lapisan masyarakat yang heterogen. Akibatnya, sejauh manakah hasil penelitian ini memenuhi unsur representatif perlu didukung oleh penelitian sejenis lebih lanjut.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perilaku berbahasa yang diperagakan oleh masyarakat Madura yang berasal dari berbagai lapisan

masyarakat penelitian ini masih terbuka lebar untuk diperluas dan diperdalam. Kepada peneliti lain yang ingin memperluas jangkauan penelitian ini disarankan untuk melakukannya.

Agar peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga diperoleh deskripsi dan penjelasan yang lebih mendalam, kepada pihak yang berwenang, yaitu Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta via Balai Bahasa Surabaya disarankan memprakarsai dilanjutkannya penelitian ini. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam perlu dilakukan karena hasilnya dapat digunakan untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan BM.



### Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: P.T. RajaGrafindo Persada.
- Moehnilabib, Muhammad., Abdul Wahab, Sasmidi Prijambada, Nuril Huda, Abdul Syukur Gazali. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Moeliono, Anton (Peny.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, Muhammad. 1989. *Morfologi: suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sariono, Agus, Sodaqoh Zainuddin, Sutoko, Sukarno, Andang Subaharianto. 1997. *Unsur Prosodi dalam Bahasa Madura*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Sofyan, Akhmad. 1991. "Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Madura" Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- , 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura" (Laporan Penelitian). Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- , 2005. "Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-}, {a-}, dan {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep" Tesis S-2 (tidak terbit). Yogyakarta: Program Studi Linguistik Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, John William Michael. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zainuddin, Sodaqoh, Sugianto, Abdullah. Kusuma, Barijati. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

